

LATIFAH

Jurnal Ilmu Tasawuf dan Kebudayaan Islam

KONSELING BERBASIS NILAI-NILAI SUFISTIK DI PONDOK
PESANTREN SURYALAYA

Puad Hasim

TRADISI NERBANG DI PONDOK PESANTREN SURYALAYA

Solihah Sari Rahayu

CRITICAL ANALISYS: KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM PERSPEKTIF TASAWUF

Try Riduwan Santoso, Lilis Cahrolis

UPAYA TQN (DIAMALKAN, DIAMANKAN, DAN
DILESTARIKAN)

Syukron Ma'mun

PEMAKNAAN LINGUISTIK BAROKAH PADA KEHIDUPAN
IKHWAN TQN SURYALAYA

Ulfatmi Azlan

KISAH PENONTON TELEVISI PADA KOMUNITAS TQN
SURYALAYA

Umi Najikhah Fikriyati

LA ILAHA ILLA ALLAH SEBAGAI AFDHALU DZIKRI
TINJAUAN MULTIDIMENSI

Rojaya



DAFTAR ISI

Konseling Berbasis Nilai-Nilai Sufistik Di Pondok Pesantren Suryalaya <i>Puad Hasim</i>	1
Tradisi Nembang Di Pondok Pesantren Suryalaya <i>Solihah Sari Rahayu</i>	6
Critical Analisis: Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Tasawuf <i>Try Riduwan Santoso, Lilis Cahrolis</i>	13
Upaya TQN (Diamalkan, Diamankan, dan Dilestarikan) <i>Syukron Ma'mun</i>	31
Pemaknaan Linguistik Barokah Pada Kehidupan Ikhwan TQN Suryalaya <i>Ulfatmi Azlan</i>	42
Kisah Penonton Televisi Pada Komunitas TQN Suryalaya <i>Umi Najikhah Fikriyati</i>	55
<i>La Ilaha Illa Allah</i> Sebagai Afdhalu Dzikri Tinjauan Multidimensi <i>Rojaya</i>	65

KONSELING BERBASIS NILAI-NILAI SUFISTIK DI PONDOK PESANTREN SURYALAYA

Puad Hasim

puadhasim08@gmail.com

Abstract

In Indonesia, the cases of drug abuse was first found in Jakarta in 1969 by the medicine when they treated two victims or patients since it is the distribution and drug abuse in the country from time to time tends to increase, both in quality and quantity. Indonesia originally a transit country, but entered the third millennium has turned into a goal area operations by international drug ring. In general, there are several steps that can be performed in danger of drug abuse prevention efforts, namely: preventive, curative, rehabilitation, and repressive measures. However, given the number of adolescents who are victims of drug abuse today is increasingly growing, and urged the conundrum addressed now is how to heal those who have been addicted to this dangerous substance, without neglecting the preventive and repressive. One of the juvenile drug addicts are at boarding school Pondok Inabah Suryalaya Tasikmalaya by applying Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN).

Keywords: The drug, Counseling, and Sufi's order

Abstrak

Di Indonesia, kasus penyalahgunaan Narkoba pertama kali ditemukan di Jakarta pada tahun 1969 oleh bagian kedokteran ketika menangani dua orang korban atau penderita, semenjak itu peredaran dan penyalahgunaan narkoba di tanah air dari waktu ke waktu cenderung meningkat, baik kualitas maupun kuantitasnya. Indonesia yang semula hanya sebagai negara transit, namun memasuki milenium ketiga telah berubah menjadi daerah tujuan operasi oleh jaringan pengedar narkoba internasional. Namun mengingat jumlah remaja yang menjadi korban penyalahgunaan Narkoba dewasa ini kian hari kian bertambah, maka persoalan pelik dan mendesak ditangani saat ini adalah bagaimana menyembuhkan mereka yang telah kecanduan zat yang berbahaya ini, tanpa mengabaikan upaya preventif dan represif. Salah satu tempat rehabilitasi remaja pecandu narkoba adalah Pondok Inabah di Pesantren Suryalaya Tasikmalaya dengan menerapkan metode Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN).

Kata kunci: Pecandu narkoba, Konseling dan nilai-nilai sufistik

1. PENDAHULUAN

Bertolak dari analisis permasalahan yang dikemukakan di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana

konsep Thariqat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya Kabupaten Tasikmalaya tentang hakikat manusia (2) Bagaimana konsep Konseling berbasis nilai-nilai

Thariqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Pesantren Suryalaya Kabupaten Tasikmalaya dalam membantu remaja korban penyalahgunaan narkoba (3) Bagaimana pengaruh konseling berbasis nilai-nilai Thariqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya Kabupaten Tasikmalaya terhadap perubahan sikap dan perilaku anak bina (pasien)?

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk dijadikan sebagai acuan dalam merumuskan program pemberian bantuan terhadap kasus-kasus serupa di Pondok Inabah XVII putera Pesantren Suryalaya Kabupaten Tasikmalaya. Untuk memenuhi maksud di atas, maka secara khusus penelitian ini difokuskan untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis: (1) Konsep Thariqat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah Pesantren Suryalaya Kabupaten Tasikmalaya tentang manusia (2) Konsep Konseling berbasis nilai-nilai Thariqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Pesantren Suryalaya Kabupaten Tasikmalaya dalam membantu remaja korban penyalahgunaan narkoba (4) Pengaruh konseling berbasis nilai-nilai Thariqat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya Kabupaten Tasikmalaya terhadap perubahan sikap dan perilaku anak bina (pasien).

Harus diakui bahwa teori dan konsep-konsep tentang manusia yang mendasari pengembangan disiplin ilmu bimbingan dan konseling dewasa ini adalah berakar dari teori-teori barat yang dibangun atas dasar filsafat (rasio). Padahal manusia itu adalah makhluk Allah yang teramat unik lagi kompleks.

Tanpa bermaksud merendahkan berbagai teori yang telah memberikan kontribusinya dalam pengembangan disiplin ilmu bimbingan-konseling selama ini, masih dijumpai kelemahan-kelemahan terutama dalam kajian tentang hakikat manusia. Umumnya teori-teori bimbingan dan konseling yang diadopsi dari dunia Barat itu, hanya menyoroti eksistensi manusia secara parsial, sehingga tidak

mengherankan apabila antara teori yang satu dengan yang lain saling berbeda atau bahkan berseberangan.

Psikoanalisis misalnya, cenderung memandang hakikat manusia itu dari sisi gelapnya saja. Menurut teori inimanusia pada dasarnya dilahirkan dengan membawa citra yang buruk (jahat), karena secara tak disadari berbagai dorongan nafsu-nafsu rendah banyak mewarnai corak kepribadian dan perilakunya. (Corey, Alih bahasa: Mulyarto, 1995: 165).

Sementara behavioristik bertolak dari anggapan bahwa manusia pada dasarnya dilahirkan dalam keadaan netral bagaikan kertas putih. Rekayasa lingkunganlah yang akan menentukan arah perkembangan kepribadian dan perilaku manusia lewat proses belajar. (Corey, alih bahasa: Mulyarto, 1995:416). Sedangkan eksistensial humanistik, bertolak dari asumsi bahwa manusia pada dasarnya dilahirkan baik atau minimal unsur baiknya lebih besar ketimbang buruknya (Dj. Bastaman, 1997: 52).

Manusia adalah makhluk yang memiliki otoritas atas kehidupan dirinya. Asumsi ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang sadar, mandiri, pelaku aktif yang dapat menentukan (hampir) segalanya (dalam hal aktivitasnya), sehingga ia dijuluki sebagai “the self determining being” yang mampu memilah dan memilih tujuantujuan yang diinginkannya serta menentukan caracara mencapainya yang dianggapnya paling tepat.

Sekaitan dengan itu, tidaklah berlebihan apabila Alexis Carrel menuliskan judul bukunya (1967) dengan “Man, The Unknown”, begitu misterinya makhluk yang bernama manusia, sehingga memunculkan sebuah statement bahwa “only the individual can understand himself better than any one else”. Memang suatu hal yang musykil untuk bisa menjawab secara tuntas persoalan-persoalan tentang manusia dengan hanya mengandalkan rasio semata. Para ahli

thariqat di dalam membangun konsep konsepnya tentang substansi manusia selalu menjadikan Al-Qur'an dan Al Hadis sebagai sumber utamanya serta dilengkapi pula dengan hasil pemikiran dan perenungan serta pengalaman-pengalaman rohani para guru atau mursyid mereka. Dengan demikian mempelajari konseling berbasis nilai-nilai Thariqat Qodiriyyah Naqsyabandiyyah Pondok Pesantren Suryalaya dalam membantu remaja korban penyalahgunaan narkoba, akan menambah wawasan mengenai konsep-konsep tentang siapa, mengapa, dan bagaimana substansi karakteristik manusia serta konsep-konsep pendekatan terapeutik bernuansa Islami. Hal ini berarti akan lebih memperkaya cakrawala dan persepsi tentang siapa sebenarnya manusia (klien) yang dihadapi sebelum menentukan sasaran, langkah-langkah dan prosedur pendekatan, sehingga bantuan yang kita berikan dapat lebih efektif.

Konseling berbasis nilai-nilai Thariqat Qodiriyyah-Naqsyabandiyyah Pondok Pesantren Suryalaya, adalah sebuah pendekatan dalam pemberian bantuan (bimbingan dan konseling) terhadap remaja korban penyalahgunaan narkoba melalui metode Thariqat Qodiriyyah-Naqsyabandiyyah. Mereka itu dibina di suatu tempat khusus yang disebut Pondok Inabah. Tujuannya adalah untuk menyadarkan anak bina (klien) agar kembali kepada fitrahnya serta mampu menjalankan tugas dan fungsinya sebagai khalifatullah fil ardh dengan baik.

2. METODE PENELITIAN

Untuk menyelesaikan penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif. Karena masalah dalam penelitian ini sangat holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna, selain itu penulis bermaksud memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola atau model, hipotesis dan teori yang terkait dengan Thareqat Qadiriyyah-Naqsyabandiyyah sebagai inti kajian

penelitian ini. Metode kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa katakata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati. Metode ini diarahkan pada latar individu secara holistik. Di samping itu, metode kualitatif yang digunakan peneliti ini dapat dikatakan sebagai format penelitian kualitatif yang bersifat inquiri, sehingga peneliti dapat melakukan komparasi dengan menggabungkan beberapa teknik dengan orientasi yang bervariasi. Memang dalam penelitian ini ada beberapa metode yang digunakan diantaranya adalah ecological psychology, holistic ethnography, dan cognitive anthropology, sedangkan orientasi yang dijadikan acuan adalah studi etnografi (Corone Glesne; 1992).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pimpinan (Sesepuh) Pondok Pesantren Suryalaya yang akrab dipanggil Abah Anom merupakan pelopor berdirinya Inabah, sejak tahun 1971 telah dimulai uji coba penyadaran terhadap satu, dua korban Narkoba yang dititipkan ke Pondok Pesantren Suryalaya dengan metoda TQN. Ternyata hasilnya sangat memuaskan serta terjawab hanya dalam kurun waktu relatif singkat kurang dari 6 bulan. Agar proses penyadaran dapat dilaksanakan lebih efektif dan efisien serta pelayanan tidak bercampur dengan murid atau santri biasa yang sedang menuntut ilmu di pesantren, maka dibentuk panti khusus penyembuhan dan penyadaran untuk korban penyalahgunaan Narkoba dan kenakalan remaja serta gangguan jiwa lainnya. Sekitar tahun 1980 Pondok Remaja Inabah mulai dipisahkan tempatnya dari Pesantren Suryalaya, yaitu Pondok Remaja Inabah I Putra dipindahkan ke kampung Cibereum Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis.

Pada perjalanan sejarah selanjutnya, Inabah mengalami perkembangan signifikan. Di banyak

tempat berdiri Inabah serta sekitar tahun 1986, atas restu Sesepuh Pondok Pesantren Suryalaya (Abah Anom) diresmikan berdirinya Inabah XVII Putra yang beralamat di Dusun Desa Nomor 02 RT. 01 / RW. 01 Sukamulya Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis, dipimpin Bapak H. Dudung Abdullah. Pada perkembangan berikutnya, Pondok ini pindah ke Dusun Desa Cijulang RT. 01 / RW. 01 Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis, karena tempat semula dijadikan Inabah XVII Puteri. Sepeninggal KH. Dudung Abdullah, kepemimpinan di Pondok Inabah XVII (Putera) dilanjutkan oleh puteranya yaitu Bapak H. Yaya Mulyadi dan didampingi oleh isterinya Hj. Enung (1986-2010). Sedangkan Pondok Inabah XVII (Puteri) dipimpin oleh adik Bapak H. Yaya Mulyadi yaitu Ibu Drs Sri. Karena Bapak H. Yaya Mulyadi sudah meninggal, maka kepemimpinan Inabah XVII (Putera) dilanjutkan oleh isterinya. Alhamdulillah sejak itu Inabah XVII (Putera) berkembang semakin pesat. Kepercayaan membina pasien sehari-hari diberikan kepada Bapak Maman, karena sejak Bapak H. Yaya Mulyadi memimpin, Bapak Maman telah aktif dan banyak membantu dalam pembinaan korban Narkoba.

Dalam hal eksistensi (penciptaan) manusia, TQN PP Suryalaya meyakini sepenuhnya menjadi hak prerogatif Allah Yang Maha Pencipta. Manusia tidak punya hak order, terlebih lagi hak untuk memilih, semuanya termasuk wilayah qudrat dan iradat Allah swt. Mengenai proses penciptaan manusia ini landasan konsepsinya sangat jelas, sebagaimana tercantum di dalam: Q.S, 15:29; Q.S, 23:12, 13, dan 14; Q.S, 32:7; Q.S, 35:11; Q.S, 39:6; dan Q.S, 95:4.

Intinya bahwa manusia diciptakan oleh Allah dari saripati tanah, kemudian berproses menjadi nuthfah (sperma),

'alaqah (sekumpulan selsel yang bergantung pada dinding rahim ibu), dan mudghah (segumpal daging), kemudian mudghah itu berproses (sesuai dengan garis fitrahnya) dan (diantaranya) berubah menjadi tulang belulang (kerangka) lalu dibungkus dengan daging (otot), sehingga menjadi makhluk sempurna dalam bentuk janin yang siap dilahirkan ke dunia..

4. SIMPULAN

Di Indonesia, kasus penyalahgunaan Narkoba pertama kali ditemukan di Jakarta pada tahun 1969 oleh bagian kedokteran ketika menangani dua orang korban atau penderita, semenjak itu peredaran dan penyalahgunaan narkoba di tanah air dari waktu ke waktu cenderung meningkat, baik kualitas maupun kuantitasnya. Indonesia yang semula hanya sebagai negara transit, namun memasuki milenium ketiga telah berubah menjadi daerah tujuan operasi oleh jaringan pengedar narkoba internasional.

Namun mengingat jumlah remaja yang menjadi korban penyalahgunaan Narkoba dewasa ini kian hari kian bertambah, maka persoalan pelik dan mendesak ditangani saat ini adalah bagaimana menyembuhkan mereka yang telah kecanduan zat yang berbahaya ini, tanpa mengabaikan upaya preventif dan represif. Salah satu tempat rehabilitasi remaja pecandu narkoba adalah Pondok Inabah di Pesantren Suryalaya Tasikmalaya dengan menerapkan metode Tarekat Qadiriyyah wan Naqsabandiyah (TQN).

5. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'anul Karim
AdzDzaky, M. Hamdani Bakran. (2001). Psikoterapi (rehabilitasi) & Konseling Islam. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru
AlGhazali, Imam Alih bahasa: Haidar Bagir, 1990. Ihya Ulumiddin, Semarang: AsySyifa.

- Ali, Moh. 1988, Perawatan Korban Penyalahgunaan Narkotika dengan Metode Inabah, Tesis FPS IKIP Bandung
- Astani, Moh. 1995, Al-Qur'an dan Sufisme Mangkunegara IV (Studi seratserat Piwulang), Yogyakarta, Dana Bhakti Primayasa
- Aqib, Kharisuddin. (2001). Tarekat Qadiriyyah wa Nahsyabandiyah Suryalaya: Studi Tentang Tazkiyatun Nafs Sebagai Metode Penyadaran Diri. Jakarta: Disertasi, UIN Syarif Hidayatullah
- Arifin, Shohibulwafa Tajdjul. (1970). Mifathushshudur. Surabaya: Yayasan Serba Bakti PP Suryalaya
- Bastaman Hanna D, 1997. Integrasi Psikologi Dengan Islam: menuju Psikologi Islami, Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Corey, Gerald. 1982, Theory and Practice of Counseling And Psychotherapy Belmont. California Wadsworth, Inc Alih bahasa Muiyanto (1995), Teori dan Praktek dan Konseling dan Psikoterapi, Semarang IKIP Semarang Press
- Dadang Hawari. 1990. Penyalagunaan Narkotika Dan Zat Adiktif. Jakarta Universitas Indonesia
- Dahlah, M.. D. 1985. Beberapa Pendekatan Dalam Penyuluhan (Konseling) Bandung Diponegoro.
- Faqih, Sodikin HMA. 1992, Dialog Tantang Ajaran Thareqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah, Bandung YSB Pondok Pesantren Suryalaya.
- Gunarsa, Singgih D. Konseling dan Psikoterapi (rehabilitasi). Jakarta: PT. BPK. Gunung Mulia, 1992.
- Hawari, Dadang. (1997). Al-Quran Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa
- Lubis, D. Bachtiar & Sylvia D. Elvira. (2005). Penuntun Wawancara Psikodinamik dan Psikoterapi (rehabilitasi). Jakarta: Balai Penerbit FKUI
- Moleong, Lexy, J. (2001). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nasution, S. (1996). Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif. Bandung: Tarsito
- Prawitasari, Johana E. dkk. (2002). Psikoterapi (rehabilitasi) Pendekatan Konvensional dan Kontemporer. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Safaria, Triantoro. (2004). Terapi Kognitif Perilaku untuk Anak. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Singgih D. Gunarsa. (1992). Konseling dan Psikoterapi (rehabilitasi). Jakarta: PT. BPK. Gunung Mulia
- Sudikan, Setya Yuwana. (2001). Metode Penelitian Kebudayaan. Surabaya: Citra Wacana Press
- Suprayogo, Imam dan Tobroni. (2003). Metodologi Penelitian Sosial Agama. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Yusuf, Syamsu. (2004). Mental Hygiene. Bandung: Pustaka Bani Quraisy Ju 131 rnal Latifah Edisi 5 Tahun 5, 2013

TRADISI NERBANG DI PONDOK PESANTREN SURYALAYA

Solihah Sari Rahayu

IAI Latifah Mubarokiyah-Suryalaya

sarisolihah165@gmail.com

Abstract

One of the tradition is done in Islamic Boarding School Suryalaya is nerbang tradition. It is aimed first merely as an art performance done by the Cirebon society and then it is transformed by Abah Sepuh (Syekh Abdullah Mubarrok) to his students. The performance is done by using the “Terbang” tool and it also accompanied by shalawat barzanji to commemorate Prophet Muhammad SAW. To analyze this phenomenon, the researcher uses ethno science approach to find out the thick description about the implementation of nerbang tradition and the efforts in maintaining the tradition. It is because this tradition has the Islamic values that could be imitated and preserved by the students within their life to enhance the Islamic personal quality.

Keywords: Tradition, Maintaining and Islamic values

Abstrak

Salah satu tradisi yang dilakukan di Pondok Pesantren Suryalaya adalah tradisi nerbang. Berawal dari sebuah pementasan kesenian khas masyarakat Cirebon yang ditransformasi Abah Sepuh (Syekh Abdullah Mubarok) kepada santrinya. Pementasan tradisi tersebut berupa penabuhan al-At "terbang" dengan iringan nyanyian shalawat Barzanji dalam rangka memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW. Untuk mengetahui pemahaman masyarakat dalam memaknai tradisi tersebut penulis menggunakan pendekatan etnosains sehingga dapat mendeskripsikan secara rinci bagaimana pelaksanaan dan pemaknaan tradisi nerbang serta upaya-upaya pelestariannya, mengingat dalam tradisi nerbang memiliki banyak nilai-nilai Islam yang patut diteladani dan dilestarikan oleh santrinya dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka meningkatkan kualitas kehidupannya.

Kata kunci: Tradisi, Pelestarian, dan nilai-nilai Islami

1. PENDAHULUAN

Tradisi merupakan aspek kebudayaan yang tidak hanya diterapkan dalam kehidupan, tetapi terus menerus diwariskan, baik berupa tata nilai, cara berfikir dan perilaku. Karena itu pola pikir serta tata nilai yang diperoleh dari warisan masa lalu disebut tradisi. Sementara sebagai sebuah elemen kebudayaan, maka

tradisi walaupun diwariskan, tetapi juga terus mengalami perkembangan, tetapi perkembangannya bersifat gradual dalam sebuah garis kontinum, tidak terputus. Karena itu kebudayaan maju biasanya memiliki akar yang kuat dalam tradisi dan sejarah bangsa itu sendiri.

Seperti halnya tradisi Sekaten¹ di Keraton Jogjakarta yang sudah berakar kuat dan dikenal di penjuru tanah air.

Berbagai upacara yang identik dengan tradisi Sekaten yakni upacara Rombekan di Mojokerto, Baayun di Kalimantan, rebana di Banten dan sebagainya. Dalam beberapa literatur disebutkan tradisi Maulid Nabi sudah dikenal dan dilakukan masyarakat ratusan tahun yang lalu,² terlepas dari pro dan kontra³ terhadap pelaksanaan Maulid Nabi tersebut, oleh karena itu sangat sulit jika tradisi tersebut harus dihilangkan begitu saja. Tradisi peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW serentak dilakukan di berbagai daerah baik kota maupun desa, di lembaga pendidikan, di kampus, di pesantren bahkan sampai di instansi pemerintahan.

Pondok Pesantren Suryalaya sebagai lembaga pendidikan agama dan keagamaan tertua yang berbasis tasawuf dengan mengembangkan Thoriqoh Qodiriyah Naqsabandiyah yang sudah berakar kuat dalam tradisi

2. METODE PENELITIAN

Untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode etnografi, seperti dalam teori Spradley yang mengkombinasikan pendapat Malinowski dan RadcliffeBrown bahwa tujuan utama penelitian etnografi adalah untuk mendeskripsikan dan membangun

struktur sosial dan budaya suatu masyarakat. Pada masa ini budaya didefinisikan sebagai the way of life suatu masyarakat. (James P. Spradley: 2006: xi).

Dalam hal ini penulis akan mendeskripsikan bagaimana pemahaman masyarakat sekitar khususnya para orang tua penabuh rebana dan para orang tua pembaca sholawat dan yang terlibat secara langsung dalam acara Nerbang tersebut. Keterlibatan penulis sebagai peneliti sangat diperlukan, mengingat secara kebetulan penulis bertempat tinggal di kompleks Makam Abah Sepuh Pesantren Suryalaya (tempat dilangsungkannya acara Nerbang) yang setiap tahunnya selalu menyaksikan proses acara Nerbang tersebut.

Berkaitan dengan pengumpulan data, tidak hanya studi pustaka yang dilakukan dari berbagai bersumber buku, karya ilmiah ataupun sumber online, akan tetapi penulis lebih memperdalam pada sumber lapangan, baik berupa observasi (pengamatan), maupun wawancara yang secara spesifik dilakukan kepada para penabuh terbang, pembaca sholawat, dan orang-orang yang terlibat di acara tersebut. Selain itu data-data berupa rekaman acara nerbang, foto-foto, bukti-bukti peralatan Nerbang, dan segala hal yang berkaitan dengan acara Nerbang.

Studi pustaka melalui buku, karya ilmiah maupun sumber online penulis gunakan untuk mendapatkan data mengenai teori-teori yang diperlukan dalam penulisan ini serta data-data mengenai tradisi terdahulu yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Dalam hal ini penulis mengunjungi perpustakaan dan mengumpulkan buku-buku yang relevan dengan tradisi, budaya, kesenian, Maulid Nabi, shalawat serta teori-teori pelestarian. Jika melalui sumber buku tidak ditemukan, maka penulis mencari melalui sumber online, baik dalam karya-karya ilmiah, jurnal maupun artikel. Alhamdulillah melalui sumber

¹ Tradisi *Sekaten* merupakan sebuah acara untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW yang lahir pada tanggal 12 Rabiul Awal dalam bulan ketiga tahun Jawa. Diadakan pada tanggal 6 hingga 12 pada bulan tersebut.

² Teori Snouck Hurgronje (teori Receptie) yang mengatakan bahwa hukum Islam akan berlaku dikalangan umat Islam di Indonesia jika hukum Islam tersebut sejalan dengan adat di Indonesia.

³ Pro bagi mereka yang setuju dilaksanakan maulid Nabi Muhammad SAW karena tidak termasuk bid'ah, kontra bagi mereka yang tidak setuju peringatan Maulid Nabi Muhammad dilaksanakan karena termasuk bid'ah.

online sedikit banyak penulis terbantu dalam mengakses hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan tema penelitian.

Metode wawancara dan observasi penulis lakukan guna memperoleh data mengenai sosok serta perjuangan dan pemikiran dalam memaknai tradisi Nembang, penulis menempatkan para orang tua penabuh nembang dan para orang tua pembaca sholawat sebagai figur utama atau instrumen penting penelitian disamping para kawula mudanya. Hal lain yang diperlukan informasi tentang situasi sosial mereka pada masa awal tradisi Nembang dilaksanakan, bagaimana mereka memaknainya. Wawancara yang dilakukan tidak begitu menyita waktu hanya beberapa hari saja mengingat penulis sebagai penduduk warga Pondok Pesantren Suryalaya, yang setiap tahunnya mengikuti acara Nembang, sehingga dalam hal ini hanya perlu memperjelas maksud dan makna yang tersirat bagi para penabuh terbang dan para pembaca shalawat serta yang terlibat langsung. Penulis mewawancarai beberapa orang yang dianggap sangat berperan dalam pelaksanaan tradisi Nembang tersebut disamping juga beberapa kaum ibu-ibu. Melalui pendekatan dan wawancara dengan mereka, penulis mendapatkan banyak hal yang selama ini penulis tidak mengetahuinya baik berkaitan tentang sejarah dan asal-usul tradisi Nembang, sejarah perkembangannya, sistem pengelolaannya, serta maksud-maksud mereka sehingga mau melakukan tradisi tersebut. Karena yang penulis rasakan selama menyaksikan tradisi tersebut hanya sebagai tradisi Abah Sepuh yang berisi pembacaan shalawat kepada Nabi saja dan kita sebagai muridnya wajib melaksanakannya, akan tetapi setelah ditelusuri lebih dalam nuansa harmonisasi antara seorang guru Mursyid dengan muridnya sangat kental bukan hanya dalam pengamalan ajaran TQN saja tetapi nuansa tersebut dirasakan dalam berbagai segi

kehidupan termasuk dalam tradisi Nembang.

Penulis sebagai manusia yang berhubungan langsung dan tidak dapat dipisahkan dalam proses pengumpulan, analisis dan interpretasi data. Oleh karena itu realita yang berhasil digali dan ditemukan melalui penelitian etnosains sering dianggap bersifat subyektif karena sangat tergantung dari kapasitas dan kredibilitas pihak-pihak yang terkait, baik penulis maupun partisipan yang terlibat didalamnya. Terlepas dari subyektifitas penulis maupun informan, penulis berusaha untuk mencari beberapa informan yang menurut Spradley dianggap memenuhi persyaratan sebagai berikut:

1. Enkulturasasi penuh
2. Keterlibatan langsung
3. Suasana budaya yang tidak dikenal
4. Waktu yang cukup
5. Non analitis. (J.P. Spradley: 2006: 68)

Selanjutnya selain data mengenai sejarah, asal usul dan sebagainya, juga penulis mendapat beberapa kitab barjanji yang sudah lama, demikian juga peralatan terbang yang sejak Abah Sepuh digunakan, bahkan sampai saat inipun masih dipakai pada saat acara Nembang berlangsung.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah Tradisi Nembang

Istilah tradisi Nembang terdiri dari dua kata yakni tradisi dan kata nembang. Kata tradisi (Bahasa Latin: *Traditio*, "diteruskan") atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, misalnya dari suatu negara kebudayaan, waktu atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dalam tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini suatu tradisi dapat punah.

Tradisi dalam pengertian yang umum bisa dikatakan sebagai sebuah penerusan dari masa lampau dalam bidang adat, bahasa, tata kemasyarakatan, keyakinan dan sebagainya maupun proses penyerahan dan penerusannya pada generasi berikutnya. (Ensiklopedi Indonesia; 1997). Tidak ada kehidupan manusia tanpa sesuatu tradisi, karena tradisi itu muncul dari sesuatu yang dikerjakan dan diucapkan manusia secara berulang-ulang sehingga dianggap baik dan diterima oleh jiwa dan akal sehat. (Ensiklopedi Islam; 1994).

Dengan demikian, istilah tradisi identik dengan adat istiadat yang dilakukan manusia tanpa pemikiran terlebih dahulu secara berulang-ulang. Sebagai contoh tradisi Nerbang yang sudah menjadi adat kebiasaan di Pondok Pesantren adalah sebuah tradisi yang berkaitan siklus kehidupan manusia berupa kelahiran, kematian, pernikahan. Tepatnya tradisi ini berkaitan dengan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Bahasa simbol yang ada sebenarnya adalah bahasa simbol rasa syukur yang disimbolkan dengan tradisi tersebut sebagai bentuk rasa syukur mereka terhadap Sang Pemberi Rejeki atas kelahiran seorang nabi yang membawa pencerahan dalam kehidupan masa kini dan akan datang.

Kata Nerbang itu sendiri diambil dari (Bahasa Jawa: terbang) yang berarti Rebana adalah gendang berbentuk bundar dan pipih. Bingkai berbentuk lingkaran dari kayu yang dibubut, dengan salah satu sisi untuk ditepuk berlapis kulit kambing. (www.artikata.com; diakses 21 Okt 2012). al-At tersebut dapat ditabuh dan menghasilkan suara nyaring sehingga dapat menjadi al-At musik, ketika itu menjadi sebuah al-At musik yang mentradisi maka dapat dikatakan menjadi tradisi Nerbang. Dengan demikian tradisi Nerbang adalah sekelompok orang memainkan al-At musik “terbang” dengan diiringi pembacaan kitab barzanji pada acara

Maulid Nabi Muhammad SAW. Dalam tradisi nerbang ini meliputi tiga unsur kebudayaan, yakni budaya membaca shalawat, budaya tabuhan terbang, dan budaya menyanyikan, ketiga unsur tersebut terintegrasi dalam sebuah tradisi, yakni tradisi Nerbang.

Selanjutnya dalam pementasannya menggunakan peralatan al-At tabuh Terbang yang dikelola oleh seorang⁴ yang sudah lama berkecimpung menangani peralatan tersebut. al-At terbang yang berjumlah 12 buah, terdiri dari 1 Kempring, 1 Tojo, 1 Dogdog dan 9 peralatan lainnya yaitu rebana besar. Angka 12 buah mengandung makna dari tanggal dilahirkannya Nabi Muhammad SAW yakni tanggal 12 Rabiul Awal. Dia merawatnya dengan sebaikbaiknya dan menyimpannya di bagian akomodasi Masjid Jami “Nurul Asror” dari mulai al-At terbang sejak zaman Abah Sepuh sampai al-At terbang yang dia membuatnya sendiri.⁴

Pemahaman Serta Pemaknaan Terhadap Tradisi Nerbang

Sebagaimana disebutkan bahwa dalam tradisi nerbang terdapat tiga unsur yang saling berkaitan satu sama lainnya, yakni budaya membaca shalawat, budaya tabuhan terbang/ memainkan al-Atnya, serta menyanyikannya. Masing-masing personil Nerbang atau yang terlibat langsung dalam tradisi tersebut memiliki pemahaman dan pemaknaan yang hampir sama. Yakni dalam rangka memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW. Sebagai ungkapan kecintaannya kepada beliau, disamping sebagai sebuah pengkhidmatan kepada seorang guru nursyid terhadap hal-hal yang sudah biasa dilaksanakan oleh beliau.

Selanjutnya. Pembacaan shalawat yang ada dalam Barzanji pada saat tradisi Nerbang berlangsung, menurut seorang personil Nerbang, shalawat yang dibaca baik pada acara maulid maupun acara yang lain sama saja naskahnya yang

⁴ Orang yang mengelola peralatan *nerbang*. Hasil wawancara tanggal 15 Oktober 2012

ituitu saja karena bukan masalah naskah yang berubah-ubah di dalam moment yang berbeda akan tetapi lebih kepada niat dan amaliah serta penghayatan dari pembacaan shalawat tersebut. Dengan mengucapkan lafal- lafal shalawat berarti mereka telah melakukan pujian-pujian dan menjunjung tinggi baik terhadap Allah dan RasulNya dan itu akan mendatangkan nilai ibadah (pahala) di sisiNya.

Mereka meyakini bahwa dengan membaca shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Di samping akan mendapat Syafa'at al'Udzma kelak di hari 4 Orang yang mengelola peralatan nerbang. akhir, juga akan dijauhkan dari berbagai mara bahaya dan diangkat dari kesulitan hidup serta digantikan dengan kemudahan dan rizki yang berlimpah ruah.

Selain membacakan shalawat, dalam tradisi Nerbang terdapat unsur seni yang tinggi terutama dalam tabuhan al-At terbang dan nyanyian shalawat dalam kitab Barzanjinya serta memiliki nilai estetika. Bagi para personil serta orang-orang yang ikut mendengarkan serta menyaksikan acara Nerbang, dengan alunan shalawat yang khas, serta tabuhan terbang yang khas dapat menikmatinya dengan penuh perasaan dan riang gembira. Sehingga dapat mendatangkan ketenangan, ketentraman jiwa bahkan dapat mengasah perasaan supaya dalam menilai segala sesuatu menjadi lebih indah.

Nilai-nilai yang Terkandung di Dalamnya

Berdasarkan penelusuran penulis dalam melakukan penelitian terhadap tradisi Nerbang, terdapat proses penyerapan nilai-nilai yang dibawa Abah Sepuh dalam tradisi tersebut serta internalisasi nilai-nilai moral yang didasari nilai-nilai kearifan lokal (local wisdom), sebagai aplikasi dari worldview CAGEUR BAGEUR, hal itu karena tradisi Nerbang merupakan bagian dari kebudayaan Islam

sebagaimana Islam sebagai suatu sistem yang memiliki sifat ideal, sempurna, praktis, aktual yang diakui keberadannya dan senantiasa diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari.

Filsafat etnik kesundaan CAGEUR BAGEUR tersebut sangat melekat dalam tradisi nerbang dalam rangka khidmat (mengabdikan) kepada guru yang tujuannya tiada lain "budi utamajasmani sempurna = CAGEUR BAGEUR".

Istilah CAGEUR BAGEUR, sebagaimana diungkap pada wasiat Abah Sepuh dalam TANBIH alinea terakhir, "oleh karena demikian, hendaklah segenap murid-murid bertindak teliti dalam segala jalan yang ditempuh, guna kebaikan dhoir maupun bathin, dunia maupun akhirat, supaya hati tenang jasad nyaman, jangan sekali-kali timbul persengketaan, tidak lain tujuannya Budi Utama Jasmani Sempurna (cageur bageur)."

Abah Sepuh pada saat keluar dari Pesantren Suryalaya dan pergi untuk mencari ilmu dan berguru hingga sampai ke Madura dan sepulangnya dari Madura kemudian pulang pergi Suryalaya-Cirebon untuk mendalami Thareqat Qodiriyah Naqsabandiyah, maka terjadilah proses asimilasi berbagai macam kebudayaan dengan nilai-nilai Islam kemudian menjadilah kebudayaan Islam. Demikian tradisi Nerbang merupakan hasil dari proses asimilasi kebudayaan Islam yang memiliki syarat nilai. Akulturasi Islam dengan budaya Sunda dan Jawa melekat pada diri seorang Abdullah Mubarak yang mencari ilmu ke berbagai daerah.

Di antara nilai-nilai tersebut antara lain: mencintai Rasulullah SAW, meneladani akhlak guru Mursyid, khidmat kepada guru Mursyid, kepatuhan, ketekunan, kesabaran, kejujuran, tanggung jawab, saling bantu, kerjasama, kekompakan, gotong royong, berkorban untuk kepentingan orang lain, berbagi dan kemurahan hati, menempatkan diri

terhadap batasan aturan dan peran, tidak egois dan sebagainya.

Inti dari meneladani perilaku Abah Sepuh terdapat dalam wasiat yakni "TANBIH". Dalam tanbih dikatakan: "berhatihatilah dalam segala hal, jangan sampai berbuat yang bertentangan dengan peraturan agama maupun negara. Lebih baik buktikanlah kebajikan yang timbul dari dari kesucian.

Selain dalam Tanbih juga Maklumat yang disampaikan oleh Abah Anom selaku penerus Pondok Pesantren Suryalaya Nomor 03.PPS.V.2002 dalam rangka meningkatkan pelaksanaan ibadah dan kewaspadaan pada point ke 2 dan ke 4, yakni MENGAMALKAN, MENGAMANKAN DAN MELESTARIKAN ajaran Thoreqat Qodiriyah Baqsabandiyah yang dibawa olehnya. Karena tradisi Nerbang tersebut merupakan bagian integral dari kebiasaankebiasaan beliau yang ada di Pondok Pesantren Suryalaya sehingga sebagai muridnya harus melestarikannya.

Upaya-upaya Pelestarian terhadap Tradisi Nerbang

Dalam rangka melestarikan tradisi Nerbang, Pondok Pesantren Suryalaya mendokumentasikan hal-hal yang berkaitan dengan Nerbang, terutama segala sesuatu yang diperlukan saat pelaksanaan Nerbang berlangsung, dan mempublikasikannya di website www.suryalaya.org.co.id, dokumen tersebut diperoleh dari salah seorang petugas pesantren yang saat itu dia sedang berada di kantor Baitul Maal. Selain dokumen tersebut diperoleh dari pihak pesantren, penulis juga memperolehnya dari salah seorang personil Nerbang yang dengan sengaja merekam pada saat Nerbang berlangsung. Dokumen yang penulis dapatkan berupa foto-foto, rekaman audio kegiatan berlangsungnya acara Nerbang beberapa tahun ke belakang.

Upaya pelestarian lainnya selain pendokumentasian yaitu dengan diadakannya pembinaan dan bimbingan terhadap generasi berikutnya. Pola pembinaan yang dilakukan pada dasarnya mereka tidak ada latihan secara khusus, akan tetapi dalam membina para generasi muda tersebut, para personil senior merasa cukup dengan mengajaknya untuk mengikuti secara langsung praktek pada saat acara nerbang berjalan dan memperhatikan dengan sungguh-sungguh bacaan barzanjinya, karena yang dianggap berat itu adalah dalam membaca Barzanjinya, bukan tabuhan terbangnya. Dalam hal tabuhan terbang beliau pernah mengatakan:

Ku ningali calangapna sungut batur oge, nabeuh mah jalan. Tapi ieu (Barzanji) pangsesahsesahna ngudagngudag lagam (syair pada Barzanji).

Tabuhan terbang itu mengikuti syairsyair dalam bait Barzanji jadi tinggal mengikuti saja, pada intinya dia mengatakan lagi "ngiring sareng, regepkeun kalayan enyaenya" (ikut dan perhatikan dengan sungguh-sungguh). Karena selama beberapa periode, tradisi Nerbang pernah tenggelam, dan setelah diprakarsai kembali oleh H. Kankan Zulkarnaen tradisi Nerbang berjalan sebagaimana biasanya dan semakin hari dari tahun ke tahun semakin bertambah, hingga saat ini mencapai 40 (empat puluh) orang personil.

Bahkan di beberapa kadusunan di Desa Tanjungkerta meminta adanya pembinaan secara khusus untuk didaerahnya agar dapat melaksanakan acara Nerbang secara mandiri. Berikut ini susunan pengurus tradisi nerbang di bawah bimbingan dan arahan beliau: Pembagian tugas secara organisatoris pun dilakukan, walaupun tidak secara formal struktural dalam pembentukannya akan tetapi sebagian personil Nerbang dengan penuh kesadaran melakukan unsur-unsur yang ada dalam sebuah organisasi, demi untuk menjaga eksistensi tradisi

nerbang. Hal itu terlihat dengan terencananya pelaksanaan tradisi tersebut sebelum tradisi nerbang berlangsung di waktu yang telah ditentukan, persiapanpersiapan pun dilakukan dengan mengecek peralatan, kitab-kitab barzanji serta mengelola dan merawat peralatan terbang dengan penuh kesungguhan dan keikhlasan. Dengan terciptanya suasana pengurusan dan perawatan yang tertib menandakan terhadap eksistensi sebuah tradisi. Sehingga diharapkan tradisi tersebut akan tetap eksis dan menjadi identitas bagi Pondok Pesantren Suryalaya.

4. SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi Nerbang sebagai sebuah tradisi yang sudah turun temurun dilakukan di Pondok Pesantren Suryalaya sejak masa kepemimpinan Abah Sepuh hingga sekarang, walaupun pernah terhenti selama dua periode, akan tetapi tidak mengurangi nilai-nilai yang ada didalamnya. baik nilai etika maupun nilai estetika. Dalam tradisi Nerbang terdapat tiga unsur yang melekat dan menjadi ciri kekhasan tersendiri, yakni tradisi membacakan shalawat Berzanji, tradisi tabuhan al-At terbangnya, dan tradisi menyanyikannya shalawatnya. Di mana para personil Nerbang dan juga masyarakat sekitar pondok terutama yang terlibat langsung saat tradisi berlangsung memaknainya sebagai sebuah pengkhidmatan terhadap guru Mursyid dalam rangka memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW. Sehingga diharapkan dengan melaksanakan tradisi tersebut dapat memperoleh keberkahan dan kemuliaan (barokah dan karomah) dari padanya dan mendapat syafaat aludzma' kelak di yaumul akhir. Oleh karena itu sebagai murid dalam Thoreqat Qodiriyah Naqsabandiyah maka akan selalu melestarikan apa yang seharusnya dilestarikan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa, Heddy Shri. 2007. Mengelola Data Dalam Penelitian. Metode Penelitian Sosial Budaya.
- Arifin Syahid, Syaikh Muhammad Abu Bakar Faqih. 2002. Macan Suryalaya Perjalanan dan Pengabdianya. Shinergi Tharada, Batam.
1990. Asalusul dan Perkembangannya, IAILM. Dhofier, Zamakhsyari. 1985. Tradisi Pesantren, LP3ES.
- Heryanto, Mas Fredy. 2010. Mengenal Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, Warna.
- Indra, Hasbi. 2003. Pesantren dan Transformasi Sosial, Penamadani.
- Kabbani, Syekh Muhammad Hisyam. 2007. Energi Zikir dan Shalawat. Serambi.
- Kamus Besar bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta. Mannan, Abdul. 2003. Samudra Shalawat. Pustaka Hidayah.
- Mujamil, Qomar. 2002. Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi. Erlangga,
- Najieh, Abu Ahmad. 2009. Terjemah Maulid Barzanji. Mutiara Ilmu, Surabaya. Nasution, Harun (Editor). 1995. Thoriqot Qodiriyah Naqsabandiyah Sejarah. Rosidah, Didah Mubarak. 1986. Riwayat Abah Sepuh. Wahana Karya Grafika.
- Samiy, Mahmud. 2003. 70 Shalawat Pilihan (Riwayat, Manfaat dan Keutamannya), Pustaka Hidayah.
2012. Shortcourse Metodologi Penelitian Etnografi Kajian Islam dan Budaya Lokal, Tasikmalaya, IAILM,
- Subandi. 2005. Dimensi Sosial Psikologis Dzikir Pembelah Dada. Campus Press. Yogyakarta.
- Sujuthi, Mahmud. 2001. Politik Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah Jombang. Galang Printika, Yogyakarta.
- Suwito, Yuwono Sri et all. 2010. Nilai Budaya dan Filosofi Upacara Sekaten di Yogyakarta. DINPAR Kebudayaan.

- , 1995. Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya.
- Thohir, Ajid. 2009. Studi Kawasan Dunia Islam Perspektif Etnio Linguistik dan GeoPolitik, Rajawali Press.
- , 1989. Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara. LP3ES,
- Zihad, Baban Ahmad, 2010. Kumpulan Maklumat Syaikh Mursyid TQN Pondok Pesantren Suryalaya. Mudawamah, Bandung.
- Zuhri, Saifudin, Guruku Orang-orang dari Pesantren. al-Ma'arif.
- Ritzer, George & Smart, Barry. 2012. Handbook Teori Sosial. Nusamedia.
- Weber, Max. 2009. Sosiologi. Pustaka Pelajar.
- A.B Wiranata, I Gede.2012-10-2. Antropogi Budaya, Citra Aditya Bakti.
- Spradley P, James. 2001. Metode Etnografi. Tiara Wacana.
- Suryani, Elis. 2002. Ragam Pesona Budaya Sunda. Prasasti Geger Hanjuang, Tasikmalaya.

CRITICAL ANALISYS: KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF TASAWUF

Try Riduwan Santoso, Lilis Cahrolis
IAI Latifah Mubarakiyah-Suryalaya
tryriduan@gmail.com@gmail.com

Abstract

Character education is potentially important to create a good personal character. It needs an approach to be implemented in national curriculum. With the right education and quality, civilized individuals will be formed which eventually led to a moral social life. The main purpose of sufistic education in Islam creates akhlaqul karimah. The method used is the study documentation or often called the study of literature. Studies document or text is a study that focuses on the analysis or interpretation of the written material in context. The goals are to obtain a deep understanding of the phenomenon to the next produced a theory. The results essence and character education has the same meaning as moral education and moral education. There are some sufistic terms used as a learning approach, such us recitations, study groups', tarbiyah, ta'dib, Tazkiyah and tadrīb. Recitations regarding the ability to read; Ta'lim related to intellectual development (intellectual quotient); Tarbiyah regarding care and affection instinctively in which there grindstones, compassion and caring; ta'dib associated with the development of emotional intelligence (emotional quotient); Tazkiyah related to the development of spiritual intelligence (spiritual quotient); Tadrīb associated with physical intelligence or skills (physical quotient or adversity quotient). The goals of character education based on Sufism are to someone accustomed to doing good deeds. Second, that human interaction with God and our fellow creatures is always well maintained and harmony.

Keywords: Education, Character, Tasawuf

Abstrak

Degradasi akhlak menjadi fokus pemerintah dan masyarakat untuk merevolusi mental melalui implementasi pendidikan karakter yang dimuat dalam kurikulum 2013. Penulisan ini adalah menjelaskan upaya Pendidikan Karakter yang melalui pengamalan tasawuf meliputi, pengajaran, pembiasaan, peneladanan dan mentaati aturan untuk mencetak . Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan religious dan pendidikan. Tujuan dari penelitian ini adalah mengeksplorasi nilai-nilai ajaran tasawuf yang tertuang dalam amalan TQN Suryalaya dan hubungannya dengan pendidikan karakter untuk menghasilkan generasi yang berakhlakul karimah. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak yakni, membentuk akhlakul karimah anak, supaya menjadi manusia yang baik,

warga masyarakat dan warga negara yang baik. Kemudian, ada beberapa istilah pendekatan pembelajaran berbasis tasawuf, antara lain: *tilâwah*, *ta'lim*, *tarbiyah*, *ta'dib*, *tazkiyah* dan *tadlrib*. *Tilâwah* menyangkut kemampuan membaca; *Ta'lim* terkait dengan pengembangan kecerdasan intelektual (*intellectual quotient*); *Tarbiyah* menyangkut kepedulian dan kasih sayang secara naluriah yang di dalamnya ada *asah*, *asih* dan *asuh*; *Ta'dib* terkait dengan pengembangan kecerdasan emosional (*emotional quotient*); *Tazkiyah* terkait dengan pengembangan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*); *Tadlrib* terkait dengan kecerdasan fisik atau keterampilan (*physical quotient* atau *adversity quotient*). Tujuan implementasi dari pendidikan karakter berbasis tasawuf adalah: pertama, supaya seseorang terbiasa melakukan perbuatan baik. Kedua, supaya interaksi manusia dengan Allah SWT dan sesama makhluk lainnya senantiasa terpelihara dengan baik dan harmonis.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Tasawuf, tarekat

1. PENDAHULUAN

Disebutkan dalam Pasal I UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa tujuan Pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Tujuan di atas menggambarkan bahwa pendidikan tidak hanya membentuk insan cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter kuat dan berakhlak mulia yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Menurut Hambali (2008:17) Dalam pendidikan karakter harus melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Tiga aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh. Jika salah satu tidak ada maka pendidikan karakter tidak akan efektif. Dari proses kesadaran seseorang mengetahui tentang nilai-nilai yang baik (*knowing the good*), lalu merasakan dan mencintai kebaikan (*feeling and loving the good*) itu sehingga terpatrit dan terukir dalam jiwanya yang akhirnya menjadi berkarakter kuat untuk melakukan kebaikan. *Feeling and loving the good*, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebajikan menjadi power yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat kebaikan. Hakikat *loving* pasti mengandung unsur pengorbanan dan keikhlasan. Sehingga tumbuh kesadaran bahwa, orang mau melakukan perilaku

kebajikan karena dia cinta dengan perilaku kebajikan itu.

Berdasarkan dua aspek kesadaran mengetahui dan mencintai nilai-nilai kebenaran itu, seseorang akan ringan melakukan hal-hal yang baik. Tiga proses tersebut secara terus menerus dilakukan dan dialami, sehingga menjadi endapan-endapan pengalaman. Dari endapan-endapan pengalaman itu berubah menjadi kebiasaan dan karenanya menjadi karakter yang kuat dan positif. Kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang yang didahului oleh pengetahuan, kesadaran dan pemahaman akan menjadi sebuah karakter seseorang, keturunan hanya menjadi salah satu faktor saja dalam pembentukan karakter.

Dilakukan sejak dini berarti pendidikan karakter sejak dalam kandungan. Sewaktu calon bayi dalam kandungan, keluarga terutama ibu calon bayi, diharapkan banyak membaca ayat-ayat Alquran, seperti surat Yusuf, surat Maryam, dll, dengan harapan ibunya tenang dan damai, yang hal itu berpengaruh kepada calon bayi yang dikandungnya menjadi manusia berkarakter kuat dan energi positif seperti Nabi Yusuf as dan Maryam. Sewaktu anak lahir disyariatkan mengumandangkan adzan di telinga kanan dan iqamat di telinga kirinya, agar bayi dibiasakan mendengarkan kalimat yang baik yang menggetarkan syaraf dan jiwanya. Berkebiasaan

mendengarkan yang baik akan mengukir dalam jiwa anak, yang akhirnya menjadi karakter kuat dan positif.

Keluarga merupakan kelembagaan masyarakat yang memegang peranan utama dalam proses pendidikan karakter. Jadi ayah, ibu dan seluruh anggota keluarga adalah demikian penting dalam proses pembentukan dan pengembangan karakter. Keluarga wajib berbuat sebagai ajang yang diperlukan sekolah dalam hal melanjutkan pemantapan sosialisasi kognitif. Demikian juga keluarga dapat berperan sebagai sarana pengembangan wawasan afektif dan psikomotor. Dalam keluarga diharapkan berlangsungnya pendidikan yang berfungsi pembentukan karakter sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk susila dan makhluk religius.³

Ada 4 alasan mengapa pendidikan karakter dalam keluarga ini penting, antara lain;

1. Dasar-dasar prilaku dan kebiasaan anak tertanam sejak di dalam keluarga, juga sikap hidup serta kebiasaan-kebiasaannya. Kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam keluarga ini akan menjadi karakter anak setelah dia dewasa.

2. Anak menyerap adat istiadat dan prilaku kedua orangtuanya dengan cara meniru atau mengikuti yang disertai rasa puas. Peniruan yang baik yang diikuti dengan rasa puas akan sangat besar pengaruhnya dalam penanaman karakter anak.

3. Dalam pendidikan keluarga berjalan secara natural, alami dan tidak dibuat-buat. Kehidupan keluarga berjalan penuh dengan keaslian, akan terlihat jelas sifat-sifat atau karakter anak yang dapat diamati orang tua terus menerus dan karenanya orang tua dapat memberikan pendidikan karakter yang kuat terhadap anak-anaknya.

4. Pendidikan keluarga berlangsung dengan penuh cinta kasih dan keikhlasan. Cinta kasih dan keikhlasan ini dijelaskan Nabi dalam

riwayat Imam Bukhari dan Muslim dalam sebuah hadist dari 'Aisyah radhiyallahu 'anha, beliau berkata,

جَاءَتْنِي امْرَأَةٌ وَمَعَهَا ابْنَتَانِ لَهَا فَسَأَلَتْنِي فَلَمْ تَجِدْ عِنْدِي شَيْئًا غَيْرَ تَمْرَةٍ وَاحِدَةٍ فَأَعْطَيْتُهَا إِيَّاهَا فَأَخَذَتْهَا فَفَسَمَتْهَا بَيْنَ ابْنَيْهَا وَلَمْ تَأْكُلْ مِنْهَا شَيْئًا ثُمَّ قَامَتْ فَحَرَجَتْ وَابْنَتَاهَا فَدَخَلَ عَلَيَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فَحَدَّثَنِي حَدِيثَهَا فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « مَنْ ابْتُلِيَ مِنَ الْبَنَاتِ بِشَيْءٍ فَأَحْسَنَ إِلَيْهِنَّ كُنَّ لَهُ سِتْرًا مِنَ النَّارِ »

“Seorang ibu bersama dua orang anak wanitanya masuk ke rumahku mengemis, sedangkan aku tidak mempunyai sesuatu kecuali sebiji kurma, lalu aku berikan kepadanya, si ibu membagi kurma tersebut menjadi dua dan diberikan kepada anaknya, dan dia tidak ikut makan, kemudian dia berdiri dan pergi, lalu Rasulullah SAW masuk ke rumah dan aku memberitahu beliau, Ia bersabda: " Siapa diberi cobaan dengan anak-anak wanita, lalu ia tetap berbuat baik kepada mereka, nanti mereka akan menghalanginya dari neraka”. (Muttafaq 'alaih, Bukhari no hadits : 5995 dan Muslim no hadits: 2629).

5. Keluarga merupakan unit pertama dalam masyarakat dan terdapat hubungan-hubungan di dalamnya, sebagian besar adalah bersifat hubungan langsung. Dari keluarga, anak pertamanya memperoleh terbentuknya tahap-tahap awal proses sosialisasi, dan melalui interaksi dalam keluarga, anak memperoleh pengetahuan, nilai-nilai, emosi, sikap, dan keterampilan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua.

Dalam prosesnya, pendidikan karakter yang sistematis di atas sangat sulit, terutama bagi sebagian orang tua yang terjebak pada rutinitas yang padat. Karena itu, seyogyanya pendidikan karakter juga perlu diberikan saat anak-anak masuk dalam lingkungan sekolah, terutama sejak play group dan taman

kanak-kanak. Di sinilah peran guru, dipertaruhkan. Karena guru adalah ujung tombak di kelas, yang berhadapan langsung dengan peserta didik.

Sebagaimana dikutip Suyanto (2009:67), bahwa ada dampak pendidikan karakter terhadap keberhasilan akademik. Ringkasan hasil studi Marvin Berkowitz dari University of Missouri-St. Louis (1998:45) menunjukkan peningkatan motivasi siswa sekolah dalam meraih prestasi akademik pada sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan karakter. Kelas-kelas yang secara komprehensif terlibat dalam pendidikan karakter menunjukkan adanya penurunan drastis pada perilaku negatif siswa yang dapat menghambat keberhasilan akademik. Menurut Daniel Goleman tentang keberhasilan seseorang di masyarakat, ternyata 80 persen dipengaruhi oleh kecerdasan emosi, dan hanya 20 persen ditentukan oleh kecerdasan otak (IQ). Anak-anak yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosinya, akan mengalami kesulitan belajar, bergaul dan tidak dapat mengontrol emosinya. Anak-anak yang bermasalah ini sudah dapat dilihat sejak usia pra-sekolah, dan kalau tidak ditangani akan terbawa sampai usia dewasa. Sebaliknya para remaja yang berkarakter akan terhindar dari masalah-masalah umum yang dihadapi oleh remaja seperti kenakalan, tawuran, narkoba, miras, perilaku seks bebas, dan sebagainya

Islam sangat mementingkan pendidikan, tentunya dengan pendidikan berbasis karakter yang sedang dilaksanakan saat ini di Indonesia yakni Kurikulum Berbasis Karakter sangat sepaham dengan ajaran Agama Islam. Dengan pendidikan yang benar dan berkualitas, individu-individu yang beradab akan terbentuk yang akhirnya memunculkan kehidupan sosial yang bermoral. Tujuan utama pendidikan dalam Islam adalah mencari Ridha Allah Swt. Dengan pendidikan, diharapkan akan lahir individu-individu yang baik, bermoral, berkualitas,

sehingga bermanfaat kepada dirinya, keluarganya, masyarakatnya, negaranya dan umat manusia secara keseluruhan. Disebabkan manusia merupakan fokus utama pendidikan, maka seyogyanya institusi-institusi pendidikan memfokuskan kepada substansi kemanusiaan, membuat sistem yang mendukung kepada terbentuknya manusia yang baik yaitu membentuk akhlakul karimah. Dalam pandangan Islam, manusia bukan saja terdiri dari komponen fisik dan materi, namun terdiri juga dari spiritual dan jiwa. Oleh sebab itu, sebuah institusi pendidikan bukan saja memproduksi anak didik yang akan memiliki kemakmuran materi, namun juga yang lebih penting adalah melahirkan individu-individu yang memiliki diri yang baik sehingga mereka akan menjadi manusia yang serta bermanfaat bagi umat dan mereka mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Institusi pendidikan perlu mengarahkan anak didik supaya mendisiplinkan akal dan jiwanya, memiliki akal yang pintar dan sifat-sifat dan jiwa yang baik, melaksanakan perbuatan-perbuatan yang baik dan benar, memiliki pengetahuan yang luas, yang akan menjaganya dari kesalahan-kesalahan, serta memiliki hikmah dan keadilan.

2. METODE PENELITIAN

Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami (to understand) fenomena atau gejala sosial dengan lebih menitik beratkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji daripada memerincinya menjadi variabel-variabel yang saling terkait. Harapannya ialah diperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena untuk selanjutnya dihasilkan sebuah teori. Karena tujuannya berbeda dengan penelitian kuantitatif, maka prosedur perolehan data dan jenis penelitian kualitatif juga berbeda. Menurut Arikunto (2006: 132), teknik dokumentasi yaitu “mencari data mengenai hal atau variabel yang berupa

catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya”

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa pendidikan karakter sangat berkaitan erat dengan pembelajaran tasawuf. Oleh sebab itu pendekatan yang tepat adalah melalui pendekatan tasawuf. Tujuan dari pendidikan tasawuf adalah akhlakul karimah. Hal tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari seperti jujur dalam perilaku dan ucapan, sabar dalam mengerjakan tugas dan mentaati aturan di sekolah, keluarga dan masyarakat, ikhlas menerima segala ujian yang diberikan. Standart tersebut masih terlihat umum, tetapi perlu penjabaran yang lebih spesifik dalam kehidupan anak didik sehari-hari.

1. Pengertian Pendidikan karakter
Istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin “charakter”, yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.

Tujuan pendidikan adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial si subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Bagi foerester, karakter merupakan sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Dari kematangan karakter inilah, kualitas seorang pribadi diukur.

Karakter sebagaimana didefinisikan oleh Ryan dan Bohlin (dalam Siregar, 2010:126) mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (knowing the good), mencintai kebaikan (loving the good), dan melakukan kebaikan (doing the good). Dalam pendidikan karakter, kebaikan itu sering kali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik. Dengan demikian, maka

pendidikan karakter adalah sebuah keharusan. Inilah awal pendidikan karakter.

Dalam agama Islam, semua manusia diciptakan dalam kondisi fitrah. Dasar (fitrah) manusia dan proses pembentukan karakternya dapat dikelompokkan menjadi empat aliran yaitu (1) fatalis-pasif (2) netral-pasif (3) positif-aktif dan (4) dualis-aktif.

a. Aliran yang berpandangan fatalis-pasif, mempercayai bahwa setiap individu karakternya baik atau jahat melalui ketetapan Allah. Faktor-faktor eksternal, termasuk paradigma pendidikan karakter tidak begitu berpengaruh karena setiap individu terikat dengan ketetapan yang telah ditentukan sebelumnya. Karakter positif atau negatif seseorang telah ditentukan lebih dahulu sebelum dia lahir ke dunia yang dikenal dengan ilmu azali Allah.

b. Pandangan netral-pasif, yakni anak lahir dalam keadaan suci, utuh dan sempurna, suatu keadaan kosong. Sama halnya dengan teori tabularasa yang dikemukakan John Lock bahwa manusia lahir seperti kertas putih tanpa ada sesuatu goresan apa pun. Manusia berpotensi berkarakter baik dan tidak baik itu karena mendapat pengaruh dari luar terutama orang tua. Pengaruh baik dan buruk tersebut akan terus mengiringi kehidupan setiap insan dan karakter yang terbentuk tergantung mana yang dominan memberi pengaruh. Jika pengaruh baik lebih dominan, maka seseorang akan berkarakter baik, begitu pula sebaliknya apabila yang lebih dominan adalah pengaruh buruk, maka karakter yang terbentuk karakter tidak baik. Pandangan ini mengambil argumen dari QS. Al-Nahl (16):78 yang artinya; “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (tim penerjemah al-Qur`an Depag RI, 2005)

c. Aliran positif-aktif yakni bawaan dasar atau sifat manusia sejak

lahir adalah berkarakter baik, kuat dan aktif, sedangkan lingkunganlah yang membelenggu manusia sehingga ia menjauh dari sifat bawaannya.

d. Aliran dualis-aktif yakni manusia memiliki dua sifat ganda yang sama kuatnya. Sifat baik dan buruk. Tergantung kedekatan manusia terhadap lingkungan yang baik atau buruk. Jika ia dekat dengan teman yang berkarakter baik, maka seseorang tersebut akan mengambil sifat baiknya, dan sebaliknya. Penanaman kebiasaan positif amat penting untuk diupayakan sejak kecil agar karakter atau sifat baik lebih kuat.

Dasar pembentukan karakter adalah nilai baik (disimbolkan sebagai nilai malaikat) atau buruk (disimbolkan sebagai nilai setan). Karakter manusia merupakan hasil tarik-menarik antara nilai baik dalam bentuk energi positif dan nilai buruk dalam bentuk energi negatif. Energi positif itu berupa nilai-nilai etis religius yang bersumber dari keyakinan kepada Tuhan, sedangkan energi negatif itu berupa nilai-nilai yang a-moral yang bersumber dari taghut (setan).

Energi positif berbasis tasawuf itu berupa: Pertama, kekuatan spiritual yang berupa Iman, Islam dan Ihsan dan taqwa, yang berfungsi membimbing dan memberikan kekuatan kepada manusia untuk menggapai keagungan dan kemuliaan (ahsani taqwîm); Kedua, kekuatan potensi manusia positif, berupa âqlus salîm (akal yang sehat), qalibun salîm (hati yang sehat), qalibun munîb (hati yang kembali, bersih, suci dari dosa) dan nafsul mutmainnah (jiwa yang tenang), yang kesemuanya itu merupakan modal insani atau sumber daya manusia yang memiliki kekuatan luar biasa. Ketiga, sikap dan perilaku etis. Sikap dan perilaku etis ini merupakan implementasi dari kekuatan spiritual dan kekuatan kepribadian manusia yang kemudian melahirkan konsep-konsep normatif tentang nilai-nilai budaya etis. Sikap dan perilaku etis

itu meliputi: istiqâmah (integritas), ihlâs, jihâd dan amal saleh.

Energi positif dari pembelajaran tasawuf tersebut dalam akan melahirkan orang yang berkarakter, yaitu orang yang bertaqwa, memiliki integritas (nafs al-mutmainnah) dan beramal saleh. Aktualisasi orang yang berkualitas ini dalam hidup dan bekerja akan melahirkan akhlak budi pekerti yang luhur karena memiliki personality (integritas, komitmen dan dedikasi), capacity (kecakapan) dan competency yang bagus pula (professional).

Kebalikan dari energi positif di atas adalah energi negatif. Energi negatif itu disimbolkan dengan kekuatan materialistik dan nilai-nilai thâghût (nilai-nilai destruktif atau nilai-nilai material) yang berfungsi sebagai pembusukan, dan penggelapan nilai-nilai kemanusiaan. Hampir sama dengan energi positif, energi negatif terdiri dari: Pertama, kekuatan thaghut. Kekuatan thaghut itu berupa kufir (kekafiran), munafiq (kemunafikan), fasiq (kefasikan) dan syirik (kesyirikan) yang kesemuanya itu merupakan kekuatan yang menjauhkan manusia dari makhluk etis dan kemanusiaannya yang hakiki (ahsani taqwîm) menjadi makhluk yang serba material (asfala sâfilîn); Kedua, kekuatan kemanusiaan negatif, yaitu pikiran jahiliyah (pikiran sesat), qalibun marîdl (hati yang sakit, tidak merasa), qalibun mayyit (hati yang mati, tidak punya nurani) dan nafsu 'l-lawwamah (jiwa yang tercela) yang kesemuanya itu akan menjadikan manusia menghamba pada ilah-ilah selain Allah berupa harta, seks dan kekuasaan (thâghût). Ketiga, sikap dan perilaku tidak etis. Sikap dan perilaku tidak etis ini merupakan implementasi dari kekuatan thâghût dan kekuatan kemanusiaan negatif yang kemudian melahirkan konsep-konsep normatif tentang nilai-nilai budaya tidak etis (budaya busuk). Sikap dan perilaku tidak etis itu meliputi: takabur (congkak), hubb al-dunyâ

(materialistik), dlâlim (aniaya) dan amal sayyiât (destruktif).

Energi negatif tersebut dalam perspektif individu akan melahirkan orang yang berkarakter buruk, yaitu orang yang puncak keburukannya meliputi syirk, nafs lawwamah dan 'amal al sayyiât (destruktif). Aktualisasi orang yang bermental thâghûl ini dalam hidup dan bekerja akan melahirkan perilaku tercela, yaitu orang yang memiliki personality tidak bagus (hipokrit, penghianat dan pengecut) dan orang yang tidak mampu mendayagunakan kompetensi yang dimiliki.

2. Tujuan Pendidikan Karakter dalam Perspektif Tasawuf

Pendidikan berbasis tasawuf, menurut Cecep Alba, merupakan upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia untuk kembali kepada fitrah manusia, sehingga terbentuk manusia yang taat kepada Allah dengan pendekatan amaliyah untuk mengasah akal, perasaan. Karena itu, bisa dikatakan bahwa pendidikan berbasis tasawuf dalam dalam hal ini dimaknai upaya manusia untuk melahirkan generasi yang lebih baik, generasi yang selalu menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Inti dari pendidikan berbasis tasawuf adalah akhlakul karimah.

Melihat makna pendidikan dan karakter di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah proses membentuk akhlak, kepribadian dan watak yang baik, yang bertanggung jawab akan tugas yang diberikan Allah kepadanya di dunia, serta mampu menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Karena itu dalam Islam, pendidikan karakter adalah pendidikan agama yang berbasis akhlak. Islam melihat pentingnya membentuk pribadi muslim dengan nilai-nilai yang universal.

Tujuan pendidikan karakter semestinya diletakkan dalam kerangka gerak dinamis diakletis, berupa tanggapan individu atau impuls natural (fisik dan psikis), sosial, kultural yang

melingkupinya, untuk dapat menempa dirinya menjadi sempurna sehingga potensi-potensi yang ada dalam dirinya berkembang secara penuh yang membuatnya semakin menjadi manusiawi.

3. Materi Pendidikan Karakter dalam Perspektif Tasawuf

Terkait dengan upaya untuk mengembangkan materi kurikulum tentang pendidikan karakter, Pusat Kurikulum, Balitbang Diknas, (Puskur, 2010:8-10). telah merumuskan 18 (delapan belas) pilar nilai karakter yang harus dikembangkan untuk anak didik di Indonesia. Kedelapan belas nilai beserta diskripsi untuk masing-masing nilai dapat dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 1
Deskripsi Nilai Karakter

No	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang dilaksanakan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan

		peraturan.
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya,

		ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia

		lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
--	--	---

Pendidikan karakter merupakan langkah penting dan strategis dalam membangun kembali jati diri individu maupun bangsa. Tetapi penting untuk segera dikemukakan bahwa pendidikan karakter harus melibatkan semua pihak, antara lain keluarga, sekolah dan masyarakat. Karena itu, langkah pertama yang harus dilakukan adalah menyambung kembali hubungan dan *educational network* yang nyaris terputus antara ketiga lingkungan pendidikan ini.

Konsep akhlak dalam Islam merupakan konsep hidup yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan alam sekitarnya dan manusia dengan manusia itu sendiri. Keseluruhan konsep-konsep akhlak tersebut diatur dalam sebuah ruang lingkup akhlak. Menurut Muhammad Abdullah Darrâz (2004:12), konsep ruang lingkup akhlak sangat luas karena mencakup seluruh aspek kehidupan manusia mulai dari hubungan manusia kepada Allah maupun hubungan manusia kepada sesamanya.

Berdasarkan sebuah hadits yang diriwayatkan Anas r.a, keluarga yang baik memiliki empat ciri. Pertama, keluarga yang memiliki semangat (*ghirah*) dan kecintaan untuk mempelajari dan menghayati ajaran-ajaran agama dengan sebaik-baiknya untuk kemudian mengamalkan dan mengaktualitaskannya dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, keluarga dimana setiap anggotanya saling menghormati dan menyayangi; saling asah dan asuh. Ketiga, keluarga yang dari segi nafkah (konsumsi) tidak berlebih-lebihan; tidak ngoyo atau tidak serakah dalam usaha mendapatkan nafkah; sederhana atau tidak konsumtif

dalam pembelanjaan. Keempat, keluarga yang sadar akan kelemahan dan kekurangannya.

Pembentukan watak dan pendidikan karakter melalui sekolah, dengan demikian, tidak bisa dilakukan semata-mata melalui membelajarkan pengetahuan, tetapi melalui penanaman atau pendidikan nilai-nilai dan ritualitas keagamaan yang berbasis tawauif.

Lingkungan masyarakat luas juga memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai estetika dan etika untuk pembentukan karakter. Dari perspektis Islam, menurut Quraish Shihab (1996:321), situasi kemasyarakatan dengan sistem nilai yang dianutnya, mempengaruhi sikap dan cara pandang masyarakat secara keseluruhan. Jika sistem nilai dan pandangan mereka terbatas pada “kini dan di sini”, maka upaya dan ambisinya terbatas pada kini dan di sini pula.

Dalam konteks itu, Al-Qur’an dalam banyak ayatnya menekankan tentang kebersamaan anggota masyarakat menyangkut pengalaman sejarah yang sama, tujuan bersama, gerak langkah yang sama, solidaritas yang sama. Ajaran tasawuf tidak hanya mengajarkan akhlak sebagai doktrin agama tapi wajib pula dipraktikkan “*aplicable*”. Jika merujuk kepada Rosululloh saw. Beliau juga seorang pengamal pengamal tasawuf dalam aplikasi, buktinya bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, menjadi “*Role Model*” bagi seluruh umatnya menjadikan perubahan yang berarti bagi kemajuan suatu umat Islam, bahkan untuk seluruh umat manusia.

1. Metode Pendidikan Karakter dalam Perspektif Tasawuf

Strategi pelaksanaan pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah dapat dilakukan melalui empat cara, yaitu : (1) pembelajaran (*teaching*), (2) keteladanan (*modeling*), (3) penguatan (*reinforcing*), dan (4) pembiasaan (*habituating*).

Efektivitas pendidikan karakter sangat ditentukan oleh adanya pembelajaran (*teaching*), keteladanan (*modeling*), penguatan (*reinforcing*), dan pembiasaan (*habituating*) yang dilakukan secara serentak dan berkelanjutan. Beberapa metode tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Ketika komponen sekolah (kampus) sepenuhnya akan menerapkan dan melaksanakan nilai-nilai (karakter) tertentu (prioritas), maka setiap nilai yang akan ditanamkan atau dipraktikkan tersebut harus senantiasa disampaikan oleh para gurumelalui pembelajaran langsung (sebagai mata pelajaran) atau mengintegrasikannya ke dalam setiap mata pelajaran
- 2) Nilai-nilai prioritas tersebut selanjutnya harus juga dimodelkan (diteladankan) secara teratur dan berkesinambungan oleh semua warga sekolah(kampus), sejak dari petugas parkir, petugas kebersihan, petugas keamanan, karyawan administrasi,guru,dan pimpinan sekolah
- 3) Selanjutnya, nilai-nilai itu harus diperkuat oleh penataan lingkungan dan kegiatan-kegiatan di lingkungan sekolah (kampus). Penataan lingkungan di sini antara lain dengan menempatkan *banner* (spanduk-spanduk) yang mengarah dan memberikan dukungan bagi terbentuknya suasana kehidupan sekolah (kampus) yang berkarakter terpuji. Penguatan dapat pula dilakukan dengan melibatkan komponen keluarga dan masyarakat. Komponen keluarga meliputi pengembangan dan pembentukan karakter di rumah. Pihak sekolah (kampus) dapat melibatkan para orang tua untuk lebih peduli terhadap perilaku para anak-anak mereka. Sedangkan komponen masyarakat atau komunitas secara umum adalah sebagai wahana praktik atau sebagai alat kontrol bagi perilaku siswa dalam mengembangkan dan

membentuk karakter mereka. Pihak sekolah (kampus) dapat melakukan komunikasi dan interaksi dengan keluarga dan masyarakat ini dari waktu ke waktu secara periodik.

- 4) Pembiasaan (*habituation*) dapat dilakukan di sekolah dengan berbagai cara dan menyangkut banyak hal seperti disiplin waktu, etika berpakaian, etika pergaulan, perlakuan siswa terhadap karyawan, guru, dan pimpinan, dan sebaliknya. Pembiasaan yang dilakukan oleh pimpinan, guru, siswa, dan karyawan, dalam disiplin suatu lembaga pendidikan merupakan langkah yang sangat strategis dalam membentuk karakter secara bersama

Selanjutnya, di sekolah pendidikan karakter yang diterapkan semestinya terarah pada pengembangan kultur edukatif yang mengarahkan anak didik untuk menjadi pribadi yang integral.

Sekolah mempunyai peran yang amat penting dalam pendidikan karakter anak, terutama jika anak-anak tidak mendapatkan pendidikan karakter di rumah. Argumennya didasarkan kenyataan bahwa anak-anak menghabiskan cukup banyak waktu di sekolah, dan apa yang terekam dalam memori anak-anak di sekolah akan mempengaruhi kepribadian anak ketika dewasa kelak.

Di Indonesia, agama diajarkan di sekolah-sekolah negeri maupun swasta, kelihatannya pendidikan moral masih belum berhasil dilihat dari tingkat kejahatan dan demoralisasi masyarakat yang tampak meningkat pada periode ini. Dilihat dari esensinya seperti yang terlihat dari kurikulum pendidikan agama tampaknya agama lebih mengajarkan pada dasar-dasar agama, sementara akhlak atau kandungan nilai-nilai kebaikan belum sepenuhnya disampaikan. Dilihat dari metode pendidikan pun tampaknya terjadi kelemahan karena metode pendidikan yang disampaikan difokuskan pada pendekatan otak kiri (kognitif), yaitu

hanya mewajibkan peserta didik untuk mengetahui dan menghafal konsep dan kebenaran tanpa menyentuh perasaan, emosi, dan nuraninya.

Selain itu tidak dilakukan praktek perilaku dan penerapan nilai kebaikan dan akhlak mulia dalam kehidupan di sekolah. Ini merupakan kesalahan metodologis yang mendasar dalam pengajaran moral bagi peserta didik. Karena itu tidaklah aneh jika dijumpai banyak sekali ketidaksesuaian antara apa yang diajarkan di sekolah dan apa yang diterapkan anak di luar sekolah. Dengan demikian, seperti yang telah dipaparkan pada sub bab di atas, peran orangtua dalam pendidikan agama untuk membentuk karakter anak menjadi amat mutlak, karena melalui orang tua pulalah anak memperoleh kesinambungan nilai-nilai kebaikan yang telah ia ketahui di sekolah. Tanpa keterlibatan orangtua dan keluarga maka sebaik apapun nilai-nilai yang diajarkan di sekolah akan menjadi sia-sia, sebab pendidikan karakter harus mengandung unsur afeksi, perasaan, sentuhan nurani, dan prakteknya sekaligus dalam bentuk amalan kehidupan sehari-hari.

Salah satu contoh pendidikan dalam perspektif tasawuf adalah ketika Luqman memberikan nasehat kepada anaknya yang tercantum dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19 yang artinya :

“Dan sesungguhnya telah kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu : “Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji”.(12)

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku,

kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka ku beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”.(17)

Dari arti surat Luqman di atas dapat disimpulkan bahwa pentingnya pendidikan berkarakter terhadap anak untuk menanamkan sifat syukur dan tanggungjawab atas perbuatan serta ketauhidan kepada Allah, kemudian menjelaskan kewajiban amar ma'ruf nahi munkar yaitu menyeru kepada kebaikan dan mencegah kepada kemunkaran, semua perkara-perkara tersebut tentu saja dalam menjalaninya harus dibarengi dengan kesabaran, dan dalam hidup tidak boleh sekalipun menyekutukan Allah.

Selanjutnya pendidikan tasawuf yang dapat kita ambil dari nasehat Luqman terhadap anaknya yaitu berupa nasehat bagi anaknya untuk menghiasi diri dengan akhlakul kharimah, seperti merendahkan suara dan berjalan dengan sopan, dua sifat demikian akan menjadi petunjuk tingkat keseimbangan seseorang dan kecemerlangan akalnya. Dari nasehat-nasehat Luqman di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan tasawuf itu sangatlah berperan penting bagi pembentukan karakter manusia terutama bagi umat Islam. Karena siapapun yang menghiasi dirinya dengan akhlak yang baik ini layak menjadi seseorang yang berbudi pekerti mulia. Dan itu semua hanya bisa dicapai setelah melewati proses pembiasaan dan peneladanan beramalillah.

2. Evaluasi Pendidikan Karakter dalam Perspektif Tasawuf

Penilaian pencapaian pendidikan nilai budaya dan karakter didasarkan pada indikator. Penilaian dilakukan melalui penilaian kelompok (per kelas) untuk indikator sekolah dan penilaian individual yang dilakukan dalam mata pelajaran oleh guru bersangkutan. Penilaian pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dikembangkan di sekolah, antara lain :

1. *Kelas*, melalui proses belajar setiap mata pelajaran atau kegiatan yang dirancang sedemikian rupa. Dalam setiap kegiatan belajar pembelajaran guru dituntut untuk mampu mengembangkan penilaian pendidikan karakter dan budaya bangsa melalui ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Oleh karena itu, tidak selalu diperlukan kegiatan belajar khusus untuk mengembangkan nilai-nilai pada pendidikan budaya dan karakter bangsa. Dalam Silabus dan RPP yang telah dikembangkan memuat nilai pendidikan karakter dan budaya bangsa yang dapat diharapkan dalam pembelajaran, maka penilaian dilakukan melalui pengamatan secara langsung oleh guru selama proses pembelajaran. Penilaian dalam pembelajaran disesuaikan dengan nilai karakter yang diharapkan dengan kriteria penilaian yang telah disusun dalam RPP. Penilaian ini mencakup penilaian kelompok belajar dan penilaian secara individu.
2. *Sekolah*, melalui berbagai kegiatan sekolah yang ditujukan untuk penilaian pengembangan nilai karakter dan budaya sekolah yang ingin dicapai. Contoh kegiatan yang dapat dimasukkan ke dalam program sekolah adalah lomba kebersihan dan keindahan antarkelas tentang peduli lingkungan kelas, disiplin dalam upacara bendera, lomba pidato bertema budaya dan karakter bangsa, pagelaran bertema budaya dan karakter bangsa, lomba olah raga antarkelas, lomba kesenian antarkelas, pameran hasil karya, lomba membuat tulisan, lomba ceramah keagamaan yang dilakukan pada saat hari besar Islam. Penilaian ini dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap kelompok (kelas).
3. *Luar sekolah*, melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain

yang diikuti oleh seluruh atau sebagian peserta didik, dirancang sekolah sejak awal tahun pelajaran, dan dimasukkan ke dalam Kalender Akademik. Misalnya, kunjungan ke tempat-tempat yang menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air (wisata kota), menumbuhkan semangat kebangsaan, melakukan pengabdian masyarakat untuk menumbuhkan kepedulian dan kesetiakawanan sosial (membantu mereka yang tertimpa musibah banjir, memperbaiki atau membersihkan tempat-tempat umum, membantu membersihkan atau mengatur barang di tempat ibadah tertentu). Penilaian dilakukan melalui pengamatan dan pelaporan.

Teknik penilaian pendidikan karakter dan budaya bangsa yang dikembangkan di sekolah dapat dilakukan dengan melakukan :

1. Observasi, penilaian ini adalah penilaian yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap individu maupun kelompok (kelas). Penilaian ini untuk dijadikan sebagai data kualitatif maupun kuantitatif yang akan diolah sebagai indikator pencapaian keberhasilan pengembangan nilai karakter bangsa. Penilaian untuk individu dilakukan selama proses belajar mengajar atau tergantung indikator yang ingin dicapai, sedangkan penilaian untuk kelompok (kelas) dilakukan selama kegiatan itu dilaksanakan.
2. Produk (hasil karya), penilaian ini dilakukan atas persiapan, pelaksanaan dan hasil dalam suatu perlombaan yang diadakan sekolah. Hal tersebut adalah upaya sekolah dalam rangka penugasan kepada seluruh siswa untuk berkompetisi untuk berkarya terkait dengan salah satu element pendidikan karakter yaitu penugasan dan kerja keras secara pribadi dan berkelompok.

3. Penilaian catatan kasus, penilaian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan peserta didik. Catatan tentang siswa merupakan rekaman perilaku siswa yang harus diamati perkembangannya, terutama perilaku negatif untuk melakukan pelanggaran. Maksudnya bahwa untuk siswa harus diberi peringatan apabila melakukan pelanggaran dan diberi sanksi yang mendidik, bukan dibiarkan tanpa sanksi.
4. Rekapitulasi data, penilaian ini meliputi frekuensi ketidakhadiran, pelanggaran tata tertib, dan kunjungan perpustakaan.

Indikator penilaian pengembangan pendidikan karakter dan budaya bangsa yang dilaksanakan di sekolah, disesuaikan dengan kondisi sekolah. Indikator penilaian ini dibagi menjadi dua bagian :

1. Indikator Sekolah

Indikator penilaian dilakukan terhadap kelompok (kelas), meliputi nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam setiap kegiatan yang memerlukan pengembangan nilai karakter dan budaya bangsa.

Dari 18 nilai karakter yang dikembangkan oleh pemerintah tidak seluruhnya melaksanakan tetapi ada beberapa prioritas nilai karakter yang dikembangkan, seperti tampak pada tabel berikut ini :

NILAI KARAKTER	KEGIATAN KELAS	INDIKATOR PERILAKU
Religius	Berdo'a	Melakukan berdo'a sebelum dan sesudah setiap mata pelajaran
Jujur	Dalam Evaluasi Pembelajaran (Ulangan Harian)	Jujur tidak menyontek kepada temannya

Disiplin	Tertib dalam mengikuti proses pembelajaran (tidak ribut)	Tertib selama pembelajaran di dalam kelas
Kerja Keras	Belajar dalam Kelompok	Berusaha sebaik mungkin dalam diskusi kelompok
Mandiri	Dalam mengerjakan soal mandiri (Latihan soal mandiri, Ulangan Harian)	Mengerjakan soal dilakukan secara mandiri
Bersahabat dan komunikatif	Diskusi Kelompok dalam pembelajaran	Terciptanya kerjasama dan adanya komunikasi ketika sedang diskusi kelompok
Peduli Sosial	Membantu teman jika tidak membawa peralatan yang diperlukan	Terciptanya kepedulian sosial dalam membantu temannya
Tanggung jawab	Pelaksanaan Upacara	Adanya rasa tanggung jawab sebagai pelaksana upacara

Dalam penilaian pengembangan nilai karakter dan budaya bangsa yang dikembangkan mengacu kepada indikator sekolah dan kelas, maka di spesifikasikan berdasarkan pelaksanaan kegiatan. Penilaian seperti tampak pada tabel berikut :

1. Penilaian Indikator Sekolah

Tabel 4

Penilaian Karakter Indikator Sekolah

KEGIATAN	NILAI KARAKTER	INDIKATOR PERILAKU
Kantin Jujur	Jujur	Melakukan transaksi pembelian dengan jujur walaupun tidak terdapat pedagang
Pelaksanaan Upacara Bendera	Disiplin	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memasuki lapangan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan 2. Tertib selama pelaksanaan upacara bendera 3. Kerapian dan kelengkapan pakaian seragam sekolah dalam pelaksanaan upacara bendera
Kebersihan Kelas	Peduli lingkungan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bersih kelas sebelum pembelajaran 2. Membuang sampah pada tempatnya

Lomba pada PHBI dan PHBN	Kerja keras	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berusaha sebaik mungkin untuk menampilkan yang terbaik. 2. Bersaing secara sehat untuk menjadi yang terbaik
Wajib membaca di perpustakaan	Gemar membaca	<ol style="list-style-type: none"> 1. Frekuensi pengunjung perpustakaan

2. Penilaian Indikator Kelas

Penilaian indikator kelas dilakukan selama proses pembelajaran di kelas dengan memuat nilai budaya dan karakter bangsa yang dikembangkan dalam silabus dan RPP. Nilai budaya dan karakter bangsa yang dikembangkan dan adanya penilaian setidaknya memuat minimal nilai karakter sebagai berikut :

1. Religius: berdo'a
2. Jujur: Tidak mencontek saat ujian
3. Disiplin: Tidak rebut saat pembelajaran
4. Kerjakeras: Bersaing sehat
5. Mandiri: Menyelesaikan soal individual secara mandiri
6. Tanggungjawab: Mengerjakan penugasan yang diberikan guru
7. Bersahabat/Komunikatif : Berkomunikasi saat diskusi
8. Peduli Sosial: Membantu temannya dalam hal kebaikan

Penilaian bisa berkurang dan bertambah sesuai dengan kebutuhan materi yang diajarkan dalam pembelajaran. Dalam hal ini setiap materi pelajaran dalam RPP dan silabus memiliki kompetensi yang berbeda

berdasarkan topic dan mata pelajaran. Terlebih lagi pembelajaran dikelas sangat mengutamakan pendekatan tematik pendidikan

Untuk menilai akhlak peserta didik, guru mata pelajaran melakukan pengamatan terhadap perilaku peserta didik, baik di dalam maupun di luar kelas. Pengamatan ini dimaksudkan untuk menilai perilaku peserta didik yang mencerminkan akhlak seperti kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, peduli sosial, dan kejujuran. Hal-hal yang dinilai antara lain mencakup aspek:

1. Kedisiplinan, yaitu kepatuhan kepada peraturan atau tata tertib, seperti datang tepat waktu, mengikuti semua kegiatan, dan pulang tepat waktu.
2. Kejujuran, yaitu kejujuran dalam perkataan dan perbuatan, seperti tidak berbohong, dan tidak berlaku curang.
3. Tanggungjawab, yaitu kesadaran untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang diberikan, seperti menyelesaikan tugas-tugas selama kegiatan berlangsung.
4. Sopan santun, yaitu sikap hormat kepada orang lain, baik dalam bentuk perkataan, perbuatan, dan sikap, seperti berbicara, berpakaian, dan duduk yang sopan.
5. Peduli sosial, yaitu kemampuan untuk berinteraksi sosial dengan orang lain secara baik, seperti menjalin hubungan baik dengan guru dan sesama teman, menolong teman, dan mau bekerjasama dalam kegiatan yang positif.

Untuk menilai karakter peserta didik, guru mata pelajaran melakukan pengamatan terhadap perilaku peserta didik, baik di dalam maupun di luar kelas. Pengamatan ini dimaksudkan untuk menilai perilaku peserta didik yang mencerminkan karakter peserta didik seperti percaya diri, harga diri, motivasi diri, kompetisi, saling menghargai, dan kerjasama. Indikator

masing-masing karakter antara lain sebagai berikut :

1. *Percaya diri*: diwujudkan dalam perilaku berani menyatakan pendapat, bertanya, menegur, mengkritisi tentang sesuatu hal.
2. *Harga diri*: diwujudkan dalam perilaku tidak mudah menyerah dan mengetahui kelebihan diri dan mengakui kelemahan diri.
3. *Motivasi diri*: diwujudkan dalam perilaku kemauan untuk maju, menyelesaikan segala hal, berprestasi, dan meraih cita-cita.
4. *Saling menghargai*: diwujudkan dalam perilaku mau menerima pendapat yang berbeda, memaklumi kekurangan orang lain, dan mengakui kelebihan orang lain.

Kompetisi: diwujudkan dalam bentuk perilaku yang tegar menghadapi kesulitan, berani bersaing dengan orang lain, dan berani kalah dengan orang lain berlandaskan kejujuran (*fair play*).

Sifat-sifat baik yang ada dalam diri anak merupakan potensi anak yang harus dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari melalui pleatihan, peneladanan dan penugasan. Hal ini sangat sinergis dengan aspek dasar pendidikan karakter dan asas dasar pendidikan karakter yang disebutkan oleh Lackona dan Mulyasa. Bagaiman karakter anak baik dan buruk merupakan sebuah potensi yang diberikan oleh Tuhan, namun hendaknya dibutuhkan pendidikan karakter sejak usia dini. Hal ini senada dengan konsep tasawuf bahwa pendidikan hari melalui pembersihan hari merupakan dasar dan paling utama untuk membentuk akhlak karimah. Dalam hal ini pendidikan tasawuf sangat berkaitan erat dengan konsep yang dikembangkan oleh pendidikan tasawuf.

4. SIMPULAN

Tujuan dari pendidikan karakter berbasis tasawuf adalah: pertama, membentuk akhlakul kharimah yang meliputi, akhlak kepada Alloh, sesama manusia dan lingkungan. Kedua, supaya

interaksi manusia dengan Allah SWT dan sesama makhluk lainnya senantiasa terpelihara dengan baik dan harmonis. Esensinya sudah tentu untuk memperoleh yang baik, seseorang harus membandingkannya dengan yang buruk atau membedakan keduanya. Hasil dari pendidikan karakter berbasis tasawuf adalah cinta kepada Allah dan segenap ciptaan-Nya; kemandirian dan tanggungjawab, kejujuran atau amanah, diplomatis, hormat dan santun, dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama, percaya diri dan pekerja keras, kepemimpinan dan keadilan, baik dan rendah hati, dan karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Albani, M. Nashiruddin .1399 H. *Ringkasan Shahih Bukhari-Muslim* - Gema Insani Press
- Abdul Majid, Dian Andayani. 2010. *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Insan Cita Utama
- Amru Khalid. 2008. *Tampil Menawan Dengan Akhlak Mulia*. Jakarta: Cakrawala Publishing
- Aunillah. 2011. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Jakarta: Trans Media
- Arikunto, Suharsimi .2003. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Darrâz, Muhammad Abdullah. 2004. Departemen Agama Republik Indonesia. 2005. *Al-Qur'an Terjemahan*. Jakarta. PT. Syamil Cipta Media
- Fadlullah. 2008. *Orientasi Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Diadit Media
- Fatchul Mu'in. 2011. *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoritik Dan Praktek*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Jamarah, Syaiful Bahri. 2005. *Guru dan Anak didik dalam interaksi edukatif-Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*. Jakarta: PT Rieneka Cipta.,
- _____. 2008. *Tinjauan Pustaka*.<http://www.google.co.id/webhp> di akses pada tanggal 24 April.2011.
- Purwanto, Ngalim. 1985. *Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Karya,
- Ramayulis.1996. *Teknik Evaluasi Pendidikan agama Islam di Madrasah*, Makalah, Fak. Tarbiyah IAIN Batusangkar,
- Rhodiah, 2010. : “*Studi Pustaka*”, <http://www.blogspot.com.html>. Diakses pada tanggal 29 April 2011
- Siregar. 2010. <http://tobroni.staff.umm.ac.id/2010/11/24/pendidikan-karakter-dalam-perspektif-islam-pendahulan/>
- Mochtar Buchori, 2010. *Character Building dan Pendidikan Kita* . Kompas *Rekonstruksi Pendidikan Agama untuk Membangun Etika Sosial dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*, Malang: UMM Press, diakses pada 06 maret 2012
- Shihab, Qurais. 1998. Tafsir al Misbah Suyanto (2009
- Saifuddin, Aman. 2008. *8 Pesan Lukman Al-Hakim*. Jakarta: Al Mawardi Prima
- Syaibany, Omaar Mohammad al-Toumu M. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*, Alih bahasa Dr. Hasan Langgulung, Jakarta: Cet. I, Bulan Bintang,
- Zubaedi. 2011. *Design Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana
- Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

UPAYA TQN (DIAMALKAN, DIAMANKAN, DAN DILESTARIKAN)

Syukron Ma'mun

makmunsyukron@gmail.com

Abstract

This paper is to describe the perception of Thoriqoh Qodiriyah Naqsabandiyah (TQN) communities toward Abah Anom's doctrine, as follows "Practiced, Maintained, and Preserved". The method used in this research was participant observation and deep interview. Data was analyzed qualitatively by Spradley Model. This study shows that there are three perceptions of "Abah Anom's special statement which are "Practiced, Maintained, and Preserved". (a) Wakil Talqin gets them to practice remembrance only to Allah (dzikrulloh) and invite family to do it (b) Talqin means that a promise to Mursyid as well as a promise to The God and maintains purity of doctrine (c) Ikhwan TQN should practice not only theoretical and philosophical tashawuf but also more implemented tashawuf.

Keywords: TQN communities, Mursyid, Doctrine and Promise

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis persepsi ikwan TQN terhadap doktrin di dalam maklumat Abah Anom "diamalkan, diamankan, dan dilestarikan". Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan dan wawancara mendalam. Data yang didapat kemudian dianalisis secara kualitatif oleh Spradley Model. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada tiga interpretasi dari "pernyataan khusus Abah Anom "diamalkan, diamankan, dan dilestarikan". (a) Wakil talqin memberikan doktrin untuk berlatih selalu ingat kepada Allah (dzikrulloh) dan mengajak keluarga untuk melakukannya (b) talqin berarti yang menjanjikan untuk Mursyid serta janji kepada Tuhan dan memelihara kemurnian ajaran (c) Ikhwan TQN harus berlatih tidak hanya ilmu dan filsafat tasawuf, tetapi lebih diperbanyak tasawuf amali.

Kata kunci: Komunitas ikhwan TQN, Mursyid, Doktrin dan janji

1. PENDAHULUAN

Meskipun kajian mengenai Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah (TQN) sudah banyak dilakukan oleh peneliti yang lain seperti Dudung Abdurahman (2012) tentang "Pengembangan Sufisme dan Kearifan Lokal Dalam Sejarah TQN Suryalaya", Yamin (2012) "Ketika Perempuan Lupa" sebuah kajian etnografi tentang perempuan Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah

Suryalaya, Bassar (2012) tentang Tradisi Pembacaan Tanbih Dalam Komunitas TQN Suryalaya, Mukaffan (2012) tentang Dzikir Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah (TQN) Suryalaya.

Signifikansi Kajian-kajian di atas baik secara substantif maupun teoritis memberikan sumbangan yang sangat besar untuk memahami TQN secara luas. Atas dasar kajian tersebut

masyarakat akan tahu peran apa yang diberikan oleh Tarekat dalam tatanan kehidupan bermasyarakat, yang selama ini ada yang mengatakan bahwa bertarekat adalah sesat. Sayangnya di antara penelitian tersebut masih kurang dalam objek yang bersentuhan langsung dengan budaya yang bersifat eksplisit dalam sebuah gagasan.

Posisi penelitian ini adalah untuk mengisi kekurangan tersebut serta untuk memaparkan secara detail mengapa orang atau ikhwan TQN harus mengamalkan, mengamankan, dan melestarikan Tarekat yang dianutnya. Dalam kajian ini peneliti menekankan pada fokus pendekatan fenomenologi, dimana dalam studi ini maklumat dipandang sebagai wujud budaya yang berupa gagasan sehingga perlu untuk dideskripsikan dan dimaknai. Karena keterbatasan waktu, pada studi kali ini hanya memfokuskan pada deskripsi pandangan melalui metode klasifikasi pandangan komunitas TQN terhadap maklumat diatas.

Pertanyaan yang ingin dijawab dalam penelitian ini yaitu apa makna maklumat Abah Anom² tentang "TQN harus Diamalkan, Diamankan, dan Dilestarikan". Dalam hal ini akan diklasifikasikan kedalam tiga kategori pandangan; pertama Wakil Talqin³, kedua Akademisi⁴, dan ketiga Ikhwan TQN.

Selayang Pandang Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah dan Maklumat

Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah (TQN) adalah perpaduan dari dua buah Tarekat besar, yaitu Tarekat Qodiriyah dan Tarekat Naqsabandiyah. Penggabungan inti ajaran kedua tarekat tersebut karena pertimbangan logis dan strategis, bahwa kedua tarekat tersebut memiliki inti ajaran yang saling melengkapi, terutama jenis dzikir dan metodenya. Di samping keduanya memiliki kecenderungan yang sama, yaitu sama-sama menekankan

pentingnya syari'at dan menentang paham Wihdatul Wujud. Tarekat Qodiriyah mengajarkan Dzikir Jahar Nafi Itsbat, sedangkan Tarekat Naqsabandiyah mengajarkan Dzikir Sirri Ism Dzati (www.tqn.com).

Makna Qodiriyah itu berasal dari nama pendiri tarekat itu sendiri yaitu Syekh Abdul Qadir Jaelani dan Naqsabandi juga diambil dari pendiri Tarekat Naqsabandi yaitu Muhammad ibn Muhammad Bahauddin alNaqsyabandi. Kemudian digabungkan oleh Syekh Syambas, nama lengkapnya Ahmad Khatib Sambas ibn Abd Ghaffar alSambasi. Beliau merupakan Syekh Mursyid yang ke 34 kemudian ke 35 adalah Syekh Tolhah dari Cirebon yang ke 36 adalah Abah Sepuh (Syekh Abdullah bin Mubarak) kemudian yang ke 37 adalah KH. Shohibulwafa Tajul Arifin (Abah Anom).

Berkaitan dengan maklumat Abah Anom dalam latar belakang diatas, Ikhwan TQN (Pengikut TQN Suryalaya) memberikan arti bahwa Maklumat adalah peringatan dari guru dan merupakan wewenang yang dikeluarkan karena ada sebab tertentu. Bedanya dengan Tanbih yang juga berarti peringatan di mana tanbih dikeluarkan oleh Abah Sepuh adalah pada waktu mengeluarkannya. Maklumat dikeluarkan hanya dalam kondisi tertentu, sementara tanbih tidak berdasarkan kondisi. Al Barry (1994) mendefinisikan maklumat adalah pemberitahuan atau pengumuman. Abdurahman (2012) menyebutnya tanbih (peringatan) yaitu sebuah rekaman atas pesan-pesan Abah Anom kepada segenap murid Tarekat Qodiriyah Wanaqsabandiyah, yang disusun dalam bahasa sunda pada tahun 1956. Dalam cetakan terakhir, wasiat tersebut telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia.

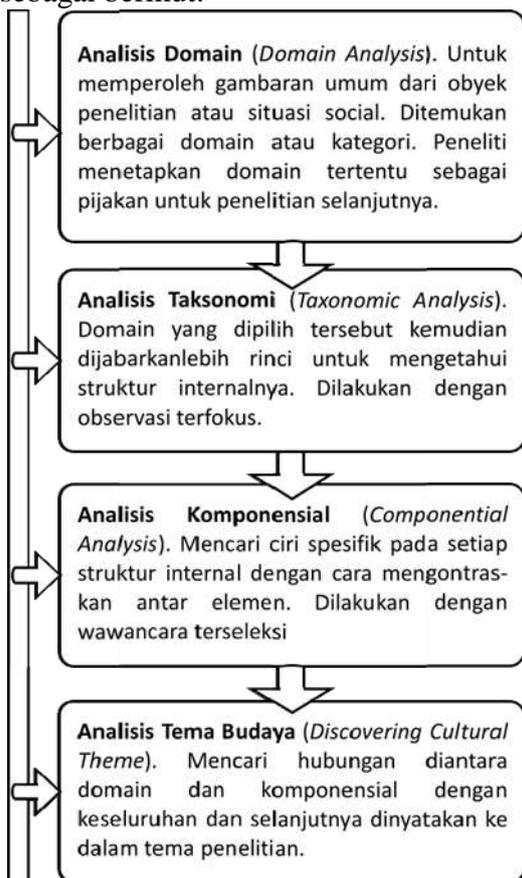
2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Suryalaya sebagai pusat Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah

(TQN) untuk wilayah Jawa Barat. Pesantren tersebut terletak di Kampung Godebag (lih: Gambar 1.1) Desa Tanjungkerta, Kecamatan Pagerageung, Kabupaten Tasikmalaya. Penelitian ini berlangsung sekitar dua bulan, dari Oktober hingga November 2012 yang masih terkemas dalam program Short Course Metodologi Penelitian Etnografi 2012.

Ada tiga metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini, adalah: (a) Study Literature yaitu mengkaji data-data yang terkait dengan tema penelitian. (b) Metode observasi yaitu pengamatan langsung lapangan dengan memposisikan peneliti sebagai partisipan observer. (c) Metode wawancara: untuk memperoleh informasi mengenai pandangan dan makna maklumat Abah Anom “TQN harus Diamalkan, Diamankan, dan Dilestarikan”.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis yang dikenalkan oleh Spradley (1980), sebagai berikut:



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Diskusi Selayang Pandang Pondok Pesantren Suryalaya Sejarah Pondok Pesantren Suryalaya tidak lepas dari sejarah Tarekat Qodiriyah Wa Naqsandiyah (TQN) di Indonesia. Pada awal masuknya TQN ke Indonesia yakni dibawa oleh pengembangnya langsung dari Makah Saudi Arabia oleh Syaikh Ahmad Khatib Ibn Abd.Ghaffar al-Sambasi⁶ al-Jawi⁷ (w.1878 M.). Beliau mempunyai murid yang cukup banyak, beberapa orang dari mereka berasal dari Indonesia termasuk dari Sambas dan kemudian mengajarkan TQN didaerah asalnya setelah kembali dari Mekah. Bahkan beberapa orang diantaranya diangkat menjadi wakilnya⁸ di Indonesia. Untuk di pulau Jawa yaitu Syekh Abdul Karim dari Banten (Desa Tenara Kecamatan Pontang Kabupaten Serang), Syekh Tolhah dari Cirebon (Desa Kalisapu Kecamatan Cirebon Utara Kabupaten Cirebon) dan Syekh Kholil dari Bangkalan Madura.

Sebagai Wakil di Cirebon dimana Cirebon merupakan bagian dari wilayah Jawa Barat, Syekh Tolhah berusaha keras agar TQN dapat berkembang dengan lancar. Situasi pada waktu itu sedang sulit karena penjajahan Belanda, terlebih Belanda menyatakan bahwa Tarekat adalah musuh nomor satu dan menetapkan strategi untuk mengikis habis Tarekat. Disebabkan karena situasi kurang menguntungkan untuk mengembangkan TQN, Syekh Tolhah meminta Izin kepada ayahnya untuk membuka Pesantren ditempat lain yang lebih aman dari incaran keamanan Belanda yang mulai mengetahui identitas syekh Tolhah seorang tokoh Ulama Tarekat yang baru kembali dari Makah. Lokasi pesantren yang dianggap aman dan memenuhi beberapa aspek kepentingan oleh Syekh Tolhah adalah daerah Begong (Termasuk ke wilayah desa Kalisapu Kecamatan Cirebon Utara). Pada kondisi lingkungan seperti itulah Pesantren TQN pertama kali dibangun di Jawa Barat secara mandiri,

sekitar tahun 1879 oleh Syekh Tolhah. Beberapa tahun kemudian Syekh Tolhah memindahkan kembali Aktivitas TQN ke Trusmi dikarenakan di Begong sering terjadi banjir karena posisinya yang dekat dengan laut.

Sejak didirikan Pesantren di Begong hingga pindah ke Trusmi cukup banyak kyaikyai serta santri remaja berguru kepada Syekh Tolhah yang datang dari daerah yang jauh. Dari sekian banyak muridnya ada seseorang yang sangat menonjol, beliau adalah kyai muda yang berasal dari Tasikmalaya bernama Abdullah Mubarak Bin Nur Muhammad yang kemudian terkenal dengan sebutan Abah Sepuh atau Kyai/Ajengan Godebag. Beliau yang paling lama belajar dengan Syekh Tolhah bahkan sudah dianggap sebagai keluarganya. Semula Syekh Tolhah sudah menunjuk calon penggantinya yaitu putera sulungnya Kyai Malawi apabila saatnya tiba beliau kembali ke Rahmatullah; tetapi kyai Malawi meminta izin untuk pergi ke Makah dan tinggal disana untuk menuntut ilmu. Namun setelah kembali dari Makah Kyai Malawi memohon untuk tidak menjadi Khalifah TQN mengganti ayahnya, karena dia termasuk daftar kyai yang dicari aparat keamanan Belanda sehingga dapat mengganggu perkembangan TQN.

Berdasarkan kepada situasi seperti itu, maka Syekh Tolhah menetapkan pilihan untuk penggantinya kepada muridnya yang dari beberapa segi memenuhi persyaratan untuk menjadi khalifah atau Mursyid TQN yaitu Syekh Abdullah Mubarak Bin Nur Muhammad dari Tasikmalaya. Peresmian Syekh Abdullah Mubarak Bin Nur Muhammad menjadi wakil Khalifah/Mursyid TQN dilaksanakan di rumah Syekh Tolhah di Trusmi Sekitar tahun 1900. Untuk beberapa tahun setelah peresmian, Syekh Abdullah Mubarak/Abah Sepuh berada di Trusmi untuk membantu Syekh Tolhah. Akan tetapi karena situasi semakin memburuk bagi keberadaan Syekh Mubarak terlebih

perkembangan TQN di Cirebon, maka Syekh Abdullah Mubarak diperintahkan oleh Syekh Tolhah untuk membuka pesantren di Tasikmalaya dan untuk pengembangan TQN di Jawa Barat.

Pada awal pendirian Pesantren, Syekh Abdullah bin Nur Muhammad hanya dapat mendirikan sebuah mesjid yang terletak di kampung Godebag, desa Tanjung Kerta. Pondok Pesantren Suryalaya itu sendiri diambil dari istilah sunda yaitu Surya = Matahari, Laya = Tempat terbit, jadi Suryalaya secara harfiah mengandung arti tempat matahari terbit. Awalnya Syekh Abdullah bin Nur Muhammad sempat bimbang, akan tetapi guru beliau Syaikh Tholhah bin memberikan motivasi dan dorongan juga bimbingan khusus kepadanya, bahkan beliau pernah tinggal beberapa hari sebagai wujud restu dan dukungannya. Pada tahun 1908 atau tiga tahun setelah berdirinya Pondok Pesantren Suryalaya, Abah Sepuh mendapatkan khirqoh (legitimasi penguatan sebagai guru mursyid) dari Syaikh Tholhah. Pada sekitar tahun 1935 Syekh Tolhah kembali ke Rahmatullah dalam usia yang sangat lanjut dan dimakamkan di Kompleks pemakaman Sunan Gunung Djati karena Syekh Tolhah masih keturunan Sunan Gunung Djati dari garis Pangeran Trusmi.

Setelah Syekh Tolhah, khalifah TQN pertama wafat, yang menjadi khalifah TQN Generasi kedua di Jawa Barat bagian timur adalah Syekh Abdullah Mubarak Bin Nur Muhammad. Tahun 1905 Syekh Abdullah Mubarak membangun Pesantren Godebag yang kemudian diubah namanya atas saran Syekh Tolhah menjadi Suryalaya. Dengan kemampuan ilmunya yang tinggi Syekh Tolhah dan muridnya yaitu Syekh Mubarak “melihat” masa depan Suryalaya bahwa tempat ini dikemudian hari akan sangat ramai dikunjungi oleh banyak orang yang jumlahnya sangat banyak dari berbagai tempat, dan akan dikunjungi oleh banyak pejabat tinggi

pemerintahan; masjid dan gedung bagusbagus dalam jumlah yang banyak akan berdiri menyemarakkan pesantren di malam hari terang benderang dan suara dzikir akan menggema setiap waktu. Dan pengelihatian tersebut tidaklah meleset, hal tersebut terwujud, lebih-lebih ketika kepemimpinan Abah Anom (putra dari Abah Sepuh). Setelah menjalani masa yang sangat panjang, Syekh Abdullah Mubarak sebagai khalifah pertama TQN di Tasikmalaya dengan segala keberhasilannya, akhirnya beliau kembali ke Rahmatullah pada tanggal 25 Januari 1956. Syekh Abdullah bin Nur Muhammad kembali dengan tenang dan dalam keadaan sadar sepenuhnya pada usia 120 tahun.

Pada masa Abah Anom, situasi Jawa Barat amat buruk akibat pengacau DI/TII Kartosuwiryo (1949-1962). Selama 13 tahun DI/TII dengan terusmenerus menyerang Pesantren Suryalaya. Selama 13 tahun pula KH. Shohibulwafa Tajul Arifin/Abah Anom bisa mempertahankan Suryalaya dari serangan bahkan dalam situasi yang buruk Abah Anom telah berusaha membangun berbagai sarana dan prasarana pertanian seperti saluran irigasi demi terciptanya program pemerintah dalam swasembada pangan. Karena keberhasilannya dalam bidang keamanan dan swasembada pangan Abah Anom banyak mendapatkan penghargaan⁹ dari pemerintah. Pada masa Abah Anom juga Pondok Pesantren Suryalaya mengalami puncak kejayaan sampai sekarang dan berdirilah Yayasan Serba Bakti. Sampai dituliskan laporan penelitian ini, Pondok Pesantren Suryalaya dikelola oleh Yayasan Serba Bakti. Menjadi sebuah yayasan yang semi modern yang memadukan dua pendekatan yakni dunia dan akhirat. Mengapa saya mengatakan semi modern, karena sistem pendidikan didalamnya sudah tidak murni tradisional lagi seperti pada masa Abah Sepuh. Sistem pendidikan sekarang dibagi menjadi dua yaitu sistem pendidikan formal yang

mencakup sekolahsekolah formal yang kurikulumnya mengikuti pemerintah. Kedua adalah sistem non formal yakni sistem tradisional yang hanya mengajarkan kitab-kitab dan kurikulumnya berdasarkan kurikulum pesantren.

Pimpinan (Sesepuh) Pondok Pesantren Suryalaya yang akrab dipanggil Abah Anom merupakan pelopor berdirinya Inabah, sejak tahun 1971 telah dimulai uji coba penyadaran terhadap satu, dua korban Narkoba yang dititipkan ke Pondok Pesantren Suryalaya dengan metoda TQN. Ternyata hasilnya sangat memuaskan serta terjawab hanya dalam kurun waktu relatif singkat kurang dari 6 bulan. Agar proses penyadaran dapat dilaksanakan lebih efektif dan efisien serta pelayanan tidak bercampur dengan murid atau santri biasa yang sedang menuntut ilmu di pesantren, maka dibentuk panti khusus penyembuhan dan penyadaran untuk korban penyalahgunaan Narkoba dan kenakalan remaja serta gangguan jiwa lainnya. Sekitar tahun 1980 Pondok Remaja Inabah mulai dipisahkan tempatnya dari Pesantren Suryalaya, yaitu Pondok Remaja Inabah I Putra dipindahkan ke kampung Cibereum Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis.

Pada perjalanan sejarah selanjutnya, Inabah mengalami perkembangan signifikan. Di banyak tempat berdiri Inabah serta sekitar tahun 1986, atas restu Sesepuh Pondok Pesantren Suryalaya (Abah Anom) diresmikan berdirinya Inabah XVII Putra yang beralamat di Dusun Desa Nomor 02 RT. 01 / RW. 01 Sukamulya Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis, dipimpin Bapak H. Dudung Abdullah. Pada perkembangan berikutnya, Pondok ini pindah al- Amat ke Dusun Desa Cijulang RT. 01 / RW. 01 Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis, karena tempat semula dijadikan Inabah XVII Puteri. Sepeninggal KH. Dudung Abdullah, kepemimpinan di Pondok Inabah XVII (Putera)

dilanjutkan oleh puteranya yaitu Bapak H. Yaya Mulyadi dan didampingi oleh isterinya Hj. Enung (1986-2010). Sedangkan Pondok Inabah XVII (Puteri) dipimpin oleh adik Bapak H. Yaya Mulyadi yaitu Ibu Drs Sri. Karena Bapak H. Yaya Mulyadi sudah meninggal, maka kepemimpinan Inabah XVII (Putera) dilanjutkan oleh isterinya. Alhamdulillah sejak itu Inabah XVII (Putera) berkembang semakin pesat. Kepercayaan membina pasien sehari-hari diberikan kepada Bapak Maman, karena sejak Bapak H. Yaya Mulyadi memimpin, Bapak Maman telah aktif dan banyak membantu dalam pembinaan korban Narkoba.

Dalam hal eksistensi (penciptaan) manusia, TQN PP Suryalaya meyakini sepenuhnya menjadi hak prerogatif Allah Yang Maha Pencipta. Manusia tidak punya hak order, terlebih lagi hak untuk memilih, semuanya termasuk wilayah qudrat dan iradat Allah swt. Mengenai proses penciptaan manusia ini landasan konsepsinya sangat jelas, sebagaimana tercantum di dalam: Q.S, 15:29; Q.S, 23:12, 13, dan 14; Q.S, 32:7; Q.S, 35:11; Q.S, 39:6; dan Q.S, 95:4.

Intinya bahwa manusia diciptakan oleh Allah dari saripati tanah, kemudian berproses menjadi nuthfah (sperma), ‘alaqah (sekumpulan selsel yang bergantung pada dinding rahim ibu), dan mudhghah (segumpal daging), kemudian mudhghah itu berproses (sesuai dengan garis fitrahnya) dan (diantaranya) berubah menjadi tulang belulang (kerangka) lalu dibungkus dengan daging (otot), sehingga menjadi makhluk sempurna dalam bentuk janin yang siap dilahirkan ke dunia..

Di Indonesia, kasus penyalahgunaan Narkoba pertama kali ditemukan di Jakarta pada tahun 1969 oleh bagian kedokteran ketika menangani dua orang korban atau

penderita, semenjak itu peredaran dan penyalahgunaan narkoba di tanah air dari waktu ke waktu cenderung meningkat, baik kualitas maupun kuantitasnya. Indonesia yang semula hanya sebagai negara transit, namun memasuki milenium ketiga telah berubah menjadi daerah tujuan operasi oleh jaringan pengedar narkoba internasional.

Namun mengingat jumlah remaja yang menjadi korban penyalahgunaan Narkoba dewasa ini kian hari kian bertambah, maka persoalan pelik dan mendesak ditangani saat ini adalah bagaimana menyembuhkan mereka yang telah kecanduan zat yang berbahaya ini, tanpa mengabaikan upaya preventif dan represif. Salah satu tempat rehabilitasi remaja pecandu narkoba adalah Pondok Inabah di Pesantren Suryalaya Tasikmalaya dengan menerapkan metode Tarekat Qadiriyyah wan Naqsabandiyah (TQN).

Pandangan Wakil Talqin terhadap Maklumat Abah Anom “TQN Diamalkan, Diamankan, dan Dilestarikan”

Dalam hal ini, Wakil Talqin yakni KS10 menjelaskan bahwa yang disampaikan Abah Anom adalah Tarekat amalan bukan hafalan. Dan yang diwajibkan adalah dzikir. Dzikir disini ada dua macam. Pertama dzikir yang diucapkan atau Jahr, merupakan amalan dari Tarekat Qodiriyyah. Kedua dzikir hati atau khaufi, merupakan amalan dari tarekat Naqsabandiyah. Dzikir yang diajarkan adalah dzikir yang paling utama yaitu lafdzul jalalah Laailahailallah. Berdasarkan hadits “ketahuilah bahwa dzikir yang paling utama adalah Laailahailallah”. Cara mengamalkannya melalui talqin atau bai’at, berdasarkan hadits Nabi “ajarkan kepada orang akan mati Laailahailallah”. Oleh ulama sufi hadits tersebut ditafsirkan bahwa ada dua macam bentuk orang akan mati. (1) orang mau mati yaitu orang yang sedang koma, sudah tidak ingat apaapa, tidak bisa mendengar dan bicara. Untuk

orang yang seperti ini talqinya sudah tidak nyambung. (2) ulama Sufi menyatakan orang hidup dan sehat juga mau mati. Oleh karenanya hendaknya belajar talqin dari sekarang mengucapkan Laa ilahailaAllah. Di mana keadaanya masih bisa melihat, mendengar dan bicara.

Yang kedua adalah dzikir hati (bersifat khaufi¹¹) merupakan amalan dari tarekat Naqsabandiyah. Dasarnya Ayat Al-Quran surat Al'Araf ayat 205 yang artinya "Ingatlah kepada Tuhanmu di dalam hatimu" prosesnya melalui tawajuh artinya merasa tidak ada apaapanya dihadapan Allah. Sehingga menyerahkan semuanya kepada Allah. Ibarat penjahat yang sedang diinterogasi oleh seorang polisi. Dzikir ini tidak boleh diucapkan dengan lisan dan tidak ada bilangan. Tetapi harus selalu berdzikir setiap saat dalam keadaan apapun, berjalan, duduk, tiduran, bahkan sampai masuk ke dalam toilet pun harus selalu didzikirkan. (1) Berdasarkan ayat Al-Quran "Dan janganlah kalian termasuk orang yang lupa kepada Allah". Kenapa Allah melarang jangan sampai lupa, Al-Quran surat Azzuhuf ayat 136 "barang siapa yang lupa hatinya kepada Allah maka syetan akan masuk kedalamnya. Dan apabila hatinya dimasuki syetan makan akan menjadi kawan dari syetan "fahua lahuu qoriin". (2) berdasarkan hadits qudsi "idza dzakartani syakartani waidza nasaitani kafartani" yang artinya barang siapa ingat kepadaKu, maka kalian bersyukur kepadaKu. Dan apabila kalian lupa kepadaKu, maka kalian kufur kepada nikmatKu.

Ketika ditanya mengenai al-Asan TQN harus Diamankan dan Dilestarikan, Wakil Talqin menjawab bahwa Masih banyak penyerangan dari luar TQN yang menyatakan bahwa tarekat itu bid'ah, tarekat itu menambah-nambah dan lain sebagainya. Untuk membentengi itu kemudian TQN Suryalaya mengeluarkan doktrin yang berupa "Untaian Mutiara" yang isinya sebagai berikut: (1) Jangan benci

terhadap ulama sejaman (2) Jangan menyalahkan pengajaran orang lain (3) Jangan memeriksa murid orang lain (4) Jangan berhenti bekerja meskipun disakiti orang (5) Harus menyayangi orang yang membenci kamu. Hal tersebut merupakan tugas daripada muballigh TQN untuk menjelaskan kepada masyarakat. Untuk melestarikan TQN, ajaklah ibu, bapak, anak, cucu untuk berdzikir, karena ada hadist yang mengatakan "Quu anfusakum wa ahlikum naaro" yang artinya jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka. Maksud menjaga disitu adalah dzikir yang berdasarkan hadist "Wa'mur bi ahlikum bidzikri" Sebaliknya jika TQN tidak diamalkan, dimanankan dan dilestarikan, Sesungguhnya bai'at itu bukan pada manusia tetapi pada Allah. Bai'at artinya berjanji, barang siapa yang menepati janji Allah maka dia akan hidup bahagia di dunia dan di akhirat dan barang siapa merusak janji dengan Allah maka sesungguhnya mereka merusak diri mereka sendiri.

Pandangan Akademisi TQN terhadap Maklumat Abah Anom "TQN Diamalkan, Diamankan, dan Dilestarikan"

Ibu SR12 (2012) salah seorang insan akademisi TQN menjelaskan bahwa TQN harus diamalkan berarti kembali pada talqin (bai'at). Tepatilah janji. Talqin itu berjanji kepada guru yang sesungguhnya berjanji kepada Allah melalui guru. Cara pengamalannya adalah sesuai kemampuan kita, seperti saya kalau tidak bisa siang, ya malam. Biasanya kalau siang lagi sibuk saya berusaha untuk bangun malam. Dengan mengamalkan TQN secara istiqomah akan merasakan sendiri manisnya. Dalam kitab Miftahussudur disebutkan orang yang sering berdzikir bagaikan pohon yang rindang, akan terasa enak untuk berteduh baik bersifat lahiriyah maupun batinniyah. Akan ada bedanya yang mengamalkan TQN benerbener dengan yang tidak, memang secara lahiriyah tidak akan kelihatan tetapi

secara batin akan nampak sekali. Wujudnya berupa perilaku dan stylenya. Maka kita akan terasa nyaman ketika bersama mereka. Kalau TQN tidak diamalkan, akan sebaliknya dari mengamalkan artinya akan miskin hati. Kalau diamalkan akan kaya hati. Iman itu kan naik turun. Saya merasakan sendiri pada saat saya sering lupa kepada Allah, itu akan turun, kalau iman saya sedang naik saya merasakan dzikirnya itu luar biasa. Misalkan begini, saya merasa risau, galau dan sebagainya, ternyata dzikir saya jarang dibayar (cerita SR).

Sementara maksud “TQN Diamalkan” menurut Ibu SR bahwa Abah Anom pernah mengatakan begini “lamon batu ieu palid, Abah milu palid” yang artinya kalau batu ini terbawa arus, maka Abah akan terbawa arus dan sebaliknya jika batu ini tetap disini maka Abah akan selalu ada disini. Maknanya adalah selama pendidikan ini masih dijunjung tinggi, Abah akan selalu ada. Perkataan Abah tersebut diucapkan ketika peletakan batu pertama tugu kampus IAILM dan STIELM pada tahun 1986. Maksud yang tersirat dari perkataan Abah tersebut “titip dan amankan pendidikan ini jangan sampai terbawa arus”. Pendidikan di sini termasuk juga TQN, karena TQN dan pendidikan Suryalaya adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Kembali kepada manfaatnya yang lebih besar dan bukan hanya untuk pribadi tetapi untuk masyarakat luas juga, salah satu upaya untuk melestarikannya adalah adanya wakil talqin. Ketika Abah sudah tidak ada maka ada Wakil Talqin yang melanjutkannya

Hal senada dengan Ibu SR, AS13 (2012) yang juga merupakan insan akademisi TQN Suryalaya mengatakan bahwa Pengamalan TQN yang benar adalah sesuai apa yang dikatakan oleh Mursyid (guru), oleh karena itu dalam tarekat perlu punya guru. Guru beliau adalah Abah Anom, sehingga apapun yang dikeluarkan oleh Abah Anom

adalah hal-hal yang baik yang harus dilakukan seperti maklumat, tanbih dan riyadoh. Contohnya waktu perang Irak, ikhwan TQN disuruh sholat talak bala (mengantisipasi bencana). Dengan otomatis maklumat tersebut mengikat dan dengan melaksanakan maklumat tersebut berarti mengamalkan TQN. Bertarekat itu perlu guru, karena beliau percaya dari guru yang hatinya hidup selalu mengingat Allah maka akan ada saluran nur kepada murid-muridnya.

Dalam pengalamannya, beliau mengatakan, “Dengan TQN saya belajar khusyu, sebelum belajar TQN saya belum bisa khusyu. Setelah masuk tarekat saya bisa khusyu karena TQN mengajarkan kesucian hati dengan selalu dzikir kepada Allah. Dengan dzikir khofi saya bisa selalu mengingat Allah termasuk dalam sholat”. Dengan mengamalkan TQN juga memperoleh barokah dan bisa menyelesaikan masalah, merasa tenang, nyaman, khusyu dan lainlain. Namun ketika ditanya mengenai jika TQN tidak diamalkan, beliau menjawab bahwa masalah mengamalkan atau tidak adalah tergantung pribadinya. Belajar TQN itu tidak memaksa, tetapi murid yang harus minta di talqin. Jika sudah masuk TQN maka wajib mengamalkan ajaran-ajaran TQN. Wajib disini bukan berarti wajib secara agama tetapi wajib untuk legalitas mengikuti TQN, wajib diamalkan untuk memperoleh barokah dan manfaat TQN. Mengenai tahapan dalam amalan TQN, beliau mengatakan Pengersa Abah Anom tidak mengajarkan adanya tahapan, yang penting diamalkan maka dengan sendirinya akan meningkat. Siapapun yang datang ke Suryalaya baik Jenderal, pejabat, dosen, pedagang atau petani akan dikasih dzikir. Adapun kelanjutannya adalah secara pribadi. Tapi ada juga yang minta amalan (riyadoh) seperti puasa, asmaul khusna, ada juga yang dikasih mutih.

Mengomentari TQN harus Diamalkan, beliau mengatakan Supaya menjaga kemurnian dan mampu terus

diamalkan oleh ikhwan bahkan sampai terus dilestarikan oleh anak cucu. Sebetulnya memang ada orang yang tidak suka terhadap TQN, seperti mereka yang fiqih oriented. Ada yang menanggapi itu bid'ah, itu menambahnambah. Lebih lanjut beliau menegaskan jika tidak diamankan bisa terjadi penyelewengan, ajarannya ditambah-tambah untuk kepentingan tertentu atau disabotase dan merubah ajarannya. Beliau juga mengungkapkan bahwa TQN dilestarikan dengan dakwah yang dilakukan oleh mubaligh. Fungsinya mubaligh pertama: untuk membina ikhwan. Kedua untuk memberikan penjelasan tentang TQN. Ketiga: disengaja untuk memberikan unsur dakwah kepada khalayak umum mengenai TQN supaya tahu tentang TQN dan simpati atau setidaknya tidak menyalahkan.

Di sisi lain SA14 (2012) memandang bahwa "TQN harus Diamalkan" Maksudnya diamankan disitu harus kontinuitas artinya harus terus menerus berjalan, jangan berhenti ditengah jalan. Karena merupakan amaliah makanya dinamakan dengan tasawuf amali. Kalau masuk TQN kemudian tidak diamankan maka tidak akan membuahkan hasil. Faidah dzikir akan Nampak ketika diamankan. Dalam tarekat termasuk TQN: Ada guru, ada murid dan ada metode, ada mursyid, ada talqin dan ada murid. Seorang murid adalah orang yang mempunyai keinginan sesuai dengan petunjuk yang dilakukan oleh Mursyid. Jika tidak diamankan maka tidak mendapatkan hasil. Dzikir itu wajib sama seperti solat kalau ingin berfaidah medapatkan hasil.

Mengenai "TQN Diamankan" beliau mengatakan bahwa Ajarannya jangan sampai hilang. Harus bisa menjelaskan ajaran itu. Kalau ada yang menyerang secara ajaran, kita bisa menjelaskan ontology, epistimologi, dan aksiologinya. Artinya jelas sumbernya, jelas silsilahnya. Termasuk mengamankan juga adalah memegang penuh apa yang didapatkan dari

Mursyid "tidak menambah atau mengurangi ajaran" karena apabila tidak diamankan menurut beliau mungkin akan terkikis sedikit demi sedikit dan akhirnya tidak ada. "TQN Harus dilestarikan" masih menurut beliau adalah Mempublikasikannya kepada yang mau belajar. Yaitu bisa dijadikan jawaban ketika memberikan solusi. Contoh seperti orang yang lagi galau, cemas dan lainlain kemudian meminta solusi kepada kita maka berikan solusi untuk dzikir.

Pandangan Ikhwan TQN terhadap Maklumat Abah Anom "TQN Diamalkan, Diamankan, dan Dilestarikan"

MM15 (2012) mengatakan bahwa maksud "TQN harus Diamalkan" adalah dilakukan sesuai dengan perintah guru (Mursyid), misalkan dzikir di TQN ada dzikir keras (Jahr) dan dzikir khofi. Dzikir jahr sudah jelas hitungannya yaitu

165 x dan dilakukan setelah sholat wajib. Ketika dalam keadaan sibuk bilangan wirid dzikir boleh berkurang menjadi 3x dengan syarat di qodlo pada waktu senggang. Dan ini yang membedakan dengan dzikirdzikir yang diluar TQN. Di TQN dzikir itu wajib, karena berdasarkan perintah dalam Al-Quran yang berbunyi Wadzkur Robaka, pada ayat tersebut menggunakan fiil amar yang mana fungsi awal fiil amar adalah untuk memerintah kewajiban. Sama seperti perintah sholat atau ibadah yang lainnya. Sementara mengenai "TQN harus Diamankan" beliau mengatakan bahwa maksud diamankan adalah lebih banyak kembali pada diri pribadi, maksudnya dengan ajaran TQN mereka ikhwan TQN malu untuk melakukan hal-hal yang dilarang oleh syariat, juga hal-hal yang dilarang oleh agama dan Negara.

Nada lain mengenai "TQN harus Diamalkan" dilontarkan oleh NY16 (2012) Artinya TQN harus diaplikasikan bukan hanya teori, tetapi dilakukan. Untuk masalah pengamalan yang baik tidak ada yang bisa mengukur

kecuali Allah. Kalau secara visual itu ada dua yaitu tulus dan ria. Ketika berbicara mengenai amalan amalan TQN, beliau mengungkapkan secara umum amalan TQN Suryalaya ada empat yaitu bersifat harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Yang harian adalah dzikir, yang mingguan adalah khotaman, yang bulanan

adalah manaqib dan yang tahunan adalah sholat nisfu sya'ban sebanyak 100 rokaat. Beliau mengambil analogi "TQN diamankan" Ibarat kehidupan dalam kegelapan kemudian ada lilin penerang. Ketika diamankan maka akan terus menyala dan ketika tidak diamankan maka akan mati. Masih dalam pandangan NY, Mengenai "TQN Diamankan" Maksud diamankan disitu adalah istiqomah atau berjihad hati dengan penuh keyakinan. Artinya seperti ini sekarang ini, setelah Abah Anom meninggal dunia, belum ditemukan mursyid baru, kemudian ada pengakuan mursyid ke 3816 dari pihak lain sementara Abah Anom tidak mengisyaratkan apaapa sebelum beliau meninggal. Kalau yang istiqomah dan hatinya tetap pada pendiriannya maka tidak akan percaya terhadap hal itu. Dan yang hatinya tidak kuat bisa saja akan mempercayainya. Dalam istilah TQN hal itu dianggap "fana" dan tidak baik untuk diucapkan. Karena kalau tidak diamankan, "Ibarat jalan", misalkan kita tahu jalan itu lurus, kalau tidak istiqomah maka akan tersesat. Berbicara mengenai "TQN harus dilestarikan" Berarti sudah ada budaya. Intinya dari mengamalkan dan mengamankan tadi maka akan muncul pelestarian.

Ikhwan TQN yang lain adalah A17 (2012) Sebenarnya jawaban beliau tidak jauh berbeda dengan jawaban NY. Hanya menambahkan bahwa tasawuf adalah teori sementara aplikasinya adalah tarekat. Mengenai "TQN harus Diamankan dan Dilestarikan" beliau memberikan pandangan bahwa jangan sampai apa yang kita yakini menjadi boomerang. Contohnya ada masalah intern di TQN kemarin masalah

mursyid (pengakuan mursyid baru). Kalau ada hal seperti itu maka dikembalikan lagi dari pribadi masing-masing. Disini amalan kembali pada istiqomah. Kalau jadi murid harus melestarikan ajaran mursyid. Dengan proses di talqin itu sudah dibaiat meyakinkan diri, dan dengan proses talqin juga dibukakan pintu hati. Kalau tidak diamankan, diamankan dan dilestarikan maka akan berdosa. Ibarat tanaman. Kita sudah menanamnya kemudian tidak disiram maka akan mati.

4. SIMPULAN

Berbagai pandangan mengenai "TQN Diamankan" dapat ditarik kesimpulan bahwa ajaran TQN harus benar-benar dijaga, baik dari segi kemurnian ajaran maupun dari serangan dari luar TQN. Contohnya dalam pelaksanaan khotaman dan manaqiban Abah Anom pernah mengatakan dalam maklumat yang lain harus secara seragam baik dzikirnya maupun aorod-aorodnya¹⁸ lainnya. Termasuk dalam mengamankan TQN adalah menjaga kesatuan dan persatuan antar Ikhwan dengan Wakil Talqin, Pengurus, Mubaligh dan kaum muslimin lainnya. Adapun mengenai "TQN Dilestarikan" Wakil Talqin, Akademisi dan Ikhwan TQN tidak begitu signifikan dalam hal pandangan.

Mereka memahami bahwa dilestarikan adalah harus terus menerus dilakukan dan dipublikasikan. Adapun caranya bisa melalui keluarga, anak, cucu, maupun melalui para mubaligh yang sudah dibentuk oleh TQN.

5. DAFTAR PUSTAKA

Adian, Donny Gahril 2005. Percik Pemikiran Kontemporer: Sebuah Pengantar Komprehensif. Yogyakarta: Jalasutra.

Ahimsa Putra. 1985. Etnosains dan Etnometodologi, Sebuah Perbandingan. Jakarta. LIPI

. 2009. Fenomenologi Agama (Pendekatan Fenomenologi Untuk Memahami Agama). Jurnal Penelitian

- Walisongo, Vol.XVII, Nomor 2, November 2009.
- Abdurahman, Dudung. 2012. Pengembangan Sufisme dan Kearifan Lokal Dalam Sejarah TQN Suryalaya. Hand out Short Course Metodologi penelitian Etnografi (Islam dan Budaya Lokal). Suryalaya, Rabu 12 September 2012
- Bassar, Agus Samsul. 2012. Tradisi Pembacaan Tanbih Dalam Komunitas TQN Suryalaya. Suryalaya. Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Kementerian Agama RI.
- Al Barry, Dahlan. 1994. Kamus Ilmiah Populer. Surabaya. Penerbit Arkola.
- Geertz, Clifford. 1992. Tafsir Kebudayaan. Yogyakarta. Kansius
- Kitab "Uqudul Jumaan" Dzkir Harian, Khataman, Wiridan, Tawasul dan Silsilah.
- PT. Mudawamah Warohmah, Pondok Pesantren Suryalaya. t.th Al-Qur'anul Karim
- AdzDzaky, M. Hamdani Bakran. (2001). Psikoterapi (rehabilitasi) & Konseling Islam. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru
- AlGhazali, Imam Alih bahasa: Haidar Bagir, 1990. Ihya Ulumiddin, Semarang: AsySyifa.
- Ali, Moh. 1988, Perawatan Korban Penyalahgunaan Narkotika dengan Metode Inabah, Tesis FPS IKIP Bandung
- Astani, Moh. 1995, Al-Qur'an dan Sufisme Mangkunegara IV (Studi seratselat Piwulang), Yogyakarta, Dana Bhakti Primayasa
- Aqib, Kharisuddin. (2001). Tarekat Qadiriyyah wa Nahsyabandiyah Suryalaya: Studi Tentang Tazkiyatun Nafs Sebagai Metode Penyadaran Diri. Jakarta: Disertasi, UIN Syarif Hidayatullah
- Arifin, Shohibulwafa Tajdjul. (1970). Mifathushshudur. Surabaya: Yayasan Serba Bakti PP Suryalaya
- Bastaman Hanna D, 1997. Integrasi Psikologi Dengan Islam: menuju Psikologi Islami, Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Corey, Gerald. 1982, Theory and Practice of Counseling And Psychotherapy Belmont. California Wadsworth, Inc Alih bahasa Muiyanto (1995), Teori dan Praktek dan Konseling dan Psikoterapi, Semarang IKIP Semarang Press
- Dadang Hawari. 1990. Penyalagunaan Narkotika Dan Zat Adiktif. Jakarta Universitas Indonesia
- Dahlah, M.. D. 1985. Beberapa Pendekatan Dalam Penyuluhan (Konseling) Bandung Diponegoro.
- Faqih, Sodikin HMA. 1992, Dialog Tantang Ajaran Thareqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah, Bandung YSB Pondok Pesantren Suryalaya.
- Gunarsa, Singgih D. Konseling dan Psikoterapi (rehabilitasi). Jakarta: PT. BPK. Gunung Mulia, 1992.
- Hawari, Dadang. (1997). Al-Quran Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa
- Lubis, D. Bachtiar & Sylvia D. Elvira. (2005). Penuntun Wawancara Psikodinamik dan Psikoterapi (rehabilitasi). Jakarta: Balai Penerbit FKUI
- Moleong, Lexy, J. (2001). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nasution, S. (1996). Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif. Bandung: Tarsito
- Prawitasari, Johana E. dkk. (2002). Psikoterapi (rehabilitasi) Pendekatan Konvensional dan Kontemporer. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Safaria, Triantoro. (2004). Terapi Kognitif Perilaku untuk Anak. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Singgih D. Gunarsa. (1992). Konseling dan Psikoterapi (rehabilitasi). Jakarta: PT. BPK. Gunung Mulia
- Sudikan, Setya Yuwana. (2001). Metode Penelitian Kebudayaan. Surabaya: Citra Wacana Press
- Suprayogo, Imam dan Tobroni. (2003). Metodologi Penelitian Sosial Agama. Bandung: Remaja Rosdakarya

- Yusuf, Syamsu. (2004). *Mental Hygiene*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy Ju 131 rnal Latifah Edisi 5 Tahun 5, 2013
- Kitab “Tanbih, Tawasul, Manaqib”. Wahana Karya Grafika Bandung. t.th
- Kumpulan Maklumat Syekh Mursyid TQN Pondok Pesantren Suryalaya. 2010. Sekretariat Pondok Pesantren Suryalaya.
- Kuper, Adam. 1999. *Culture*. Cambridge. Harvard University Press.
- Lapidus, Ira M. 1999. *Sejarah Sosial Umat Islam*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Mun'im, Abdul. 2008. Mengukuhkan Jangkar Islam Nusantara. *Taswirul Afkar (Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan)* Edisi No 26 Tahun 2008, hlm 3.
- Mukaffan. 2012. *Dzikir Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah (TQN) Suryalaya*.
- Suryalaya. Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Kementerian Agama RI. *Profile Pondok Pesantren Suryalaya 2012*
- Profil Desa Tanjungkerta Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya 2012
- Rachmat, Mamat. “Tanbih Dari Masa ke Masa” Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya, t.th
- Siroj, Said Aqiel, (2012) *Dialog Tasawuf Kyai Said*. Surabaya. Khalista
- Schutz, Alfred. 1970. *On Phenomenology and Social Relations*. Chicago: The University of Chicago Press
- Spradley, James. 1980. *Participant Observation*. Holt, Rinehart and Winston.
- Suhrowardi, Syihabudin. “Bidayatusalikin” Dari Masa Kemasa. Tasikmalaya. Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya, t.th
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Sunardjo, Unang. 1995. *Sejarah Pondok Pesantren Suryalaya*. Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya.
- Thohir, Ajid. 2009. *Studi Kawasan Dunia Islam*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Yamin, Ade. 2012. “Ketika Perempuan Lupa” (Etnografi Perempuan Toriqot Qodiriyah Wanaqsabandiyah PP Suryalaya). Suryalaya. Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Kementerian Agama RI.

PEMAKNAAN LINGUISTIK BAROKAH PADA KEHIDUPAN IKHWAN TQN SURYALAYA

Ulfatmi Azlan

ulfatmiazlan12@gmail.com

Abstract

Pondok Pesantren Suryalaya as the biggest center of TQN gives many contributions to the society especially for the students (ikhwan). The significant differences found on ikhwan to themselves before and after affirming their self as a member of TQN make them believe that it was a right decision. The figure of leader (mursyid) is the central figure who gives them blessing (barokah) within their life with his guidances. Because of that reason, most of the students (ikhwan) viewed blessing as an act and some students interpret and implement that blessing in every aspect of his/her life. Based on that statement, it can be concluded that the students (ikhwan) in expressing their view about blessing by using confirmation and statement based on their experiences and practices. The researcher concludes that those utterances stated by the informants can be categorized into representative and expressive.

Keywords: Blessing, Students, TQN, and speech act

Abstrak

Pondok Pesantren Suryalaya sebagai basis TQN terbesar memberikan banyak kontribusi dalam masyarakat khususnya para ikhwan TQN. Perbedaan yang signifikan yang dialami oleh para ikhwan sebelum dan sesudah menjadi pengamal TQN membuat mereka meyakini bahwa keputusan menjadi ikhwan adalah keputusan yang tepat. Sosok guru (mursyid) sebagai orang-orang pilihan (karena ketaatan serta ilmu agama yang dimiliki) sangat berpengaruh dalam kehidupan mereka. Karena mursyid tersebut memberikan barokah dalam kehidupan mereka dengan amalan-amalan yang diberikan dan diajarkan. Karena itu, sebagian ikhwan beranggapan bahwa barokah tersebut dimaknai dalam bentuk perbuatan atau tindakan dan yang lainnya memaknai barokah dalam seluruh aspek kehidupannya. Dalam memaknai barokah tersebut, para ikhwan bertujuan untuk memberi penegasan dalam bentuk pernyataan dan disertai dengan pengalaman mereka sebagai ikhwan. Atas dasar tersebut maka tuturan ikhwan tersebut digolongkan dalam representatif dan ekspresif.

Kata kunci: Barokah, Santri, TQN dan amalan

1. PENDAHULUAN

Dalam sejarahnya TQN mengalami proses dan perjalanan yang panjang hingga akhirnya dapat diterima oleh masyarakat. Hal serupa juga dialami

oleh Syekh Abdullah Mubarrak (Abah Sepuh), perjalanan beliau untuk mengembangkan TQN di Kampung Godebag juga diawali oleh kecurigaan masyarakat setempat atas ajaran tarekat

yang beliau ajarkan karena masyarakat beranggapan bahwa ajaran tersebut bertentangan dengan ajaran Islam. Hal tersebut dipersulit lagi karena pemerintah kolonial Belanda yang pada saat itu memegang tampuk pemerintahan merasa khawatir dan curiga dengan ajaran tarekat tersebut. Kekhawatiran Belanda tersebut diperkuat karena mereka menyimpulkan tarekat tersebut merupakan tarekat yang mensponsori pemberontakan Cilegon Banten pada tahun 1888. Namun tuduhan yang tidak berdasar tersebut dijadikan Abah Sepuh sebagai cobaan dalam pengembangan TQN.

Meskipun hambatan dan rintangan menyertai perjalanan beliau dalam mengembangkan dan memperkenalkan ajaran TQN namun beliau akhirnya berhasil dan masyarakat akhirnya menerima keberadaan tarekat itu sendiri. Pada awalawal perjuangannya beliau melakukan pengajian yang dilakukan sekitar tahun 1901-1902. Sekitar tahun 1905 kemudian didirikan Pondok Pesantren Suryalaya. Kemudian pesantren ini diteruskan oleh putera beliau KH. Shohibulwafa Tajul Arifin atau Abah Anom. Pada masa kepemimpinan Abah Anom, pesantren mengalami kemajuan yang pesat bahkan pengamal TQN juga tersebar hingga keluar negeri seperti Malaysia, Singapura, dll. Hal tersebut sekaligus pembuktian bahwa tarekat yang dahulunya dianggap sebagai ajaran yang sesat, berbahaya serta di luar konteks keislaman yang

ada kemudian dapat diterima bahkan jumlah pengamal (ikhwan) semakin lama semakin bertambah. Ihwal tentang jumlah ikhwan ini tidak pernah dihitung atau disensus jumlahnya sehingga jumlah pastinya tidak bisa dipastikan. Namun kesadaran mereka untuk menjadi ikhwan dilakukan atas kesadaran mereka sendiri. Mereka yang telah menganut tarekat beranggapan tarekat merupakan

salah satu jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan melakukan amalan-amalan yang telah diajarkan dan salah satunya adalah dengan berdzikir.

Dzikir merupakan ciri yang khas dari tarekat TQN ini, biasanya mereka melakukannya setelah shalat fardhu bisa dilakukan secara bersama-sama maupun sendiri yang dilakukan sebanyak 165 kali. Pada dasarnya amalan dalam TQN ada 3 (tiga) sumber yaitu: Al-Quran, Sunnah, dan Qaul Ulama Arifin (2005: 91). Ketiga sumber ini memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya. Selain itu juga terdapat beberapa amalan yaitu: dzikir harian, khotaman sebagai amalan mingguan yang diamalkan dua kali setiap Senin dan Kamis, serta manaqiban sebagai amalan bulanan (2009: 11). Amalan-amalan ini selalu rutin dilakukan oleh para ikhwan dengan harapan bahwa ketika melakukan amalan tersebut mereka mendapatkan barokah dari guru (Mursyid) mereka.

Mursyid yang dimaksud disini adalah Abah Sepuh dan Abah Anom, gelar mursyid sendiri diberikan atas dasar pertimbangan-pertimbangan khusus yang berkaitan dengan individu tersebut yang berkaitan dengan ketaatan, keshalehan serta ilmu agama yang dimiliki. Dari pengamatan yang dilakukan di lapangan, penulis menemukan bahwa barokah sering dimaknai dengan perbuatan. Salah satunya adalah ketika pelaksanaan shalat Jumat, para jemaah yang terdiri dari jemaah laki-laki dan perempuan tua dan muda mengantri makanan yang disediakan oleh bagian dapur pesantren setiap pelaksanaan shalat Jumat kemudian mereka rela berbaris dibawah terik matahari untuk mengantri sepiring makanan. Namun yang terpenting dari pemandangan seperti itu adalah barokah yang didapatkan dari sepiring nasi tersebut meskipun terkadang dengan lauk yang sederhana. Hal tersebut penulis ketahui ketika bertanya kepada salah seorang pengantri.

Dari pengamatan tersebut maka penulis ingin meneliti pemaknaan barokah tersebut dari sudut pandang ikhwan perempuan dengan mengajukan pertanyaan seperti: Pertama, bagaimana pandangan ikhwan perempuan terhadap konsep barokah serta bagaimana tujuan dari konsep barokah yang diutarakan tersebut? Kedua, bagaimana konsep barokah mempengaruhi kehidupan para ikhwan perempuan tersebut? Tujuan akhir dari penelitian ini adalah menggambarkan pemaknaan barokah pada ikhwan (khususnya perempuan) serta pengaruhnya dalam kehidupan mereka serta tujuan dari tuturan (pernyataan yang diberikan ikhwan ketika menjawab pertanyaan dari penulis ketika wawancara).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi etnolinguistik yang dilakukan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini dengan memberikan deskripsi mengenai istilah barokah yang digunakan oleh para ikhwan perempuan berdasarkan budaya dan ajaran tarekat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak yakni metode yang dilakukan dengan menyimak. Menyimak disini tidak hanya digunakan dalam bahasa lisan tapi juga dalam bentuk tertulis (Mahsun, 2005: 90). Dalam hal ini peneliti menyimak pemaknaan istilah barokah dengan menggunakan teknik simak libat cakap dimana peneliti menyimak bahasa yang digunakan oleh informannya serta berpartisipasi didalamnya. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan data penelitian adalah teknik sadap. Penulis melakukan penyadapan pemaknaan istilah barokah oleh para ikhwan perempuan.

Selain itu peneliti melakukan wawancara dengan informan untuk mendapatkan pemaknaan barokah tersebut dengan menggunakan recorder serta dengan mengandalkan catatan lapangan (field notes). Selain itu penulis juga ikut terlibat (participant

observation) dalam kegiatankegiatan yang dilakukan oleh para ikhwan perempuan tersebut untuk mengetahui pandangan mereka tentang barokah dan apa saja kegiatan atau tindakan yang mereka maknai dengan barokah tersebut.

Ikhwan perempuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ikhwan perempuan sebagaimana yang telah dikemukakan pada kerangka teori sebelumnya bahwa diantara laki-laki dan perempuan terdapat perbedaan yang signifikan dalam berbahasa. Karena alasan itu maka kemudian penulis memutuskan untuk menganalisis barokah dalam kehidupan ikhwan perempuan dengan tujuan agar penulis mendapatkan makna konsep barokah tersebut melalui kehidupan mereka sehari-hari sehingga penulis dapat menyimpulkan apakah barokah tersebut hanya digunakan dalam bentuk perbuatan atau dalam hal lainnya. Ikhwan perempuan yang dijadikan informan dalam penelitian ini ada 3 (tiga) orang, pertimbangannya dalam

pemilihannya dikarenakan mereka merupakan pengamal tarekat TQN selama lebih dari 6 (enam) tahun dan bertempat tinggal disekitar pesantren Suryalaya. Akan tetapi, para informan ini berasal dari latar belakang yang berbeda-beda dan dalam analisis nantinya penulis menggunakan singkatan huruf awal dari nama mereka. Para informan tersebut adalah pertama, Ibu S, beliau merupakan seorang pengajar dan pendidik yang bekerja pada Yayasan Serba Bakti milik pesantren. Disamping itu beliau juga merupakan seorang guru mengaji yang biasanya mengajar mengaji pada sore hari setelah pulang mengajar di sekolah. Kedua, teteh Y, beliau merupakan ibu rumah tangga dan terkadang membantu suaminya bekerja di sawah. Dalam kesehariannya beliau lebih banyak menghabiskan waktu dirumah. Beliau bersekolah hingga jenjang pendidikan

menengah. Dan ketiga adalah teteh S yang merupakan seorang ibu rumah tangga sekaligus pedagang. Beliau lebih sering berada di warung tempat ia berjualan yang berada dekat dengan lokasi pesantren. Latar belakang pendidikannya hanya dicapai hingga jenjang sekolah menengah atas. Ketiga informan juga cukup mengenal sosok Abah Anom karena sebelum Abah meninggal kegiatan ngaras (antri bersalaman), soan ataupun nyungken dilakukan pada Abah.

Pemilihan informan tersebut dilakukan dengan harapan nantinya data yang diperoleh akan bervariasi karena ketiga informan tersebut memiliki latar belakang pengalaman dan pengamalan TQN yang berbeda-beda. Karena penelitian ini merupakan studi etnolinguistik dimana data didapatkan dari pengamal TQN sendiri dengan memperhatikan dan mengamati kehidupan mereka sehari-hari serta dengan melakukan wawancara serta dikaitkan dengan pengungkapannya melalui bahasa.

Hal tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Spradley (2006: 14), "Etnografi merupakan upaya untuk memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami dimana makna tersebut terekspresikan secara langsung dalam bahasa, secara tidak langsung melalui kata-kata dan perbuatan."

Data yang telah didapatkan kemudian diklasifikasikan kemudian ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan. Cara tersebut ditujukan agar data yang didapatkan baik dalam bentuk wawancara, sadap, ataupun catatan lapangan untuk menghindari kemungkinan kekurangan data. Data yang didapat tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan perspektif budaya, bahasa dan gender serta konteks situasi yang terkandung dalam

SPEAKING model Hymes untuk mengetahui siapa yang mengucapkan, dimana, kapan, dan dalam situasi apa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Barokah atau berkah dalam agama Islam tercantum dalam Al Qur'an seperti dalam surat al A'raf ayat 96 yang terjemahannya berikut:

"Jika sekiranya penduduk negerinegeri beriman dan bertakwa pastilah kami melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan ayat-ayat kami itu, maka akan Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya".¹

Berdasarkan penjelasan ayat Al Qur'an jelas diterangkan bahwa barokah merupakan nikmat yang diberikan oleh Tuhan kepada hambahamba yang beriman dan bertakwa kepadaNya. Hal ini juga dianut oleh ikhwan TQN, mereka melakukan ajaran yang dianut dalam tarekat dengan sematamata mendapatkan barokah agar hidup mereka diridhoi oleh Sang Pencipta.

Barokah yang disyariatkan dalam Islam dilakukan dalam bentuk ucapan dan perbuatan seperti pembacaan dzikir, barokah yang berkaitan dengan tempat tempat seperti mesjid, kota Makkah, Madinah, dan Syam, Arafah, Mudzdalifah serta Mina, yang berkaitan dengan waktu seperti bulan Ramadhan, Lailatul Qadar, sepertiga malam terakhir, hari Jum'at, Senin, Kamis, bulanbulan Haram, dan 10 hari bulan Dzulhijah².

Dalam pendapat yang lain disebutkan bahwa kegiatan tabarruk atau mencari berkah dalam agama Islam pernah dilakukan oleh orang-orang terdahulu. Kegiatan tabarruk tersebut dilakukan dengan caracara seperti³:

1. *Tabarruk dengan Nabi Muhammad SAW*

a. Nabi SAW memberkati anakanak baru lahir dengan melakukan tahnik (menyuapi makanan yang sudah lebih dahulu dikunyah kepada anakanak). Hadis Muslim menyebutkan:

“Sesungguhnya Rasulullah SAW sering dibawa kepada beliau anak-anak yang baru lahir, maka beliau memberkati dan melakukan tahnik kepada anak-anak itu”. (H.R. Muslim)

b. Nabi SAW memberkati orang sakit dengan mengusap kepala dan meminumkan air sisa wudhu' beliau kepada si sakit. Tersebut dalam Shahih Bukhari:

“Al-Saib bin Yazid berkata: “Bibiku pergi bersamaku kepada Rasulullah”. Bibiku berkata: “Ya Rasulullah, sesungguhnya anak saudaraku sakit”. Lalu Rasulullah SAW mengusap kepalaku dan berdo'a keberkahan untukku. Kemudian beliau berwudhu', maka aku minum dari air sisa wudhu'nya. (H.R. Bukhari)

c. Nabi SAW memberkati dengan air yang telah disentuhnya. Imam Bukhari meriwayatkan hadits sebagai berikut: Berkata Abu Musa:

“Nabi Muhammad SAW meminta semangkok air, lalu beliau mencuci kedua tangannya dan membasuh wajahnya di dalamnya, dan mengeluarkan air dari mulutnya, kemudian bersabda kepada mereka berdua (dua orang sahabat yang ada di sisi beliau, “Minumlah dari air itu dan semburilah pada wajah dan lehermu” (H.R. Bukhari)

d. Mengharap berkah dengan keringat Rasulullah SAW

“Dari Anas bin Malik, Nabi SAW biasa memasuki rumah Ummu Sulaim dan tidur di atas kasurnya sedangkan Ummu Sulaim sedang pergi. Anas berkata: “Pada suatu hari Rasulullah SAW datang dan tidur di atas kasur Ummu Sulaim, kemudian Ummu Sulaim dipanggil dan dikatakan padanya: Ini adalah Nabi SAW tidur di rumahmu dan di atas kasurmu. Anas berkata: Ummu Sulaim datang dan Nabi sedang berkeringat, lalu keringatnya tersebut dikumpulkan di atas sepotong kulit yang ada di atas tikar. Kemudian Ummu Sulaim membuka talinya dan mulai meyerap keringat tersebut lalu

memerasnya ke dalam botol, maka Nabi kaget dan berkata: Apa yang kamu lakukan Ummu Sulaim? Ummu Sulaim berkata: Wahai Rasulullah kami mengharapkan berkahnya bagi anak-anak kami” Beliau berkata: Engkau benar (H.R. Muslim)

2. *Tabarruk dengan orang-orang pilihan dan orang shaleh*

a. Imam Nawawi dalam kitab al Majmu' mengatakan:

“Dido'akan minta hujan dengan perantaraan orang-orang pilihan dari kerabat Rasulullah SAW, karena Umar r.a. telah berdo'a meminta hujan dengan perantaraan Abbas.

Umar Berkata: Ya Allah, sesungguhnya apabila kami dalam keadaan musim kemarau, kami tawasul dengan Nabi kami, maka Engkau memberikan hujan untuk kami. Sekarang kami tawasul dengan paman Nabi kami, maka berikanlah hujan untuk kami.

b. Tawasul Umar dengan Abbas dalam berdo'a minta hujan, oleh Ibnu Hajar al-Asqalany dijadikan sebagai dalil kebolehan tabarruk dengan orang pilihan dan orang shaleh. Ibnu Hajar al-Asqalany berkata:

“Dipahami dari kisah Abbas (sebagaimana tersebut dalam hadits riwayat Bukhari di atas) bahwa dianjurkan meminta syafa'at dengan perantaraan ahli kebajikan, orang shaleh dan keluarga Nabi.”

c. Tabarruk Nabi SAW dengan sesuatu yang disentuh oleh tangan orang muslimin. Thabrany meriwayatkan dari Ibnu Umar, beliau berkata:

“Aku mengatakan, Ya Rasulullah apakah berwudhu' dengan bejana baru yang tertutup atukah tempat bersuci? Rasulullah menjawab: “tidak”, tetapi dengan tempat bersuci saja, karena agama Allah itu mudah, lembut dan toleran. Ibnu Umar berkata: “Rasulullah bangkit menuju tempat bersuci mendatangi air dan beliau meminumnya mengharapkan berkah tangantangan kaum muslimin”. (Hadits ini diriwayatkan

oleh Thabrany dalam al-Ausath dengan perawinya terpercaya)

d. Tabarruk dengan peninggalan orang shaleh. Dalam Tanwirul Qulub disebutkan:

“Apa yang dilakukan oleh orang-orang awam, yaitu mencium peninggalan para wali dan tabut (semacam kotak) yang diletakkan di atas maqam mereka, demikian itu tidak apa-apa jika mereka bermaksud tabarruk dengan perbuatan tersebut. Seyogyanya mereka tidak ditentang, karena mereka berkeyakinan bahwa yang memberi berkah adalah Allah. Mereka melakukan itu hanyalah karena mencintai orang-orang yang dicintai oleh Allah SWT”

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa berkah atau tabarruk ada bermacam-macam. Ada yang berkaitan dengan tempat, ada yang dilakukan dalam bentuk kata dan perbuatan maupun meminta barokah kepada orang-orang shaleh serta hal-hal yang berkaitan dengan peninggalan orang-orang shaleh. Hal ini juga dilakukan oleh ikhwan TQN perempuan yang selalu melakukan amalan-amalan yang diajarkan dalam tarekat dengan harapan bahwa setiap amalan yang mereka kerjakan akan mendapat barokah.

Berdasarkan hal tersebut maka penulis ingin meneliti pemaknaan barokah dari sudut pandang ikhwan perempuan. Ikhwan perempuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penganut tarekat perempuan. Penggunaan kata ikhwan dalam tarekat TQN bukan hanya digunakan untuk mengacu pada laki-laki tetapi juga perempuan. Hal tersebut penulis temukan dalam beberapa bacaan buku-buku yang berkaitan dengan TQN Suryalaya dimana kata ikhwan seringkali digunakan untuk merujuk penganut tarekat, penganut disini bukan hanya laki-laki tetapi juga perempuan. Sehingga kata ikhwan sendiri sudah melekat pada penganut TQN (baik laki-laki maupun perempuan). Pada

penelitian ini, penulis fokus pada ikhwan perempuan.

Masyarakat membentuk laki-laki dan perempuan dengan cara yang berbeda. Laki-laki dan perempuan tidak hanya berbeda secara biologis, namun laki-laki dan perempuan juga berbeda secara sosial. Perbedaan secara sosial tersebut berdampak pada penggunaan bahasa sehingga laki-laki dan perempuan menggunakan bahasa dengan cara yang berbeda (Holmes, 2001:151).

Beberapa teori mengungkapkan bahwa ada perbedaan yang mendasari penggunaan bahasa yang digunakan perempuan. Salah satunya adalah yang dikemukakan oleh Lakoff (2004: 43-75), ia mengklasifikasi bahasa-bahasa yang cenderung digunakan oleh gender tertentu dibanding gender lainnya dalam hal ini perempuan dan laki-laki. Menurutnya bahasa yang digunakan oleh perempuan memiliki ciri sebagai berikut:

- a. Sangat memperhatikan sopan santun dalam berbahasa.
 - b. Sering menggunakan bahasa yang standar.
 - c. Menghindari pemakaian katakata yang kasar.
 - d. Banyak menggunakan question tags.
 - e. Sering menggunakan intonasi yang meninggi.
 - f. Banyak menggunakan kata sifat yang tanpa makna.
 - g. Senang menggunakan istilah warna.
- Scollon & Scollon (1995:232) menjelaskan bahwa dalam berkomunikasi, laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dalam menghadapi situasi yang sama meskipun ujaran yang dihasilkan koheren dan benar secara gramatikal. Perbedaan ini diistilahkan dengan perbedaan kerangka interpretif (different interpretive frames). Perbedaan tersebut membuat perbedaan dalam penggunaan bahasa antara perempuan dan laki-laki. Laki-laki dalam menggunakan bahasa berusaha

menunjukkan dominasi dan kebebasan. Bagi perempuan, berbahasa merupakan cara untuk mendapatkan konfirmasi, dukungan bagi ideide mereka dan berusaha untuk menjalin kedekatan melalui bahasa yang digunakannya.

Kecenderungan perempuan untuk menggunakan bahasa yang lebih standar disebabkan perempuan lebih menyadari bahwa cara seseorang berbahasa berkaitan dengan peran perempuan dalam masyarakat. Ada sebuah kecenderungan bahwa perempuan diharapkan untuk berperilaku lebih baik daripada laki-laki (Holmes, 2001:158). Jika ada kesalahan perilaku oleh laki-laki, maka hal tersebut masih dapat diterima, tetapi jika kesalahan itu dilakukan oleh perempuan, maka kesalahan tersebut akan langsung dikoreksi. Begitu juga dalam hal penggunaan bahasa. Perempuan diharapkan menggunakan bahasa yang lebih baik daripada laki-laki. Perempuan dijadikan sebagai contoh perilaku yang baik dalam masyarakat, terutama contoh bagi anaknya dalam berbahasa.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa bahasa dan gender memiliki pengaruh. Atas dasar itu, maka peneliti mencoba melihat persepsi barokah dari sudut pandang ikhwan perempuan. Ajaran tarekat yang berisi petunjuk atau pedoman dalam kehidupan bermasyarakat sangat dijunjung tinggi oleh para ikhwan sehingga apapun yang mereka al-Ami baik susah maupun senang, suka maupun duka mereka akan selalu mengembalikannya pada ajaran tarekat. Sesuatu yang dilakukan dengan ikhlas serta ketaatan akan mendapat barokah.

Untuk menganalisis makna barokah yang digunakan oleh para ikhwan perempuan tersebut maka penulis menggunakan teori konteks yang dipaparkan oleh Hymes, ia menyatakan bahwa setidaknya ada beberapa hal yang berkaitan dengan tindak tutur yaitu setting, participants, ends, sequence,

key, instrumentalities, norm, dan genre atau yang dikenal dengan SPEAKING.

Latar (setting) berkenaan dengan waktu dan tempat tuturan berlangsung. Peserta tutur (participants) adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan). Tujuan (ends) merujuk pada maksud dan tuturan pertuturan. Urutan tindakan (act sequence) mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran berkenaan dengan katakata yang digunakan, bagaimana penggunaanya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan. Kunci (key) mengacu pada nada, cara, dan semangat dimana suatu pesan disampaikan, apakah dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya. Instrumen (instrumentalities) mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon. Norma (norm) mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Dan genre (genres) mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa dan sebagainya (Renkema, 1993: 44).

Ketika seorang penutur mengucapkan sesuatu kemudian lawan bicara mendengarkan apa yang dikatakan oleh penutur kemudian dari apa yang dikatakan oleh penutur terdapat sebuah tindakan. Tindak tutur adalah adalah suatu tuturan /ujaran yang merupakan satuan fungsional dalam komunikasi (Richard, Platt, dan Platt, 1993). Teori tindak tutur di kemukakan oleh dua orang ahli filsafat bahasa yang bernama John Austin dan John Searle pada tahun 1960-an. Menurut teori tersebut, setiap kali pembicara mengucapkan suatu kalimat, ia sedang berupaya mengerjakan sesuatu dengan katakata (dalam kalimat) itu seperti yang dikatakan oleh Austin (1965: 94) "By saying something we do

something.” Seperti yang diutarakan Purwo berikut:

“Di dalam mengatakan suatu kalimat, seseorang tidak sematamata mengatakan sesuatu dengan pengucapan kalimat tersebut. Didalam kalimat itu ia juga ‘menindakkan’ sesuatu. Dengan mengucapkan kalimat “mau minum apa?” si pembicara tidak sematamata manyanyakan atau meminta jawaban tertentu; ia juga menindakkan sesuatu, menawarkan minum” (Purwo: 1990: 19-20).

Tindakan ini yang kemudian dikategorikan menjadi lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Lokusi (locution) merujuk pada apa yang dikatakan oleh si pembicara (speaker), ilokusi (illocution) merujuk pada maksud si pembicara (speaker) dan perlokusi adalah dampak yang ditimbulkan oleh pernyataan si pembicara kepada mitra tutur (hearer). Searle membagi tindak tutur tersebut atas 5 (lima) kategori yaitu: deklarasi, representatif, ekspresif, komisif, dan direktif.

a) Deklarasi merupakan tindak tutur yang menghasilkan perubahan dalam waktu yang singkat hanya melalui tuturan (Yule, 1996: 53).

b) Representatif merupakan tindak tutur yang menyatakan keyakinan penutur benar atau tidak, seperti pernyataan suatu fakta, penegasan, kesimpulan, dan pendeskripsian (Yule, 1996: 53).

c) Ekspresif merupakan tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur, seperti pernyataan-pernyataan psikologis kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian kesenangan atau kesengsaraan (Yule, 1996: 53).

d) Komisif merupakan tindak tutur yang dipahami oleh penutur untuk mengikat dirinya terhadap tindakantindakan di masa yang akan datang. Tindak tutur ini menyatakan ungkapan janji, ancaman, penolakan, ikrar (Yule, 1996: 54).

e) Direktif merupakan tindak tutur yang dimaksudkan penutur agar lawan

tutur melakukan sesuatu, misalnya tindak memaksa, memerintah, mengajak, menyuruh, memperingatkan, mengizinkan dan sebagainya (Yule, 1996: 54).

Pandangan Ikhwan TQN tentang Barokah

Pandangan tentang barokah pertama menurut pengakuan dan pengalaman Ibu S. Berdasarkan pengakuan dan pengamatan dalam kehidupan beliau sehari-hari yang penulis lakukan, beliau memandang barokah sebagai bagian dari hidupnya yang dimaknai dalam setiap aspek kehidupannya. Bagi beliau, Pangrsa Abah Anom (beliau tidak bertemu dengan Abah Sepuh hanya mendengar melalui cerita) sangat berarti dalam kehidupannya. Sesulit apapun masalah yang beliau hadapi namun ketika beliau nyungken (minta amalan) kepada Abah maka masalah yang beliau hadapi tersebut akan mendapatkan solusi yang terbaik. Nyungken merupakan kegiatan yang selalu beliau lakukan baik ketika beliau menghadapi masalah ataupun tidak karena beliau akan selalu datang menemui Abah. Biasanya nyungken dilakukan kepada Abah dengan menuliskan permintaan kepada Abah dalam secarik kertas kemudian Abah menerima kertas tersebut lalu memberikan kutipan ayat sebagai jawaban atas permintaan tersebut. Karena kesalehan Abah maka apapun yang berkaitan dengan Abah akan mendapat barokah. Hal tersebut juga diyakini oleh bu Sari. Atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa Abah sebagai perantara kepada Allah SWT sehingga doa apapun yang dipanjatkan atau hajat yang diinginkan maka akan dikabulkan oleh Allah SWT.

Kegiatan seperti mengantri makan di dapur pesantren merupakan kegiatan yang sering beliau lakukan. Meskipun harus mengantri dalam barisan yang panjang tetapi beliau rela berpanas-panasan di bawah terik matahari untuk mendapatkan sepiring nasi yang telah

disiapkan oleh bagian dapur. Karena barokah yang didapatkan maka beliau juga rela mengantri makan tersebut.

Hal serupa juga dapat dilihat ketika acara manaqiban. Para tamu datang dari berbagai daerah dan luar negeri untuk mengikuti acara manaqib. Malam sebelum acara manaqib diadakan pengajian. Beliau selalu menyempatkan diri datang ke acara pengajian karena juga terdapat barokah didalamnya.

Rutinitas seperti itu juga dilakukan oleh Bu S mengikuti acara manaqiban kemudian bersilaturahmi dengan Abah (ketika Abah Anom masih ada). Beliau datang menemui Abah dengan membawa sebotol air mineral kemudian Abah menyentuh bibir botol air mineral tersebut dengan salah satu jarinya (ibu jari) dan air tersebut dibacakan doa oleh Abah. Air yang telah dibacakan doa tersebut kemudian diminum dengan keyakinan bahwa air tersebut mengandung barokah karena didoakan oleh seorang yang shaleh sehingga ketika diminum akan mendatangkan kebaikan.

Pengalaman lain yang beliau al-Ami yang merupakan barokah dari Abah adalah ketika beliau mengadakan acara manaqib dikediamannya dimana beliau menyiapkan beras sebanyak 30 kg namun beras tersebut tidak berkurang dan tetap tersisa. Hingga saat ini Bu S tetap melakukan riyadoh yang diberikan Abah Anom berupa Asmaul Husna hingga saat ini minimal sebanyak 100 kali.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan kepada beliau dan dengan menganalisis jawaban yang beliau berikan menunjukkan bahwa tuturan yang beliau gunakan ketika menjelaskan kepada penulis bersifat ekspresif dan representatif. Karena dari penjelasan beliau, penulis merasakan bahwa ketika beliau menyampaikan pandangan beliau tentang konsep barokah terlihat 'emosi' pada raut muka beliau. Emosi disini berarti perasaan yang beliau rasakan ketika nyungken ataupun ngaras kepada Pangersa Abah

Anom. Ketika beliau ngaras ketika kondisi beliau tidak memiliki masalah maka beliau menyampaikannya dengan cara yang gembira dan raut muka beliau pada saat menceritakan kejadian tersebut sangat gembira seolah-olah kejadian tersebut baru beliau al-Ami. Namun ketika beliau ngaras kepada Abah ketika mengalami masalah maka raut muka beliau juga menunjukkan wajah sedih. Tuturan yang beliau sampaikan juga bersifat representatif karena beliau memberikan penegasan-penegasan bahwa Abah dengan 'ilmu' yang beliau miliki merupakan obat manjur yang memberikan ketenangan jiwa maupun batin bagi beliau pribadi.

Bagi informan kedua yakni Teteh Y, barokah dipandang sebagai sesuatu yang mendatangkan kebaikan. Dalam mendapatkan barokah tersebut didapatkan dari 'pesantren' yakni sosok Abah, amalan-amalan yang dilakukan serta keluarga Abah (puteraputera Abah serta Ummi). Bagi beliau, dengan berkunjung ke pesantren baik ketika beliau datang untuk ngaras atau nyungken amalan semuanya mengandung barokah karena dilakukan di pesantren dan amalan yang didapat juga dari pesantren. Sehingga konsep barokah itu sendiri dipandang dalam bentuk perbuatan atau tindakan. Biasanya beliau berkunjung ke pesantren ketika ada kegiatan seperti manaqib, khotaman, atau ngaras atau ketika beliau nyungken amalan yang biasanya dilakukan ketika beliau hendak memulai usaha sehingga beliau datang menemui Abah Anom (saat Abah masih ada), ketika akan melakukan akikah putera beliau serta ketika suaminya akan berangkat ke Sumatera untuk berdagang tikar. Pada saat-saat seperti itu beliau datang ke pesantren. Namun dalam kesempatan lainnya beliau jarang berkunjung ke pesantren.

Berdasarkan penjelasan beliau penulis menyimpulkan bahwa barokah tersebut menurut beliau diartikan sebagai kebaikan yang bertambah yang

didapat melalui perbuatan yang dilakukan dengan berkunjung ke pesantren. Dalam wawancara yang penulis lakukan dengan teteh mengenai pandangan beliau tentang barokah maka tujuan dari tuturan yang ia sampaikan digolongkan dalam representatif karena beliau menyampaikannya dalam bentuk deskripsi serta memberikan penegasan-penegasan serta pernyataan-pernyataan bahwa barokah (lebih tepatnya sosok Abah Anom dan amalan yang diberikan Abah) merupakan sesuatu yang penting baginya.

Seperti halnya informan sebelumnya, pada informan ketiga yakni Teteh S juga memiliki keyakinan bahwa barokah merupakan hal yang sangat penting baginya. Sosok Mursyid (Abah Anom) yang begitu shaleh telah berhasil membuat beliau 'yakin' bahwa dengan perantara Abah maka keinginan atau hajat yang ia ingin capai dapat dikabulkan oleh Allah SWT meskipun beliau juga tentunya berdoa akan tetapi tingkat ketaatan atau keshalehan yang ia miliki tidak seperti Abah. Dalam kehidupannya beliau juga sering nyungken kepada Abah (terutama ketika mengalami kesulitan atau cobaan hidup). Dalam mengutarakan pandangannya tentang barokah informan menyampaikannya dalam bentuk pernyataan (representatif) yakni dengan menyatakan bahwa beliau mempercayai ada barokah tersebut yang didapatkan dari 'pesantren' (serta yang mencakup didalamnya) ke dan amalan yang ada dalam TQN memberikan dampak positif dalam kehidupannya. Pernyataan dan penegasan yang beliau utarakan disampaikan secara serius dan terkadang ketika beberapa pertanyaan yang penulis tanyakan agak bertentangan dengan pandangan beliau maka ia akan segera menyanggahnya. Seperti ketika penulis menanyakan apakah dalam melakukan ngaras dilakukan karena ada anjuran dari pesantren kemudian beliau buru-buru menyanggah:

“pesantren khususnya Abah tidak pernah memaksa orang untuk ngaras kepada beliau dan pesantren”

Pengaruh Barokah dalam Kehidupan Ikhwan TQN

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa para ikhwan perempuan tersebut meyakini akan adanya barokah baik yang dilakukan dengan mengamalkan amalan-amalan yang didapat maupun dengan berkunjung ke pesantren untuk soan dengan keluarga pesantren.

Berdasarkan data yang didapat dari informan pertama (Bu S) disimpulkan bahwa konsep barokah memiliki arti dan berpengaruh dalam kehidupan beliau. Bagi beliau, kesuksesan apapun kehidupan yang ia jalani jika ia tidak mengamalkan ajaran tarekat serta tidak peduli terhadap sesama maka semua yang didapatkan hanyalah semu. Karena beliau telah menjalani masa-masa sulit dalam kehidupannya sehingga kesulitan hidup lainnya yang akan dia hadapi merupakan ujian dan cobaan dan ia harus lulus dalam melaksanakan ujian tersebut. Ketika seorang teman beliau mencoba mengajak beliau untuk pindah bekerja ke tempat yang lebih bagus namun beliau menolaknya karena ia hanya ingin mengabdikan diri pada Pangersa Abah yang telah banyak membantunya sehingga beliau berjanji pada dirinya sendiri untuk tetap bekerja dan mengabdikan diri pada yayasan milik keluarga Abah.

Bagi informan kedua (Teteh Y), barokah juga berpengaruh dalam kehidupannya karena diartikan sebagai kebaikan yang bertambah yang didapat melalui perbuatan yang dilakukan dengan berkunjung ke Pesantren. Dari penjelasan, pengamatan, dan wawancara tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa bagi teteh Y ia percaya akan adanya barokah dan mempengaruhi kehidupannya namun barokah tersebut didapatkan melalui 'pesantren' sehingga ketika ia akan memulai usaha atau suatu kegiatan

maka ia akan ke pesantren dengan harapan urusan yang akan ia lakukan akan direstui Allah melalui perantara pesantren.

Hal serupa juga dikatakan oleh informan ketiga (Teteh S) yang juga menyatakan bahwa barokah tersebut berpengaruh dalam kehidupannya. Latar belakang keluarga yang memang sudah lama mengenal tarekat membuat beliau juga 'lebih' mengenal tarekat ditambah lagi ia (suaminya) masih memiliki hubungan keluarga dengan keluarga Abah. Faktor usia, dan keterkaitan hatinya dengan sosok Abah sebagai guru merupakan penyebab pemahaman beliau terhadap TQN tidak terlalu mendalam meskipun ia berasal dari latar belakang pengamal TQN yang kuat dan meskipun ia sendiri menjadi pengamal sejak usianya masih muda. Namun ia meyakini bahwa barokah memang memiliki pengaruh dalam kehidupannya namun pengaruh yang ia rasakan hanya pada aspek luar saja. Dalam artian bahwa ia memaknai barokah tersebut dalam bentuk tindakan atau perbuatan. Mengunjungi pesantren untuk ngaras, soan, dan nyungken amalan merupakan kegiatan yang jika dilakukan akan mendapat barokah. Karena barokah baginya diartikan sebagai kebaikan yang didapatkan ketika ia memiliki hajat ataupun permintaan melalui doadoa yang dibacakan oleh Abah dan jawaban dari doa tersebut merupakan jawaban terbaik dan mengandung barokah.

4. SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan maka ditemukan bahwa para ikhwan TQN (perempuan) meyakini adanya barokah yang didapatkan ketika melakukan amalanamalan yang dianjurkan dalam TQN. Sosok Abah yang rajin beribadah serta taat dalam melaksanakan perintah agama membuat beliau menjadi sosok yang sangat disanjung dan dihormati bagi para ikhwan terlebih lagi status beliau sebagai mursyid TQN karena sosok

seorang mursyid dalam tarekat TQN merupakan sosok yang sangat diagungkan dalam artian apapun yang beliau sampaikan atau wasiatkan akan menjadi pedoman dan selalu diingat oleh para ikhwan.

Pada ikhwan perempuan ini ditemukan bahwa tabarruk atau mencari berkah ditemukan pada orang-orang shalih seperti sosok Abah Anom. Dari ketiga informan yang penulis amati pada satu informan yakni ibu S ditemukan bahwa dia menganggap barokah tersebut bukan hanya sesuatu yang dilakukan melalui perbuatan atau tindakan dan katakata namun apaun yang dia lakukan selama mengerjakan amalan maka semua itu merupakan barokah. Bagi beliau Abah merupakan sosok guru, bapak, dan teman untuk berbagi cerita baik dalam keadaan senang maupun susah beliau dapat bercerita dengan Abah meskipun apa yang beliau rasakan dan ceritakan tidak secara langsung melalui suara akan tetapi melalui hati. Beliau percaya meskipun beliau tidak mengucapkannya namun Abah tahu apa yang beliau rasakan.

Sementara pada dua informan lainnya (Teteh Y dan Teteh S) ditemukan bahwa mereka menganggap barokah sebagai bagian dari amalan TQN sehingga barokah tersebut dimaknai dalam bentuk perbuatan. Latar belakang pendidikan, sosial, keluarga (Teteh Y), faktor usia juga menentukan dalam pemaknaan barokah pada ikhwan perempuan tersebut. Selain itu juga disimpulkan bahwa kurang keterkaitan hati antara ikhwan dengan Sang Pencipta juga merupakan faktor penyebab kemudian ikhwan perempuan tersebut memaknai barokah dalam bentuk perbuatan. Kegiatan amalan yang dilakukan dijalani sebagai seremoni meskipun mereka percaya bahwa barokah tersebut bisa didapatkan dari orang-orang shaleh seperti Abah namun penghayatan lebih mendalam mengenai kegiatan amalan tersebut tidak terlalu dipahami oleh ikhwan

tersebut, mengapa kegiatan seperti ngaras dengan membawa air mineral untuk kemudian air tersebut dibacakan doa ataupun disentuh oleh Abah dengan tangannya ataupun mencium tangan Abah (dalildalil yang menyertai kegiatan tersebut) yang sebetulnya juga diajarkan dalam agama sehingga kemudian hal tersebut menjadi tradisi dalam ajaran TQN dan dipraktikkan oleh para ikhwan.

Berdasarkan pernyataan yang diungkapkan oleh ketiga informan tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa tuturan yang mereka gunakan dalam memaknai barokah dalam kehidupan mereka ada dua yakni: representatif dan ekspresif. Representatif dikarenakan para ikhwan tersebut memberikan jawaban atau pandangan mereka tentang barokah tersebut dalam bentuk pernyataan dan gambaran yang terperinci serta dalam penjelasannya mereka menyampaikan secara lugas dan tegas. Sementara pada satu informan (Ibu S) ditemukan bahwa tuturan yang beliau gunakan berkaitan dengan pandangannya tentang barokah yaitu ekspresif. Hal ini dikarenakan dalam penyampaiannya beliau menggunakan raut muka serta 'emosi' yang berbeda dalam setiap penjelasannya. Pengetahuan serta pengalaman beliau ikut mempengaruhi pandangan beliau tentang barokah. Keaktifan beliau serta pemahaman tentang tarekat serta berusaha untuk menjaga 'keterkaitan hati' dengan Sang Pencipta menyebabkan beliau memaknai barokah bukan hanya secara artificial ataupun seremonial tetapi lebih dari itu barokah merupakan media baginya untuk mendapat ridho dan kasih sayang dari Allah SWT sebagai pencipta dalam menjalani kehidupan meskipun terkadang dilakukan melalui perantara Abah. Sejauh pengamatan penulis ngaras barokah dilakukan oleh ikhwan TQN karena mereka percaya bahwa Pondok Pesantren Suryalaya dengan segala aspek yang ada didalamnya memiliki daya magis yang

mengandung karomah atau berkah sehingga siapapun yang berkunjung kesana tidak akan datang secara siasia karena akan mendapatkan barokah dari sang mursyid yang begitu mulia dan shaleh serta taat dalam menjalankan perintah agama.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa, Heddy Shri. 2007. Mengelola data dalam Penelitian. Metode Penelitian Sosial Budaya.
- Atkinson, Paul dan Martyn Hammersley. Etnography and Participant Observation.
- Austin, J.L. 1965. How to do Things with Word. Oxford: Oxford University Press.
- Basaria, Ida. Stereotip Gender dalam Bentuk Perintah Bahasa Batak Toba, Jurnal Penelitian Sosial Humaniora Vol.1 No. 1 Juni 2008
- Brown, Gillian and George Yule. 1983. Discourse Analysis. Cambridge: Cambridge University Press.
- Cummings, Louise.1999. Pragmatik; Sebuah Perspektif Multidisipliner. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2005. Jakarta: Balai Pustaka.
- Holmes. 2001. An Introduction to Sociolinguistics. England: Longman
- Fadhilah, Amir. Struktur dan Pola Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren di Jawa. Hunafa: Jurnal Studi Islamika Vol. 8, No.1, Juni 2011:101-120
- Holmes, Janet and Miriam Meyerhoff (ed). 2003. The Handbook of Language and Gender. America: Blakwell Publishing Ltd.
- Kaplan dan Manners. 1999. Teori Budaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kramsch, Claire. 1998. Language and Culture. Oxford: Oxford University Press.

- Mahsun. 2005. Metode Penelitian Bahasa; Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa
- Nasutian, Harun. 1990. Thoriqot Qodiriyyah Naqsabandiyyah; Sejarah, asal usul dan Perkembangannya. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Huda, Qomarul. Agama sebagai Sistem Budaya (Telaah terhadap Pemikiran Clifford Geertz). *Kontemplasi* vol. 6, no.2, Nopember 2009: 173-184
- Rachmat, Mamat. 2005. Tanbih dari Masa ke Masa. Tasikmalaya: Yayasan Serba Bakti.
- Richard, Jack C.; Platt, John; dan Platt, Heidi. 1993. *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics*. England: Longman.
- Renkema, Jan. 1993. *Discourse Studies; an Introductory Textbook*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Searle, Jhon R. 1969. *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Scollon dan Sillon. *Intercultural Communication: A Discourse Approach*. USA: Blackwell.
- Tajul, Shohibulwafa Arifin. 1970. Miftahus Shudur. Tasikmalaya: Mudawwamah Warohmah.
- Spradley, James. 2006. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sunardi, Diferensiasi Linguistik Berdasarkan Gender dalam Teks Sastra Inggris, *Linguistika* Vol. 14 No. 27, September 2007
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. New York: Oxford University Press.
- www.hasmi.org

KISAH PENONTON TELEVISI PADA KOMUNITAS TQN SURYALAYA

Umi Najikhah Fikriyati
uminazfik8@gmail.com

Abstract

This paper investigates the activity of watching television according to the experiences of two families in Tarekat Naqsabandiyah Qadariyah community Suryalaya and how contextual aspects in the interaction of daily media. This research does not intend to measure and find out a specific effect of media usage on family informants, but it merely gives a description of watching television as a cultural practice. The study was also conducted as a counterargument from the tradition of media effects research on passive audience. For this purpose, the researcher used ethnographic methods which not only involve researcher in family informants' daily but also conduct interviews to complete the knowledge of researchers about the dynamics of watching behavior in the family. From the research, it finds that member of family appears activity of watching television which is very active. Watching is only one of cultural phenomena in the society, on contrary it is not only their daily activity. By having information and data from informan, this study shows some contextual aspects which is involved and negotiated as cultural values in experiencing television.

Keywords: Television, Audience, Media, and program

Abstrak

Tulisan ini menjelaskan hasil penelitian yang menyelidiki rutinitas menonton televisi menurut pengalaman dua keluarga di komunitas Tarekat Qadariyah Naqsabandiyyah Suryalaya dan bagaimana aspek-aspek kontekstual terlibat yang dinegosiasikan di dalam interksi bermassa yang berlangsung sehari-hari. penelitian ini tidak bermaksud mengukur dan mencari dampak tertentu dari penggunaan media pada keluarga informan, tetapi hanya memberikan deskripsi dari menonton televisi sebagai praktik budaya. Studi ini juga dilakukan sebagai kontra argument dari tradisi penelitian efek media tentang kepermisaan yang pasif. Penelitian ini menggunakan metode etnografi pemirsa yang tidak saja melibatkan peneliti dalam keseharian keluarga informan tetapi juga melakukan wawancara untuk melengkapi pengetahuan peneliti tentang dinamika perilaku menonton pada keluarga. Dari yang dilakukan, ditemukan bahwa keluarga memperlihatkan perilaku menonton televisi yang aktif. Menonton hanyalah salah satu praktik budaya yang berlangsung dan bukan satu-satunya dalam keseharian mereka. Dengan menelisik pengalaman menonton informan dalam dua keluarga, di dalam penggunaan media televisi dan tanggapan informan terhadap tayangan televisi, studi ini menunjukkan aspek-aspek kontekstual terlibat yang dinegosiasikan sebagai sumber daya cultural di dalam memahami televisi.

Kata kunci: Televisi, Pemirsa, Media, dan acara

1. PENDAHULUAN

Menonton televisi memang telah menjadi suatu kegiatan yang sering dijumpai dan dilakukan oleh semua orang saat ini. Dalam kehidupan sehari-hari orang-orang telah menjadi terbiasa dengan kegiatan menonton televisi. Data dari Badan Pusat Statistik 2009 tentang prosentase akses publik terhadap media massa menyebutkan bahwa penduduk Indonesia yang berumur 10 tahun keatas yang menonton televisi sebanyak 90, 27 persen. Media Scene 2008 juga mencatat bahwa kepemilikan pesawat televisi sampai dengan tahun 2006 mencapai 34 juta rumah tangga, dengan asumsi pemirsa lebih dari 200 juta orang, bahkan hasil jajak pendapat Kompas di awal tahun 2008 menunjukkan, menonton televisi adalah kegiatan yang bersifat kekeluargaan dari pada individual. Dalam jajak pendapat tersebut tercatat hanya sekitar 4,9 persen responden yang menonton televisi tidak dengan anggota keluarga, atau artinya menonton televisi adalah perilaku komunal (Kompas 17 Mei 2008).

Realitas diatas menunjukkan bahwa televisi telah menjadi bagian dari hidup atau keseharian masyarakat Indonesia. Berbeda dari masa awal

diperkenalkannya televisi pada tahun 1960-an, kepemilikan televisi masih terbatas pada kalangan keluarga kaya, dengan layar yang masih dalam bentuk hitam, putih dan hanya terdapat satu stasiun televisi, yaitu TVRI. Saat ini televisi bukan suatu barang mewah lagi karena kepemilikan televisi hampir menyeluruh pada kebanyakan rumah tangga di Indonesia. Hanya saja masyarakat dari kalangan menengah keatas lebih memiliki kesempatan untuk menambahkan jumlah kepemilikan televisinya dan menikmati siaran televisi berlangganan (berbayar).

Fenomena menonton televisi yang telah menjadi semacam kebiasaan dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia pada dasarnya sebuah hal yang menarik untuk dijadikan bahan kajian, namun hal ini masih jarang dilakukan khususnya kajian Etnografi yang mengarah kepada kajian media dan budaya. Sebagian besar penelitian media televisi di Indonesia lebih banyak difokuskan pada sisi pembuat pesan (komunikator) dan pesan teks, sebaliknya penelitian yang difokuskan pada audien masih jarang dilakukan (Sen, 2000; Kitley, 2000). Tradisi penelitian tentang audien yang selama ini berkembang lebih cenderung bersifat kuantitatif dan mengambil format penelitian survei (Budiman, 2002:14), seperti penelitian yang dilakukan oleh

A. C Nielsen tentang perilaku khalayak televisi yang berwujud pemeringkatan (rating)1.

Padahal bila kita cermati lebih dalam, sebenarnya menonton televisi bukanlah proses yang mudah dipahami hanya dengan melihat pemirsanya menatap televisi. Menonton televisi adalah sebuah proses yang rumit, melibatkan interaksi antara pemirsa dengan acara televisi, berlangsungnya dalam ruang dan waktu dengan latar sosial budaya tertentu. David Morley (1992:184) menjelaskan pentingnya pemahaman dan konteks menonton televisi dalam interaksi bermedia yang dilakukan oleh pemirsa televisi. Lingkungan fisik dan sosial dimana subyek pelaku terlibat dengan media televisi dapat secara potensial membentuk pola-pola yang khas dalam aktifitas menonton.

Untuk itu sebagaimana diungkapkan oleh Silverstone (1994:3) menonton televisi, membicarakan televisi dan membaca tentang televisi berlangsung pada basis jam per jam, yang disebutnya dengan pengalaman menonton. Dalam proses menonton ini, televisi dimungkinkan untuk tidak menjadi fokus perhatian dari

pemirsanya. Hal ini dikarenakan menonton televisi bukan satu-satunya aktifitas yang dilakukan dalam keseharian hidup pemirsa televisi².

Demikian halnya dengan fokus kajian budaya dan media dalam memahami televisi, tidak bisa menafikan kontekstual yang menjadi unsur penting dalam mengkaji praktik budaya. Kegiatan menonton televisi membutuhkan pendekatan kajian budaya. Pendekatan kajian budaya ini bertujuan untuk menyelidiki, ... "how the power of television actually meets the social experience of people who watch it" (Lembo, 2000:55). Berkaitan dengan alur berpikir yang telah dirintis, maka tulisan ini merupakan penyelidikan tentang menonton televisi sebagai praktik budaya dalam suatu keluarga. Tulisan ini merupakan hasil penelitian tentang rutinitas menonton televisi melalui pengalaman-pengalaman informan dalam keluarga yang diteliti, yaitu 2 keluarga yang berasal dari kalangan pengikut Tarekat Qodariyah Naqsabandiyah (TQN) yang berada di desa Tanjungkerta Pagerageng Suryalaya kabupaten Tasikmalaya yang membawa mereka pada kebiasaan-kebiasaan tertentu dan pemahaman atas pesan teks yang mereka tonton. Penggunaan media televisi sehari-hari tidak saja memberikan pelbagai pengalaman tetapi juga membentuk pola-pola yang bergerak dinamis, dimana hal ini mempertimbangkan historisitas dan kompleksitas konteks menonton yang menyertainya. Untuk selanjutnya rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi bagaimana rutinitas menonton televisi dalam keluarga yang diteliti, apa saja aspek-aspek kontekstual yang terlibat dalam rutinitas menonton televisi keluarga informan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode etnografi pemirsa. Metode ini digunakan untuk meneliti perilaku manusia dalam

lingkungan spesifik al-Amiah. Kekuatan utama pendekatan etnografi adalah contextual understanding yang timbul dari hubungan antar aspek yang berbeda dari fenomena yang diamati (Jansen dan Jankowski, 1991: 156). Penelitian ini melakukan penyelidikan mendalam mengenai pengalaman menonton dari anggota-anggota keluarga yang diteliti sebagai upaya untuk memahami mengapa dan bagaimana mereka menonton televisi dalam keseharian mereka. Antonio C. La Pastina (2005:139) menegaskan bahwa Etnografi pemirsa dilakukan berdasarkan pada sebuah kerja lapangan praktik pengumpulan data dan analisis dalam kurun waktu tertentu.

Pendekatan ini melibatkan pengamatan kedalam proses interaksi bermedia dan mengajak mereka untuk berbicara mengenai perannya seterbuka dan sebanyak mungkin. Tujuannya adalah untuk mendokumentasikan aktivitas hidup subyek pelaku dalam hal ini keluarga yang diteliti dan memahami pengalaman menonton dari sudut pandang mereka sendiri. Selain itu bertujuan juga untuk mengkonseptualisasikan perilaku subyek pelaku sebagai ekspresi dari konteks sosial tertentu. Selanjutnya penelitian ini dilakukan pada dua keluarga yaitu keluarga Belakang Zawiyah dan Keluarga Pemilik kost (bukan nama sebenarnya) penyebutan ini atas dasar permintaan dari salah satu informan yang tidak bersedia disebutkan namanya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebiasaan Keluarga Informan Selama Praktik Menonton Televisi.

Selanjutnya akan dijelaskan kebiasaan-kebiasaan informan menggunakan televisi dalam keseharian. Menonton televisi bukanlah aktifitas bermedia soliter dan terpisah sama sekali dengan praktik-praktik sosial lainnya. Justru sebaliknya, menonton televisi hanyalah satu diantara sekian banyak aktifitas yang mengiringi

keseharian informan dalam keluarga. Menonton televisi belum tentu menjadi fokus perhatian mereka karena menonton televisi seringkali dilakukan bersama-sama dengan hal-hal lain. Oleh karena itu, media televisi tidak hanya bisa mengalihkan fokus perhatian tetapi juga menggeser partisipasi aktif yang dibutuhkan dalam mengerjakan hal yang lain (misal memasak, mencuci, membaca, bercakapcakap) dan begitu juga sebaliknya. Berikut adalah kebiasaan keluarga informan selama praktik menonton televisi:

1. Praktik Beraktifitas Jamak

Istilah praktik beraktifitas jamak digunakan untuk menunjukkan aktifitas yang dilakuakn secara bersamaan selama menonton televisi. Informan melakukan aktifitas lain selama waktu menonton sehingga mereka tidak memberikan perhatian sepenuhnya terhadap apa yang sedang mereka saksikan di televisi. Aktiifitas lain dapat dikatakan mengalihkan perhatian informan dari tindakan menonton itu sendiri dan juga sebaliknya.

Praktik beraktifitas jamak saling terkait dengan tanggung jawab dan tugastugas rutin dalam kerumah tanggaan seperti, membersihkan rumah, mencuci, memasak, makan, ngobrol, nge game, smsan dan kegiatan lainnya.

Bahkan beberapa aktifitas yang dilakukan terlihat sama sekali tidak mengindahkan apa yang ada di layar televisi, misalnya, belajar, mengerjakan tugas kuliah, menerima panggilan telepon, smsan, internetan bahkan tidur. Oleh sebab itu acara televisi pilihan yang ditonton tidak selalu berhasil merebut perhatian mereka dari aktifitas yang lain.

Dengan melakukan praktik beraktifitas jamak, informan bisa memperhatikan apa yang mereka saksikan di televisi tetapi pada saat yang lain mereka dapat mengacuhkannya sama sekali Kris Budiman menjelaskan bahwa televisi terkadang menjadi semacam suara atau latar untuk aktifitas yang lainnya

sekaligus menjadikannya sebagai teman yang setia (Budiman: 2002:132) oleh karena itu, menonton televisi dikatakannya mendapat beraneka pengalaman.

Praktik beraktifitas jamak juga tidak bisa dilepaskan dari tata letak penempatan televisi itu sendiri. Posisi dimana pesawat televisi itu sendiri. Posisi dimana pesawat televisi ditempatkan pada ruang tertentu memberikan suasana psikologis tertentu. Pesawat televisi dalam dua keluarga tersebut diletakkan di ruang tengah yang notabene adalah tempat berkumpulnya keluarga, sehingga mereka pun begitu terbiasa berbincangbincang di arena menonton tersebut.

Selain konfigurasi letak pesawat televisi, praktik beraktifitas jamak berkaitan erat dengan kepemilikan media teknologi informasi dan komunikasi lain seperti radio, handphone, internet serta media-media lainnya. Lagipula, penempatan media lain tersebut seringkali berada di dalam ruangan yang sama atau tidak berjauhan dengan pesawat televisi. Misalkan pesawat telepon biasanya diletakkan tidak jauh dari posisi pesawat televisi. Media-media lain memang tidak menghilangkan sama sekali penggunaan media televisi. Kepemilikan media teknologi selain media televisi malahan mendorong informan untuk melakukan aktifitas bermedia jamak.

2. Perilaku MenggantiGanti Saluran Televisi.

Jika dikaitkan dengan kebiasaan menonton, maka informan juga memperlihatkan perilaku mengganti ganti saluran televisi selama menonton televisi. Setiap pesawat televisi yang dimiliki kluarga informan dilengkapi dengan al-At pengendali jarak jauh (remote control). Mereka menggunakan remote control untuk berpindah saluran dari satu stasiun televisi ke stasiun televisi lain. Dengan cara bergantiganti seperti itu mereka dapat menonton lebih

dari satu program acara di televisi pada waktu yang hampir bersamaan.

Namun pemegang alat pengendali jarak jauh bukan berarti menjadi penguasa yang menentukan acara televisi apa yang hendak ditonton. Dalam penelitian ini pemegang alat pengendali jarak jauh ini lebih berperan sebagai orang yang bertugas menggantikan saluran pada saat jeda iklan sesuai dengan permintaan penonton lain. Berbeda dengan hasil penelitian dari Morley (1986:148), dalam bukunya *Family Television* yang menyebutkan alat pengendali jarak jauh dapat menjadi penanda kekuasaan seseorang dalam kebiasaan menonton suatu keluarga.

Perpindahan saluran televisi biasanya muncul berulang kali pada saat jeda iklan. Faktor yang menentukan perilaku menggantikan saluran televisi pada saat jeda iklan diantaranya adalah karena audien sudah pernah melihat iklan yang ditayangkan sebelumnya, nilai komersial yang diterimakan audien, referensi iklan dalam kategori produk, dan sejarah belanja audien dan seterusnya. Dalam kaitan ini perilaku menggantikan saluran televisi terjadi bilamana informan sedang memilih acara televisi terlebih dahulu kemudian berhenti pada tayangan televisi yang mereka sukai atau yang menahan perhatian mereka untuk kemudian terlibat didalamnya. Selain itu, tampilantampilan iklan yang muncul seringkali mendorong mereka untuk mengabaikannya dengan cara mengganti saluran stasisun televisi yang tidak menampilkan iklan.

Pada waktu-waktu tertentu, perilaku menggantikan saluran televisi juga berlangsung secara otomatis. Maksudnya ialah bila mereka sedang duduk di depan televisi, dengan tindakan spontan mereka melakukan “klik, klik, klik” dengan alat pengendali jarak jauh. Selain itu informan juga memperlihatkan perilaku menggantikan saluran televisi pada saat mereka sudah ajeg dengan

dua atau lebih acara televisi yang mereka ikuti. Selain itu acara televisi yang dianggap tidak masuk akal atau berlebihan dianggap membosankan juga turut menimbulkan perilaku menggantikan saluran televisi selama waktu menonton.

3. Acara Televisi Sebagai Obrolan. Bagian yang paling penting dari kenikmatan serial televisi adalah untuk memperbincangkannya sepanjang hari. Menonton televisi tidak menjadi proses yang pasif bagi informan. Mereka tidak duduk diam di depan televisi dan kemudian menerima apa saja yang disampaikan oleh media televisi. Informan dalam keluarga bisa makan dan minum selama menonton televisi, terlibat pembicaraan yang terkait teks televisi maupun yang tidak terkait sama sekali. Dalam perbincangan itulah, informan membicarakan isu-isu yang sedang berkembang dalam berita terkini, karakter tokoh dalam cerita sinetron atau gosip-gosip artis dalam dunia selebritis.

Informasi yang diterima dari televisi direduksi lagi oleh mereka sebagai pertimbangan tentang suatu hal. Berbagai opini kemudian muncul dengan nilai-nilai individual yang jadi dasar atas tanggapan terhadap teks televisi. Dinamika komunikasi sosial yang berlangsung diantara informan menjelaskan bahwa obrolan televisi seringkali didekatkan dengan situasi sehari-hari mereka. Dari apa yang dilihat informan dapat dikatakan bahwa teks televisi memainkan peranan penting dalam kehidupan sosial mereka. Dalam suatu percakapan, reaksi respon berjalan mengalir begitu saja dan individu satu dengan yang lain berusaha untuk menyesuaikan apa yang menjadi bahan obrolan tentang televisi. Dalam proses inilah, respon yang bergulir kemudian mengarah pada nilai-nilai individual yang bukan dari nilai terpaan televisi, menjadi pertanyaan yang subyektif sifatnya sebagai bentuk

selektifitas aktif terhadap apa yang disaksikan di televisi.

Menonton televisi dapat berarti melakukan berbagai hal yang berbeda seperti yang muncul dalam penelitian ini. Kehidupan sosial informan dalam keluarga cukup bervariasi. Rata-rata kehidupan mereka didominasi dengan aktivitas luar rumah seperti kuliah, kerja, dan kegiatan sosial dengan intensitas dan ragam yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka sendiri. Menonton sebagai salah satu praktik budaya menjadi bagian dari pengalaman hidup sehari-hari. Akan tetapi, informan dalam keluarga tidak memfokuskan diri sepenuhnya dengan apa yang ada di televisi. Praktik beraktivitas jamak, perilaku menggantiganti saluran televisi dan memperbincangkan acara televisi sebagai obrolan menjadi pola-pola kebiasaan menonton dari informan dalam keluarga. Dari pola kebiasaan menonton informan dapat diketahui bahwa tidak semua jenis acara televisi yang ditawarkan menjadi minat informan dalam keluarga. Ada selektifitas dari informan untuk menonton televisi.

Cara pandang dan tindakan menonton yang dilakukan informan memperlihatkan bahwa informan telah melakukan mekanisme negosiasi secara sederhana. Dalam proses ini, informan tidak sedang diposisikan dalam kategori posisi dominan, negosiasi atau oposisi seperti dalam konsep Stuart Hall. Mekanisme negosiasi yang dimaksudkan adalah informan menegosiasikan aspek-aspek kontekstual terlibat dalam pola-pola interaksi bermediannya. Determinasi aspek-aspek kontekstual terlibat inilah yang memunculkan dinamika perilaku menonton yang berbeda di antara informan dalam keluarga.

Aspek-aspek Kontekstual yang Terlibat Dalam Rutinitas Menonton Televisi.

Aspek-aspek kontekstual menjelaskan keberbedaan dinamika perilaku menonton yang dilakukan informan.

Hal ini berhubungan dengan apa yang ada pada diri subyek pelaku, disebut sebagai aspek internal diri, bersumber dari karakteristik individual. Selain itu juga berkaitan dengan konteks menonton, berasal dari lingkungan primer yang mendukung pribadi informan dalam menggunakan televisi. Informan menggunakan keseluruhan sumber daya cultural yang dimilikinya selama menonton televisi. Subyektifitas informan berkaitan erat dengan hubungan-hubungan kuasa, kultur dan kebiasaan yang ada dalam lingkungan keluarga informan.

Katakata pujian, koreksi, sikap kritis dan pertanyaan reflektif menandai adanya potensi informan untuk menonton televisi aktif dan otonom. Beberapa dari informan juga mengembangkan sumber informasi alternatif dengan mengakses media-media pilihan lain. Adapun aspek-aspek internal diri sebagai karakteristik individual meliputi; pengalaman pribadi, pengetahuan religi, serta referensi budaya dan kemampuan intelektual. Aspek-aspek eksternal yang terlibat di antaranya, kewajiban domestik, karakteristik karena menonton dan situasi rumah serta media-media pilihan lain.

1. Pengalaman Pribadi.

Kejadian-kejadian yang pernah dialami oleh informan seringkali menjadi kerangka acuan di dalam menanggapi apa yang disaksikan di televisi. Informan memperhatikan dan menghubungkan apa yang sedang mereka lihat di televisi dengan sesuatu hal yang pernah mereka alami dalam kehidupan sosial mereka sendiri. Beberapa informan menunjukkan emosi tertentu manakala menonton tayangan di televisi karena mereka pernah mengalami hal yang serupa pengalaman hidup mereka sendiri.

Selain itu dalam penelitian ini, informan melakukan kontekstualisasi terhadap apa yang ditampilkan televisi. Realitas yang berbeda seringkali menimbulkan pertanyaan dan

perdebatan diantara mereka. Disinilah mereka melakukan negosiasi meski secara sederhana. Beberapa dari mereka memberikan komentar koreksi karena apa yang mereka lihat tidak sesuai dengan yang mereka al-Ami sebelumnya.

Secara terperinci berita televisi adalah pembentukan budaya yang diciptakan oleh ideology tertentu karena sebagai produk dari media massa, berita TV menggunakan kerangka tertentu dalam memahami dunia dan hal tersebut membantu memproduksi dan mendistribusikan definisi tentang dunia. Ideologi di sini berarti seperangkat asumsi budaya yang menjadi "normalitas al-Ami" dan tidak pernah dipertanyakan. Asumsi budaya yang ditawarkan oleh media massa memaksa pemirsa untuk mengoreksi asumsi dan pola tanggapan yang telah mereka pegang.

2. Referensi Budaya dan Kemampuan Intelektual.

Referensi budaya dan kemampuan intelektual turut menjadi sumber rujukan dalam menanggapi televisi. Referensi budaya berhubungan dengan pandangan-pandangan mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk menurut kultur dan kebiasaan dari keluarga informan. Sedangkan kemampuan intelektual tidak terlepas dari tingkat pendidikan yang dimiliki informan. Tingkat intelektualitas yang dimaksudkan bukan berarti yang memiliki ijazah pendidikan tinggi, melainkan tingkat pengetahuan yang boleh jadi tidak diperoleh secara formal seperti pergaulan atau otodidak. Singkatnya, informan tidak kemudian menerima apa saja yang ditampilkan di televisi tanpa banyak bertanya. Kemampuan intelektual dijadikan referensi oleh informan dalam keluarga manakala menyimak acara televisi yang berkaitan dengan kompetensi diri mereka.

3. Kewajiban Domestik.

Dalam keseharian, informan memiliki kewajiban tertentu dalam hal

mengerjakan tugastugas harian yang menjadi tanggung jawab mereka. Rutinitas (apapun yang dilakukan karena kebiasaan) merupakan dasar unsur aktifitas sosial sehari-hari. Istilah sehari-hari mengandung sifat rutin yang dimiliki kehidupan sosial ketika kehidupan itu merintang lintas ruang dan waktu (Sunarwati, 2008) pengertian ini menjelaskan keberulangan aktifitas informan dalam keluarga yang dilakukan sehari-hari. Menonton televisi merupakan aktifitas yang berlangsung sebagai rutinitas yang memiliki karakter tindakan yang berada dalam lintas ruang dan waktu.

Demikian dalam penelitian ini, informan, menjadikan menonton sebagai tindakan sehari-hari yang keberlangsungannya tidak serta merta meniadakan aktifitas harian lainnya. Mereka juga tidak menghususkan diri untuk menonton televisi. Setidaknya menonton televisi dapat mengiringi aktifitas harian yang menjadi kewajiban domestik dari informan sebagaimana yang tampak dari praktik beraktifitas jamak dalam keluarga informan.

4. Karakteristik Fisik Arena Menonton dan Situasi Rumah.

Televisi menjadi pusat dari tata letak perabotan dan interior di dalam rumah keluarga informan. Rata-rata mereka memiliki lebih dari satu pesawat televisi dan menempatkannya terutama di ruang tengah, yang berfungsi sebagai arena menonton. Namun demikian ada diantara mereka menempatkannya di kamar tidur. Arena menonton mengambil tempat tertentu didalam rumah. Terdapat dua wilayah yang menjadi arena menonton di rumah keluarga informan, yaitu wilayah publik dan wilayah privat. Wilayah publik seperti ruang tengah atau ruang keluarga mengambil tempat dimana setiap orang memiliki akses yang sama besar menuju tempat tersebut. Sedangkan wilayah privat seperti kamar tidur menyiratkan hanya orang tertentu yang memiliki akses menuju tempat tersebut. Perbedaan penempatan

pesawat televisi dalam ruangan tertentu memunculkan keberbedaan cara dan kebiasaan dalam praktik menonton yang muncul.

Tata letak televisi ini menimbulkan suasana psikologis tertentu yang membawa kenyamanan tersendiri dalam menonton televisi. Penempatan pesawat televisi dalam ruang tengah misalnya, kursi atau al-As duduk lantai yang menghadap televisi dipilih senyaman mungkin sesuai dengan keinginan mereka. Tempattempat duduk maupun al-As lantai yang diletakkan di depan televisi juga berfungsi lain, seperti sebagai ruang makan yang tidak resmi serta tempat anakanak mengerjakan tugas atau belajar untuk ujian.

Berkaitan dengan situasi rumah, pesawat televisi seringkali dinyalakan begitu saja manakala informan berada di rumah sendirian. Kehadiran suara dari pesawat televisi seolah menghilangkan suasana sunyi dan sepi yang menghinggapinya mereka. Sekalipun tidak berniat untuk menonton apa yang sedang ditayangkan di televisi. Dalam kaitan ini Lull menjelaskan bahwa peran televisi sebagai teman yang setia sekaligus memberikan suasana sibuk.

5. Media Pilihan Lain.

Televisi bukanlah satu-satunya media yang dimiliki oleh keluarga informan. Terdapat pula media-media pilihan lainnya, diantaranya adalah VCD Player, Handphone, telepon, internet, radio, laptop, surat kabar dan media lainnya. Informan juga berinteraksi dengan media-media pilihan lain dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kaitan ini televisi berada dalam kontestasi dengan media teknologi informasi dan komunikasi lainnya yang dimiliki oleh keluarga informan.

Kepemilikan media teknologi informasi dan komunikasi dalam keluarga membentuk pola-pola yang khas dalam penggunaan media sehari-hari. Di suatu waktu tertentu informan melakukan interaksi bermedia jamak dan pada

waktu yang lain mereka melakukan interaksi bermedia tunggal. Mereka mengakses media-media pilihan lain disamping menggunakan televisi sehari-hari. Aktifitas menelepon, berkirimterima sms mendengarkan musik melalui handphone atau laptop biasa dilakukan oleh informan. Dalam kondisi seperti ini mereka tidak benar-benar menonton televisi. Interaksi bermedia jamak menunjukkan bahwa informan menggunakan satu atau dua media teknologi kepunyaan mereka secara bersamaan.

Dalam penelitian ini, televisi bukanlah perangkat teknologi yang menjadi benda interior, fungsinya menghiasi rumah saja, melainkan membentuk pola-pola interaksi dan relasi sosial dalam keseharian keluarga informan. Aspek-aspek kontekstual terlibat yang dinegosiasikan dalam rutinitas menonton semakin menjelaskan betapa informan sebagai pribadi-pribadi yang aktif dan sedemikian dinamis, bergerak dari waktu ke waktu membentuk pola-pola kebiasaan menonton yang khas. Menonton televisi merupakan kegiatan cultural yang terintegrasi ke dalam aktivitas keseharian yang mana informan menghadap televisi, berinteraksi, bahkan seolah-olah berkomunikasi dengan televisi.

Dengan memahami aspek-aspek kontekstual terlibat di atas, maka rutinitas menonton dalam keluarga informan tidak menjadi proses yang pasif. Pola-pola interaktivitas informan, menjadi suatu kecenderungan kebiasaan yang tidak tetap namun membentuk pola-pola yang bergerak dinamis, di mana informan sebagai subyek dalam kehidupan sosial mempunyai kecenderungan dalam membentuk pola-pola kehidupan sehari-hari. Demikian dalam penelitian ini, menonton televisi bergerak dinamis dengan aspek-aspek kontekstual terlibat yang dinegosiasikan dalam berlang sungnya aktivitas bermedia.

4. SIMPULAN

Televisi sebagai media teknologi yang populer, telah mengembangkan diskusi yang membicarakan dampakdampak kehadiran televisi. Kepemilikan dan kehadiran televisi dimana-mana mendorong untuk melihat posisi televisi dalam perubahan sosial dan cultural dalam kerangka sebab dan akibat yang simplisitatis. Sebagaimana Mcluhan menjelaskan bahwa teknologi sebagai sebab dari perubahan konfigurasi masyarakat.

Penelitian ini menunjukkan cakupan yang lebih luas daripada kajian sebelumnya yang pernah ada mengenai mennton televisi dalam keluarga yang lebih mengarah pada konsumsi tekstual individu. Di saat yang sama penelitian ini menekankan kapasitas individu dalam melakukan praktik (dengan menegosiasikan aspek-aspek kontekstual terlibat) dan membentuk pola-pola menonton yang khas dalam dinamika hidup sehari-hari. Hal ini tidak dapat dilakukan melalui kajian resepsi audien yang terlalu berfokus pada teks media atau hanya memahami menonton sebagai pembacaan teks sematamata.

Masa tinggal bersama keluarga informan dalam kedua keluarga telah menghasilkan pemahaman bahwa menonton televisi sebagai praktik budaya melibatkan aspek-aspek kontekstual didalam lintas ruang waktu sehari-hari. Adapun bebrapa kesimpulan yang diperoleh dari keseluruhan kerja lapangan yaitu:

Pertama, televisi kini telah menjadi media teknologi keluarga modern, khususnya keluarga informan yang telah menyatu kedalam dinamika aktifitas keseharian. Oleh sebab itu pola-pola interaksi dan komunikasi diantara informan dalam keluarga telah termediasi oleh perangkat-perangkat teknologi seperti halnya televisi. Fakta yang ada dalam televisi kemudian ditanggapi informan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan realita kehidupan sehari-hari dengan

menggunakan kerangka referensi sebagai kompetensi yang dimilikinya. Akan tetapi televisi tidak selalu menjadi pusat perhatian dari informan selama berlangsungnya aktifitas bermedia tersebut sebagaimana pola-pola kebiasaan yang muncul seperti praktik beraktifitas jamak, perilaku mengganti ganti saluran televisi dan memperbincangkan acara televisi. Dalam proses ini, dinamika perilaku menonton berkaitan erat dengan aspek aspek yang sifatnya kontekstual.

Kedua, determinasi aspek-aspek kontekstual dalam rutinitas menonton keluarga informan memperlihatkan bahwa menonton televisi bukanlah proses yang pasif, melainkan proses negosiasi yang melibatkan cara pandang subyek pelaku dalam tindakannya menangkap maksud pesan yang disampaikan oleh televisi. Informan dalam keluarga menanggapi apa yang mereka saksikan di televisi dengan menggunakan pengalaman pribadi, pengetahuan religi, referensi budaya, dan kemampuan intelektual dalam aktifitas menonton untuk memperoleh pemahaman yang sama terhadap realitas televisi dengan apa yang sedang mereka al-Ami. Selain itu aspek kontekstual lainnya seperti kewajiban domestik, karakter fisik arena menonton dan situasi rumah serta kepemilikan media-media pilihan lain turut menentukan keberbedaan pola perilaku dari cara menonton keluarga informan.

Dari kesimpulan diatas, maka sependapat dengan apa yang pernah diungkapkan oleh Ang (1996) yang menjelaskan bahwa kurangnya pemahaman realitas sehari-hari pemirsa yang terjadi dikarenakan pengetahuan tentang kepersaan televisi didominasi oleh sudut pandang intitusional. Dalam kenyataan sehari-hari, hidup dengan televisi melibatkan berbagai kegiatan, interpretasi, kesenangan, kekecewaan, konflik, perjuangan dan kompromi. Tetapi didalam pertimbangan media institusi yang berkuasa, mendefinisikan, mengeksploitasi dan menguasai ruang

dimana televisi masuk dalam struktur budaya dan masyarakat subyektifitas subyektifitas tersebut, sebagai bentuk yang kompleks dan dinamis dari kepemirsaaan seolah menghilang dan melesap kedalam konstruksi pemirsaa televisi yang melembaga dalam kehidupan kontemporer (Ang, 1999:2). Media, termasuk televisi merupakan bagian dari kekuatankekuatan institusional yang lebih besar, oleh sebab itu alternatif pemahaman tentang kepemirsaaan televisi diperlukan untuk menampilkan kepekaan terhadap praktik sehari-hari dan pengalaman menonton yang sebenarnya, sehingga pemirsaa televisi tidak lagi dipahami sebagai massa tidak terlihat yang terus menerus diobjektifkan dalam suatu pengukuran seperti asumsi pemirsaa televisi dalam sudut pandang institusional.

Penelitian ini menjelaskan sejumlah hubungan yang berkaitan dengan keluarga sebagai pemirsaa televisidan aspek kontekstual dalam rutinitas menonton televisi hal ini menunjukkan bahwa tindakan menonton sehari-hari menyatu dengan kehidupan informan dalam keluarga pemilik kos dan keluarga belakang Zawiyah di dalam interaktifitas yang berlangsung terlihat pola-pola kebiasaan menonton yang mana informan menghubungkan keadaan sehari-hari dengan apa yang mereka saksikan di televisi.

Praktik menonton yang muncul kemudian dalam keluarga informan tidak bisa dilepaskan dari penggunaan sosial televisi. Mengacu pada hasil pemetaan observasi James Lull (dalam Morley, 1986:33), penggunaan sosial televisi dapat digolongkan dalam dua dimensi, yakni dimensi struktural dan dimensi relasional.⁴ Masing-masing keluarga informan menunjukkan penggunaan sosial dari televisi sebagaimana yang tampak dalam pola-pola kebiasaan menonton.

Sebuah keluarga bersama-sama membangun budaya dalam suatu interaksi diantara anggota-anggotanya.

William (dalam Barker, 2002:49) mengembangkan pemahaman yang menekankan pada karakter sehari-hari kebudayaan sebagai “keseluruhan cara hidup”. Gambaran kehidupan sehari-hari keluarga informan dalam penelitian ini dapat menjelaskan fenomena menonton televisisebagai praktik budaya sehari-hari yang membentuk pola perilaku yang tidak monoton dan pasif dalam rutinitas keseharian keluarga informan. Kepemilikan media teknologi informasi dan komunikasi, termasuk televisi juga memiliki arti simbolik tertentu dalam kehidupan keluarga.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ang, Ien. 1996. *Television and Society*. Cambridge: Polity Press 1999.
- Desparately Seeking the Audience. London: Sage Publication
- Barker, Chris. 2002. *Cultural Studies Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Bentang Budaya
- Budiman, Kris. 2002. *Di Depan Kotak Ajaib: Menonton Televisi Sebagai Praktik Konsumsi* Yogyakarta: Galang Press.
- Kitley, Philip. 2001. *Konstruksi Budaya Bangsa di Layar Kaca*. Jakarta: LSPP dan Isai
- Jensen Klaus Brhn and Nicholas W. Jankowski. 1991. *A Handbook of Qualitative Methodologies for Most Communication Research*. London: Routledge
- La Pastina, Antonio. (1998). “Audience Ethnographies: A Media Engagement Approach”. Dalam Eric W. Rothenbuhler dan Mihai Coman (ed). *Media Antropologi*, London: Sage Publication
- Lembo, Ron. 2000. *Thinking through Television* Cambridge. Cambridge University Press
- Morley, David. 1986. *Family Television: Cultural Power and Domestic Leisure*. London: Routledge

- Moerley, David. 1992. *Television Audience and Cultural Studies*. London: Routledge
- Rachmah, Ida. Audience, Viewing Practice and Female Spectatorship in Contemporary Indonesia. *Masyarakat Kebudayaan dan Politik*, Th XIX, No 3, Juli. 2006. Hal. 1-3
- Silverstone, Roger. 1999. *Television and Everyday Live*. London: Routledge
- Sunarwati. 2006. *Tv dan Interaksi Sosial: Studi Kasus Kelompok Ibu Rumah Tangga Rt 01/17 Perumahan Pajang Bekasi Barat*. Tesis: Universitas Indonesia
- Williams, Raymond. 1974. *Television*. Terj. Dian Yanuardi. Yogyakarta: Resist Book
- Surat Kabar dan Majalah Kompas, 17 Mei 2008
- Pemirsa Televisi meningkat. *Cakram Edisi 278 April 2007*
- Pesona Televisi Media al-Ternatif. *Cakramdisi 266 Desember 2007*
- Nasution, S. (1996). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito
- Prawitasari, Johana E. dkk. (2002). *Psikoterapi (rehabilitasi) Pendekatan Konvensional dan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Safaria, Triantoro. (2004). *Terapi Kognitif Perilaku untuk Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Singgih D. Gunarsa. (1992). *Konseling dan Psikoterapi (rehabilitasi)*. Jakarta: PT. BPK. Gunung Mulia
- Sudikan, Setya Yuwana. (2001). *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Citra Wacana Press
- Suprayogo, Imam dan Tobroni. (2003). *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Yusuf, Syamsu. (2004). *Mental Hygiene*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy Ju 131 rnal Latifah Edisi 5 Tahun 5, 2013

LA ILAHA ILLA ALLAH SEBAGAI AFDHALU DZIKRI TINJAUAN MULTIDIMENSI

Rojaya

IAI Latifah Mubarokiyah Suryalaya

Rojaya165@gmail.com

Abstract

This paper will try to examine the dzikir la ilaha illa Allah with a review of the book of tafsir, Hadith, Sufism, Sufis, psychological perspectives and experimental. The interpretation that is referred to is the Tafseer Ibn Katheer, the Hadith of the Prophet referred to from Fadhilah charity, the book Sufism refers to the Jami ' Al-Usul Aulia, sufi perspective by examining lectures Murshid TQN Suryalaya boarding schools and psychology perspective by reference on the results of a research psychologist from GADJAH MADA UNIVERSITY, Dr. Subandi about influence of Dhikr against one's soul. Experimental studies refer to stories experienced by students in amaliyah Dhikr, either through exposure to oral or deliberately asked to write down his experiences in writing.

Keywords: dzikir, multidimension, perspektif

Abstrak

Tulisan ini akan mencoba mengkaji dzikir la ilaha illa Allah dengan tinjauan tafsir, hadits, kitab tasawuf, perspektif sufi, psikologis dan eksperimental. Tafsir yang dirujuk ialah Tafsir Ibnu Katsir, hadits nabi saw dirujuk dari Fadhilah Amal, Kitab tasawuf merujuk pada Jami' Ushul Al-Aulia, perspektif sufi dengan mengkaji ceramah Mursyid TQN Pondok Pesantren Suryalaya dan perspektif psikologi dengan merujuk pada hasil penelitian psikolog dari UGM, Dr. Subandi tentang pengaruh dzikir terhadap jiwa seseorang. Studi eksperimental merujuk pada cerita-cerita yang dialami mahasiswa dalam amaliyah dzikir, baik melalui pemaparan lisan maupun sengaja diminta untuk menuliskan pengalamannya dalam tulisan.

Keywords: dzikir, multidimensi, perspektif

1. PENDAHULUAN

Dzikir la ilaha illah Allah merupakan dzikir Jahar yang ditalqinkan (diajarkan) dalam Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah (TQN) Pondok Pesantren Suryalaya. Dzikir ini dibaca oleh setiap ikhwan TQN minimal setiap ba'da shalat sebanyak 165 x. Dzikir la ilaha illa Allah disebut sebagai dzikir yang paling utama

(afdhalu dzikri). Dzikir tersebut merupakan dzikir yang paling banyak dibaca oleh umat Islam, di samping tilawah Al-Qur'an.

Tulisan ini akan mencoba mengkaji dzikir la ilaha illa Allah dengan tinjauan tafsir, hadits, kitab tasawuf, perspektif sufi, psikologis dan eksperimental. Tafsir yang dirujuk ialah Tafsir Ibnu Katsir, hadits nabi saw

dirujuk dari Fadhilah Amal, Kitab tasawuf merujuk pada Jami' Ushul Al-Aulia, perspektif sufi dengan mengkaji ceramah Mursyid TQN Pondok Pesantren Suryalaya dan perspektif psikologi dengan merujuk pada hasil penelitian psikolog dari UGM, Dr. Subandi tentang pengaruh dzikir terhadap jiwa seseorang. Studi eksperimental merujuk pada cerita-cerita yang dialami mahasiswa dalam amaliyah dzikir, baik melalui pemaparan lisan maupun sengaja diminta untuk menuliskan pengalamannya dalam tulisan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, yakni dengan mengumpulkan dan menganalisis buku-buku yang menjadi rujukan dalam penelitian ini, sehingga dapat diambil suatu simpulan yang memadai atas penelitian ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

La ilaha illa Allah memiliki kandungan makna yang mendalam, di samping hikmah yang banyak. Tidak ada tuhan/ Ilah, selain Allah. Tiada yang disembah, selain Allah. Tiada yang dicari, selain Allah. Tiada yang wujud secara hakekat, selain Allah. Menurut Arifin Ilham, tindakan dan amalan apapun yang dilakukan hendaknya berprinsip "hanya karena Allah" (*lillahi ta'ala*), bukan karena ilah-ilah yang lain. Ilah-ilah itu bisa berupa nafsu kita, ego kita, kebiasaan buruk kita, kebodohan kita, kepentingan pribadi kita, harta kekayaan kita, jabatan kita, profesi kita, gelar kita, dsb.

Saat kita makan misalkan, betulkah karena Allah? Agar kuat beribadah kepada-Nya. Kuat menjalankan perintah-Nya. Ataukah kita makan karena nafsu keinginan kita, padahal perut kita masih berisi makanan dan masih kenyang?

Dzikir *la ilaha illa Allah* hendaknya dibaca terus, dilatih terus sampai dapat merasakan khusyu' saat berdzikir. Dengan rendah hati Abah Anom ra menyatakan, "*Malah ceuk salasawios mubaligh, cenah cirina dzikir khusyu' teh sok kaluar cai tina panon (nangis) dumeuh ngarumasaken sadaya ge kenging Allah, sadaya ge kagungan Allah, rumaos seueur dosa jeung hoyong dihampura. Tapi lamon teu khusyu', kaluar caina teh sanes tina panon, tapi tina lambey.*"¹

Hikmah Dzikir Jahar La Ilaha Illa Allah Dalam Tinjauan Tafsir Dan Hadits Nabi Saw

Pertama, La ilaha illa Allah memiliki banyak nama. Nama-namanya adalah:

1. Kalimat thayyibah/ perkataan yang baik (QS. Ibrahim (14):24). Rasulullah Saw bersabda, "Bimbinglah orang-orang yang akan meninggal dunia dengan la ilaha illa Allah. Barangsiapa mengucapkannya ketika sakaratul maut, maka wajiblah surga baginya." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana jika kami mengucapkannya ketika sehat?". Jawab beliau, "Justru lebih wajib lagi atasnya."
2. Al-Qaul ats-tsabit/ ucapan yang teguh (QS. Ibrahim (14):27). Dari Abu Hurairah ra berkata bahwa Rasulullah saw bersabda, "*Sesungguhnya Allah memiliki sebuah tiang nur di depan 'arsy-Nya. Jika seorang hamba mengucapkan la ilaha illa Allah, maka bergetarlah tiang itu. Lalu Allah swt berfirman, "Berhentilah!" Tiang itu berkata, "Bagaimana aku dapat berhenti, sedangkan Engkau belum mengampuni orang yang mengucapkannya?" Maka Allah swt*

¹ Syekh Ahmad Shohibul Wafa Tajul 'Arifin, *20 Wejangan Guru Mursyid*, Bidang Pendidikan Yayasan Serba Bakti, Pondok Pesantren Suryalaya, tt., hlm. 59.

- berfirman, "Sesungguhnya Aku telah mengampuninya." Maka barulah tiang itu berhenti." (HR. Al-Bazzar).*
3. Da'wah al-haq/ doa yang tulus (QS. Ar-Ra'd (13):14). Abu Sa'id Al-Khudri ra meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw bersabda, "Suatu kali Musa as memohon kepada Allah Swt, "Ya Allah, ajarkan kepadaku sesuatu yang dengannya aku dapat berdzikir dan berdoa pada-Mu." Allah berfirman, "Ucapkan la ilaha illa Allah." Musa berkata, "Ya Allah, kalimat ini diucapkan oleh setiap hamba-Mu." Allah berfirman lagi, "Ucapkanlah la ilaha illa Allah." Musa as berkata lagi, "Ya Allah, Aku menginginkan sesuatu yang spesial untukku." Allah berfirman, "Wahai Musa, jika tujuh lapis langit dan tujuh lapis bumi diletakkan di sebelah timbangan dan la ilaha illa Allah di sebelah timbangan lainnya, niscaya timbangan la ilaha illa Allah itu lebih berat." (HR. Nasai, Ibnu Majah dan Hakim).
 4. Kalimatin sawa/ kalimat (keadilan dan keinsafan) yang sama (QS. Ali Imran (3):64).
 5. Ta'muruna bil ma'ruf (QS. Ali Imran (3):110) menurut Ibnu Abbas ialah bersaksi terhadap la ilaha illa Allah dan mengakui semua hukum Allah dan mengakui bahwa la ilaha illa Allah adalah sesuatu yang paling baik dan utama.
 6. Adil (QS. An-Nahl (16):90) menurut Ibnu Abbas adalah ikrar terhadap kalimat la ilaha illa Allah.
 7. Qaulan sadida /perkataan yang benar (QS. Al-Ahzab (33):70) menurut Ibnu Abbas dan Ikrimah ialah mengucapkan la ilaha illa Allah. Dalam sebuah hadits disebutkan, "Apabila seorang hamba mengucapkan la ilaha illa Allah, maka Allah Swt membenarkannya dengan berfirman, "Benarlah hamba-Ku, memang tiada Tuhan, selain Aku."
 8. Ahsanal qaul/ pembicaraan yang lebih baik, yang sesuai dengan ajaran agama menurut Ibnu Umar dan Zaid bin Aslam ialah membaca la ilaha illa Allah. Dari Abu Hurairah ra berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda, "Tidak ada seorang hamba yang mengucapkan la ilaha illa Allah melainkan dibukakan baginya pintu-pintu langit sehingga kalimat itu terus menuju 'Arasy selama ia menghindarkan diri dari dosa-dosa besar." (HR. Tirmidzi).
 9. Kalimat yang haq (QS. Az-Zumar (39):33-35). Dari Abu Hurairah ra berkata bahwa Rasulullah saw bersabda, "Perbanyaklah ucapan syahadat, la ilaha illa Allah sebelum berpisah antara kamu dengannya." (HR. Abu Ya'la).
 10. Da'a ila Allah/ menyeru kepada Allah (QS. Fushshilat (41):33). Dari Anas ra berkata Rasulullah saw bersabda, "Tidak ada suatu amal melainkan antara dia dengan Allah swt ada hijab, kecuali ucapan la ilaha illa Allah dan doa orang tua kepada anaknya." (HR. Ibnu Mardawaih)
 11. Kalimat taqwa (QS. Al-Fath (48):26). Dari Abu Hurairah ra berkata bahwa Rasulullah saw bersabda, "Perbaharuilah iman kalian." Para sahabat bertanya, "Bagaimana cara memperbaharui iman kami, ya Rasulullah?". Rasulullah saw bersabda, "Perbanyaklah ucapan la ilaha illa Allah." (HR. Bukhari).
 12. Tazakka/membersihkan diri (QS. Al-'Alaa (87):14) menurut Ikrimah dan Ibnu Abbas ialah membaca la ilaha illa Allah. La ilaha illa Allah disebut dalam hadits Nabi Saw sebagai *Jilau al-qulub* (pembersih hati). Karena itulah para ahli tasawuf

menganjurkan supaya kalimat la ilaha illa Allah diwiridkan sebanyak-banyaknya yaitu beratus-ratus bahkan beribu-ribu setiap hari. Abu Ali Ad-Daqaq ra berkata,"Apabila seorang hamba menyebut la ilaha dengan ikhlas maka seketika itu juga hatinya menjadi bersih kemudian ketika ia menyebut illa Allah, maka muncullah cahaya di hati yang bersih itu. Dengan demikian segala usaha syetan akan sia-sia."

13. Hasanah/kebaikan (QS. Al-An'am (6):160) menurut Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud ialah la ilaha illa Allah. Dari Anas ra berkata bahwa Rasulullah saw bersabda,"Tidak ada seorang pun yang mengucapkan la ilaha illa Allah pada suatu waktu pada malam ataupun siang hari, melainkan dihapuskan keburukan-keburukannya (dosa-dosanya) dari buku catatan amalnya sehingga keburukannya itu diganti dengan kebaikan." (HR. Abu Ya'la).

14. Al-urwah al-wutsqo/ tali yang amat kuat (QS. Al-Baqarah (2):256). Dari Anas ra berkata,"Sesungguhnya Abu bakar Shidiq ra menghadap Rasulullah saw dalam keadaan sedih. Rasulullah saw bertanya kepadanya,"Mengapa engkau sedih?". Abu bakar ra menjawab,"Semalam keponakan saya dalam keadaan hampir meninggal dunia." Rasulullah saw bertanya,"Apakah engkau telah mentalqinkan kalimat la ilaha illa Allah?" "Ya, saya sudah melakukannya," sahut Abu bakar. Rasulullah saw bertanya lagi,"Dapatkah ia mengucapkannya?". "Ya, dia dapat mengucapkannya dengan baik," jawab Abu bakar. Rasulullah saw bersabda,"Dia wajib masuk surga." Abu bakar ra berkata,"Wahai Rasulullah, bagaimanakah seandainya orang yang masih hidup mengucapkan kalimat

itu?" Rasulullah saw menjawab,"Itu akan menghapuskan dosa-dosa mereka. Itu akan menghapuskan dosa-dosa mereka." (HR. Abu Ya'la dan Al-Bazzar). Dari Ummu Hani ra berkata bahwa Rasulullah saw bersabda,"la ilaha illa Allah tidak dapat didahului oleh amal apapun dan tidak meninggalkan satu dosa pun." (HR. Ibnu Majah).²

Kedua, Diberi shalawat oleh

Allah. Di dalam QS. Al-Ahzab (33): 41, ditegaskan tentang keharusan berdzikir atau mengingat Allah. "*Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya.*" Di ayat 43 disebutkan bahwa Allah bershalawat kepada orang yang berdzikir. Menurut riwayat Al-Bukhari, yang dimaksud Allah bershalawat kepada orang yang berdzikir ialah Allah memuji dan membanggakan hamba-Nya yang berdzikir di hadapan para malaikat-Nya. *Subhanallah.* Saat Kita berdzikir, menyebut nama Allah, maka Allah pun menyebut nama kita dengan kebanggaan di hadapan para malaikat-Nya. Betapa bahagianya, nama kita disebut dan dibanggakan oleh Allah di hadapan para malaikat-Nya. Pendapat yang lain mengatakan, shalawat Allah kepada hamba-Nya yang berdzikir ialah menurunkan rahmat-Nya, yaitu dikabulkannya hajat kita dan dijauhkan dari segala bencana.

Ketiga, Dapat dijadikan

Pegangan. Dikisahkan ada dua orang Arab badui datang menemui Rasulullah Saw. Orang pertama bertanya,"Ya Rasulullah, siapakah orang yang paling baik itu?" Rasulullah menjawab,"Orang yang paling baik ialah yang panjang

² Maulana Muhammad Zakariya Al-Kandahlawi, *Fadhilah 'Amal*, Pustaka Ramadhan, Bandung, t.t., hlm. 244-256.

umurnya dan baik amal perbuatannya.” Umurnya panjang dan umur tersebut dipenuhi dengan kebaikan dan kebaikan, itulah orang yang terbaik, kata Rasulullah. Orang yang kedua bertanya,”Ya Rasulullah, sesungguhnya ajaran Islam sangat banyak, perintahkan kepadaku sesuatu yang dapat aku jadikan pegangan.” Betul, apa kata sahabat Nabi Saw tadi, ajaran Islam sangat banyak, cabang iman saja berjumlah 77 cabang. Mampukah kita melakukan seluruh cabang iman tersebut? Manakah yang paling penting diantara yang penting? Rasulullah menjawab,”Hendaknya lisanmu selalu basah dengan berdzikir kepada Allah.” Bila lisan kita berdzikir kepada Allah, apalagi dengan dzikir yang paling utama, yaitu *la ilaha illa Allah*, yang merupakan cabang iman yang paling tinggi, tentunya tangan Kita akan dermawan, kaki kita melangkah bershilaturahim, telinga kita mendengarkan kebaikan, mata kita membaca Al-Qur’an, hati kita berbaik sangka kepada Allah dan kepada sesama, perut kita diisi dengan makanan dan minuman yang halal, dan seluruh indera kita pun menjadi baik.³

Keempat, Banyak dzikir membuat seseorang menjadi lebih unggul daripada lainnya. Seseorang bertanya kepada Rasulullah Saw,”Siapakah mujahid (pejuang) yang paling banyak pahalanya di sisi Allah, ya Rasulullah?” Rasulullah saw menjawab,”Mujahid yang paling banyak pahalanya ialah mujahid yang paling banyak berdzikirnya kepada Allah.” Orang itu bertanya lagi,”Siapakah orang puasa yang paling

banyak pahalanya?” Rasulullah saw menjawab,”Orang puasa yang paling banyak pahalanya adalah orang puasa yang paling banyak berdzikirnya.” Kemudian disebutkan orang shalat yang paling utama, orang haji yang paling utama, dan orang sedekah yang paling utama. Jawabannya sama, mereka yang paling banyak dzikirnya.⁴

Orang puasa waktunya sama, dari terbitnya fajar shidiq sampai terbenamnya matahari. Larangannya juga sama, tidak boleh makan, minum dan berhubungan badan di siang hari. Yang membedakan orang yang berpuasa adalah kuantitas dan kualitas dzikirnya. Ada yang puasa, banyak tidur. Alasannya, tidurnya orang yang puasa adalah ibadah. Benar. Tidur aman dari berghibah, berdusta dan perbuatan sia-sia lainnya. Namun, yang lebih utama adalah yang mengisi waktu-waktu saat puasanya dengan memperbanyak dzikir. Makin banyak dzikirnya, maka pahala puasanya makin banyak.

Orang yang menunaikan ibadah haji juga sama. Tempat ibadah hajinya sama di Mekah dan Madinah. Waktunya sama, yaitu pada bulan haji. Yang membedakan orang yang menunaikan ibadah haji antara satu dengan lainnya ialah banyaknya dzikirnya. Ada orang yang menunaikan ibadah haji banyak istirahat dan shopping dan ada juga yang menunaikan ibadah haji dengan banyak berdzikir.

Kelima, Banyak dzikir merupakan salah satu cara untuk mendapat ampunan Allah dan pahala yang besar. Hal ini disebutkan dalam QS. Al-Ahzab (33): 35, Allah menyediakan ampunan dan pahala besar

³ Imam Imaduddin, *Tafsir Ibnu Katsir III*, Toha Putra, Semarang, t.t., hlm. 495.

⁴ Op.cit., hlm. 488.

kepada orang yang melakukan sepuluh hal, yaitu: muslim, beriman, taat, benar, sabar, khusyu', bersedekah, berpuasa, menjaga kemaluan dan banyak berdzikir.

Adapun dzikir yang paling utama ialah dzikir *la ilaha illa Allah*. Dari Jabir ra, Rasulullah Saw bersabda, "Dzikir yang paling utama adalah *la ilaha illa Allah*." (HR. Tirmidzi). Oleh karena itu, para ahli ma'rifat dan tasawuf selalu istiqamah menjaga kalimat thayyibah dalam dzikir-dzikir mereka dibandingkan dengan bacaan-bacaan lainnya. Mereka menyuruh murid-muridnya mengucapkan kalimat ini sebanyak-banyaknya karena telah terbukti faedah-fedahnya yang tidak terdapat pada dzikir yang lain.

Dikisahkan Syekh Ulwan ra, seorang ulama dan guru yang luas ilmunya datang dan berguru kepada Sayyid Ali bin Maimun Maghribi ra secara khusus. Sayyid Ali menganjurkan kepadanya agar meninggalkan semua pekerjaannya dan hanya tawajjuh kepada dzikir. Ketika masyarakat mengetahui ini, mereka mengejek dan menentangnya serta menuduh telah merugikan dan menyia-nyaiakan ilmu Syekh Ulwan ra.

Setelah beberapa hari, Sayyid Ali mendapati Syekh Ulwan kadang-kadang membaca Al-Qur'an, maka hal itupun dilarangnya. Mendengar kejadian itu, maka para penentangannya semakin berburuk sangka. Mereka menuduh bahwa Sayyid Ali telah murtad, fasiq, dan lain-lain. Setelah beberapa hari, manfaat dari dzikir *la ilaha illa Allah* mulai dirasakan oleh Syekh Ulwan, hingga meresap ke dalam kalbunya, maka Sayyid Ali berkata, "Sekarang mulailah membaca Al-Qur'an." Setelah Syekh Ulwan membaca Al-Qur'an, ia merasakan

berbagai ilmu dan ma'rifat datang kepadanya. Kemudian Sayyid Ali berkata kepadanya, "Sebenarnya dulu saya tidak melarangmu membaca Al-Qur'an, tetapi saya ingin pengaruh dzikir *la ilaha illa Allah* ini berkesan di dalam hatimu dulu." Karena kalimat thayyibah merupakan sumber agama dan pokok keimanan. Semakin banyak menyebut kalimat ini, maka akan semakin kuat dan lebih kukuh lagi dasar keimanan itu. Ada tidaknya keimanan seseorang tergantung kepada kalimat ini, bahkan wujud dunia ini pun tergantung kepada wujud kalimat ini. Kiamat tidak akan terjadi selama masih ada yang mengucapkan *la ilaha illa Allah*.

Saya bersyukur diberi kesempatan untuk berkhidmat mengajar tasawuf III di prodi manajemen dan prodi keuangan perbankan STIE Latifah Mubarakiyah Pondok Pesantren Suryalaya, di samping di IAILM. Setiap kali pertemuan alhamdulillah sebelum belajar sebagaimana diterapkan di prodi akhlak dan tasawuf, serta komunikasi penyiaran Islam fakultas dakwah, serta pendidikan agama Islam fakultas tarbiyah IAILM diawali dengan khotaman bersama di kelas. Ditambah nilai plus di STIELM ialah setiap mahasiswa diberi buku prestasi dzikir harian TQN Pondok Pesantren Suryalaya. Setiap minggu sekali prestasi dzikir mereka dievaluasi. Saya bersyukur, banyak mahasiswa yang belajar memperbanyak dzikir. Ada yang membaca dzikir ba'da shubuh saja sampai 4000 x. Saat ditanya, ia menjawab, "Saya membacanya sampai jam setengah tujuh, pak." Alhamdulillah. Walaupun mereka bukan mahasiswa prodi keagamaan, tapi luar biasa semangat berdzikirnya.

Hikmah Dzikir Jahar *La Ilaha Illa Allah* Dalam Tinjauan Tasawuf (Kitab *Jami' Al-Ushul Fil Aulia*)

1. IKHLAS

Syekh Ahmad Al-Kamsyakhaw⁵ menulis Kitab *Jami' Al-Ushul fi Al-Aulia*. Dalam Kitab tersebut (Terbitan Al-Haromain, Surabaya, t.t., halaman 193-194) Beliau menjelaskan dua faidah dzikir jahar kalimat tahlil atau *la ilaha illa Allah*, yaitu : ikhlas dan karomah.

Ikhlas melahirkan zuhud, tawakal, malu, mengagungkan Allah, kaya hati, faqir, *itsar*, *futuwah*, dan syukur. Orang yang merutinkan dzikir *la ilaha illa Allah* akan ikhlas dan mempunyai sifat-sifat mulia, yaitu:

Pertama, Zuhud. yakni **kosongnya batin** dari kecenderungan kepada dunia yang akan binasa. Zuhud ini masalah hati. Orang miskin yang tidak mempunyai harta, bila hatinya dipenuhi dengan khayalan akan dunia, kerinduan akan kemewahan dan kecintaan pada materi jelas bukan orang zuhud. Sebaliknya, walaupun seseorang bergelimang materi, di kantongnya banyak uang, di rekeningnya banyak tabungan, dan di rumahnya banyak perhiasan, bila hatinya tidak terikat dengan dunia, maka ia disebut zuhud. Salah satu ciri orang kaya yang zuhud ialah dermawan, banyak berderma dan membantu sesama.

Ada 10 sahabat Rasulullah yang diberi kabar gembira oleh Beliau pasti masuk ke dalam surga. Dari 10 sahabat tersebut, 9 diantaranya adalah pedagang/ pengusaha kaya yang bergelimang harta, namun dermawan. Ahli sedekah hidupnya akan berkah, semakin dekat dengan Allah dan semakin bermanfaat kepada sesama.

⁵ Syekh Ahmad Al-Kamsyakhaw, *Jami' Al-Ushul fi Al-Aulia*, Al-Haromain, Surabaya, t.t., hlm. 193-194.

Merekalah orang zuhud yang sebenarnya.

Kedua, Sifat dermawan. Mengapa? Karena keyakinan yang mendalam bahwa Allah maha pemberi rezki, Allah maha pembalas sedekah. Harta Kita hakekatnya milik Allah. Kita hanya diberi titipan untuk digunakan di jalan yang diridhai-Nya.

Hati dikosongkan dari percaya dan rasa aman dengan dunia. Memang kemana-mana rasanya tenang kalau membawa uang. Tapi, apakah uang yang banyak dapat menolak bencana dan kematian? Bukankah, hidup di dunia ini seperti orang yang melintasi jalan raya? Bisakah orang berdiam selamanya di jalan raya? Tidak. Ia harus melewati jalan raya, bukan menempatnya. Dunia pasti hilang atau fisik kita yang terlebih dahulu meninggal dunia.

Ada Pengusaha yang menyedekahkan hartanya ratusan juta rupiah. Saat ditanya alasannya, ia menjawab, "Saya punya teman seorang pengusaha. Saat teman saya tersebut meninggal, isterinya dinikahi oleh orang yang dulu saat masih hidup menjadi saingan bisnisnya. Bisnis dan rumahnya kini dikelola dan ditempati oleh saingan bisnisnya tersebut." Menyedihkan. Saat hidup berjuang keras mengumpulkan kekayaan. Saat meninggal kekayaannya diwarisi oleh saingan bisnis yang menikahi mantan isterinya.

Ketiga, Tawakal. Hatinya begitu yakin dengan tempat memasrahkan diri, yaitu Allah. Hatinya tenang, tidak stress dan goncang saat tidak ada asbab dan pekerjaan. Ia yakin dengan Allah yang menyebabkan adanya sebab. Siapa bertawakal pada Allah, Dia pasti mencukupi kebutuhannya.

Bentuk tawakal pada permulaan ialah meninggalkan perbuatan biasa yang lahir dari keinginan pribadi, dengan menepati perbuatan yang diperintah oleh Allah. Makan Kita apakah didorong oleh selera makan atau dimotivasi untuk kuat menjalankan ibadah kepada Allah?

Saat DR. Yusuf Qardhawi dikritik karena memakan paha kambing sendirian, padahal banyak penduduk negara-negara miskin yang kelaparan, Ia menjawab, "Kalian jangan hanya melihat apa yang Saya makan, tapi lihat apa yang Saya hasilkan?". Memang, Beliau salah seorang ulama yang produktif, melahirkan banyak buku yang bermutu dan bermanfaat bagi umat Islam. Aktivasinya yang padat, keseriusannya dalam mengembangkan ilmu dan memberikan solusi terhadap masalah umat Islam tentunya membutuhkan asupan energi yang memadai.

Keempat, Malu kepada Allah dan mengagungkan-Nya dengan rutin berdzikir, menjalankan perintah Allah, menjauhi larangan-Nya, menahan diri dari mengadu kepada Allah, serta menyayangi orang-orang tak berdaya, fakir dan miskin.

Mengapa harus malu kepada Allah? Kita lebih sering lupa daripada ingat kepada-Nya. Saat berbicara dengan makhluk, sering melupakan Allah. Tapi saat berdialog dengan Allah melalui dzikir, shalat, munajat dan doa, Kita sering malah ingat kepada makhluk. Saat ditimpa masalah, ingat kepada Allah. Namun saat diberi karunia kebaikan, malah lupa dengan-Nya. Kita selalu meminta kepada Allah, namun permintaan Allah (perintah-Nya) sering Kita abaikan. Kita sering berbuat dosa kepada Allah, namun Allah tetap mencurahkan berbagai ni'mat kepada Kita. Kita sebagai keturunan Nabi

Adam dimuliakan oleh Allah, namun Kita sering tidak memuliakan/mengagungkan Allah.

Kelima, Kaya hati. Ia sadar segala yang terjadi adalah kehendak dan pengaturan Allah. Hati tidak panas melihat kemajuan dan kekayaan orang lain. Fokusnya ialah memperbaiki dirinya agar diridhai oleh Allah. Hatinya lapang, memaafkan dan menyelami perasaan orang lain.

Keenam, Faqir (Butuh kepada Allah). Ia tidak rakus kepada dunia, karena kecukupannya bukan dengan dunia. Lisannya juga tidak memuji dan mencela dunia. Orang yang merutinkan dzikir *la ilaha illa Allah*, secara hakikat hanya butuh kepada Allah yang maha kaya dan maha memberi kekayaan. Maha kuasa dan maha memberi kekuasaan.

Kerakusan seseorang seringkali mendatangkan kebinasaan. Dikisahkan, ada tiga orang menemukan harta karun di atas bukit. Bila dibagi rata, masing-masing mendapat sepertiga bagian. Itu sudah cukup dan banyak. Namun, sifat rakus membuat ketiganya malah binasa dan tidak mendapat bagian apa-apa. Orang yang disuruh turun bukit membeli makanan, menyisipkan racun pada makanan untuk kedua temannya, supaya harta karun tersebut seratus persen menjadi miliknya sendiri. Sementara dua temannya juga merancang cara untuk mengeroyok dan membunuhnya agar mendapat bagian lebih besar, yaitu masing-masing mendapat setengah harta karun. Apa yang terjadi? Begitu yang membeli makanan datang, ia langsung dikeroyok dan dibunuh. Lalu saat keduanya menikmati nasi bungkus, akhirnya mati juga karena telah disisipi racun oleh temannya. Kasihan. Ingin banyak, malah tidak dapat.

Ketujuh, *itsar* (mendahulukan kepentingan orang lain daripada dirinya). *Itsar* atau altruism merupakan perbuatan yang mulia. Kalau *al-hirshu* atau rakus adalah mendahulukan kepentingan sendiri daripada orang lain, maka *itsar* merupakan kebalikannya. Orang yang merutinkan membaca dzikir kalimat tahlil, maka diantara cahaya yang memancar dari jiwanya adalah sikap *itsar*.

Diriwayatkan dari Hasan, ada sahabat yang puasa dua hari, buka dan sahur memakai air putih saja, karena tidak memiliki makanan pada saat itu. Hari ketiga puasa, ia kedatangan tamu. Masalahnya, makanan yang ada di rumahnya hanya cukup untuk porsi satu orang. Padahal, ia dan isterinya saat itu sedang puasa, dan juga mempunyai anak kecil.

Sahabat tersebut tanpa ragu berkata kepada isterinya, "Kita hidangkan makanan ini kepada tamu Kita. Biarlah malam ini Kita bersabar. Tidurkan anak Kita sebelum waktu makan malam. Saat makanan dihidangkan, tiuplah lampu, sehingga tamu tersebut beranggapan bahwa Kita makan bersamanya sampai kenyang." *Subhanallah*.

Perilaku *itsar* mendapatkan pujian dari Allah sebagaimana disebutkan dalam Surat Al-Hasyr (59): 9. "*Dan mereka mengutamakan (Muhajirin), atas dirinya sendiri, meskipun mereka juga memerlukan. Dan siapa yang dijaga dari dirinya dari kekikiran, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.*" (QS. Al-Hasyr (59):9).

Kedelapan, *Al-Futuwwah* (Berbudi Luhur dan tanpa pamrih). Artinya, tidak menuntut kebaikan orang lain, walaupun ia telah berbuat baik kepada mereka. Karena ia mengetahui,

kebaikannya kepada orang lain atau keburukan orang lain kepadanya adalah ciptaan Allah. Ia tidak memandang dirinya telah berbuat baik, sehingga menuntut balasan. Juga tidak melihat keburukan orang lain kepadanya sehingga mencela mereka. Ia hanya mencela perbuatan tidak baiknya, bukan pelakunya.

Saat berbuat baik, baik ibadah ritual maupun sosial, ia memandangnya sebagai anugerah dari Allah, sehingga bersyukur. Ia tidak memandang kebaikan dirinya semata usahanya sendiri, karena dapat mengantarkannya pada sifat 'ujub (bangga diri). Misalkan, orang berkata, "Saya setiap hari berdzikir dengan kalimat tahlil sebanyak 10.000 kali. Jarang orang yang bisa melakukan ini. Biasanya ikhwan dzikir cukup 165 x ba'da shalat, bahkan kalau sedang sibuk hanya 3 x ba'da shalat." "Sudah 14 kali saya khatam Qur'an seminggu sekali dan membaca doa khatamannya di tempat ziarah, tempat para wali dimakamkan. Orang lain khatam sebulan sekali saja belum tentu." Ini termasuk 'ujub (bangga diri) dan dapat menghapus nilai amal baik yang Kita lakukan. *Na'udzu billahi min dzalik*.

Kesembilan, Syukur. Syukur ialah hati memuji Allah, ni'mat digunakan di jalan yang diridhai oleh Allah, serta dapat melihat sisi positif, melihat ni'mat dalam bencana. Sebut saja, sengsara membawa ni'mat. Penyakit dan rasa sakit misalnya, mempunyai 4 faidah, yaitu: dibersihkan dari dosa, diingatkan kepada akhirat, dicegah dari maksiat dan ikhlas dalam berdoa.⁶ Dalam keadaan apapun Kita bisa bersyukur. Peserta ujian komprehensif Fakultas Dakwah IAILM

⁶ Op.cit., hlm. 335.

Pondok Pesantren Suryalaya, Saya tanya bagaimana caranya agar dapat bersyukur misalkan saat kehilangan sandal ketika shalat di masjid? Kalau rela dan pasrah itu ridha. Bagaimana syukurnya? Syukurnya ialah membandingkan musibah Kita dengan musibah orang lain yang jauh lebih berat. Kita dapat berkata, "Terima kasih ya Allah. Orang lain kehilangan kakinya karena tabrakan. Ada yang kehilangan rumahnya karena kebakaran. Ada yang kehilangan pekerjaannya karena PHK. Ada yang kehilangan anaknya karena meninggal dunia terlebih dahulu. Sementara Saya hanya kehilangan sandal. Terima kasih, ya Allah."

2. KAROMAH

Dzikir merupakan pondasi dalam tarekat. Tidak ada seorang pun yang dapat *wushul* (sampai) kepada Allah, kecuali dengan merutinkan dzikir. Syekh Al-Kharraz berkata, "Bila Allah hendak menjadikan hamba-Nya sebagai Wali-Nya, maka dibukakan baginya pintu dzikir kepada Allah. Bila dzikirnya sudah dapat dinikmati, maka Allah membukakan pintu kedekatan, lalu mengangkatnya ke majelis keakraban (lebih dekat lagi), kemudian mendudukkannya di atas kursi tauhid, lalu menghilangkan hijab dan memasukkannya pada *dar al-fardaniyah*, kemudian disingskapkan baginya penutup Keperkasaan dan Keagungan Allah. Bila pandangan hatinya tertuju pada Keperkasaan dan Keagungan Allah, maka ia akan menjadi fana, ia berada dalam penjagaan Allah dan terlepas dari pengakuan dirinya. Dan Sebagaimana diketahui, dzikir yang paling utama ialah dzikir kalimat tahlil, yaitu *la ilaha illa Allah*.

Syekh Ahmad Al-Kamsyakhawani⁷ dalam karyanya, *Jami Al-Ushul fi Al-Aulia* (Terbitan Al-Haromain, Surabaya, t.t., hlm. 193-194) menulis dua faidah dzikir jahar kalimat tahlil atau *la ilaha illa Allah*, yaitu : ikhlas dan karomah. Faidah ikhlas telah dibahas pada poin pertama. Dalam tulisan ini akan diuraikan contoh-contoh faidah kedua, yaitu karomah.

Karomah (kemuliaan) merupakan kejadian luar biasa sebagai bentuk pemuliaan Allah kepada para Wali (kekasih)-Nya. Fungsi karomah ialah untuk mengetahui wali yang sebenarnya dan membedakannya dengan orang yang hanya mengaku-ngaku sebagai wali. Bila hal luar biasa dilakukan oleh seseorang yang tidak beriman dan beramal shaleh, maka disebut *istidraj* (penundaan hukuman).

Sebagian berpendapat boleh menampakkan karomah, sebagaimana kisah temannya Nabi Sulaiman bernama Ashif bin Barkhoya yang mengatakan dan membuktikan bahwa dirinya dengan ijin Allah dapat mendatangkan singgasana Balqis dari jarak yang jauh sebelum mata berkedip (hitungan detik).

Umar bin Khathab saat berkhotbah shalat Jum'at di Saudi Arabia berseru (tanpa memakai HP), "Wahai pasukan, naik ke gunung, naik ke gunung." Pasukannya yang sedang di Mesir mendengarkan suaranya dan mengikutinya, sehingga meraih kemenangan.

Banyak contoh karomah seperti mendatangkan makanan pada saat bukan musimnya, mendatangkan air saat haus, memperpendek perjalanan jauh dalam waktu singkat, selamat dari musuh, mendengar suara tanpa rupa, dan sebagainya. Adapun karomah yang

⁷ Op.cit., hlm. 193-194.

diberikan Allah kepada orang yang merutinkan dzikir *la ilaha illa Allah* antara lain ialah:

Pertama, Mendatangkan keberkahan bagi makanan dan barang lainnya, sehingga yang sedikit menjadi banyak dan yang sedikit dapat mencukupi. Makanan yang sedikit menjadi banyak bila dilakukan oleh Rasulullah, maka disebut mukjizat. Bila dilakukan oleh Wali Allah, maka disebut karomah. Bila dilakukan oleh orang beriman, maka disebut ma'unah (pertolongan Allah). Intinya, keajaiban (*the miracle*).

Bila jamuan manaqib yang dilakukan oleh Mursyid Kita, Abah Anom tidak pernah kekurangan nasi atau lauknya, padahal yang datang ribuan, maka itu merupakan salah satu karomahnya. Juga Bila Beliau dapat selalu menjamu tamu-tamu yang datang sebanyak apapun dan sesering apapun, maka itu juga termasuk karomah. Kadang orang punya banyak uang, tapi belum tentu punya kemauan dan kemampuan untuk menjamu tamu. Sebaliknya, ada juga orang yang punya kemauan kuat untuk menjamu banyak tamu, tapi belum tentu ia punya uang untuk melakukannya atau uangnya ada, orang-orang yang mau membantunya juga banyak, namun hanya sedikit dan jarang tamu yang mau berkunjung kepadanya.

Contoh sederhana uang yang sedikit menjadi banyak dan mencukupi adalah saat uang Kita tidak laku. Ini dapat disebut ma'unah bila terjadi pada Kita yang beriman pada Allah. Kita mengambil semen, bata, kayu, pasir, dan lainnya untuk perbaikan rumah ke Matrial (toko bangunan), eh pas udah selesai dan mau bayar, Pemiliknya bilang, "Nggak usah Pa." Harusnya uang dari kantong Kita keluar jutaan untuk membayarnya, malah digratiskan. *Al-*

hamdulillah, jazakumullah khairan katsiran.

Lalu pas potong rambut. Setelah selesai rambut Kita dipotong, Kita pun memberikan bayaran 10 ribu, tapi yang mangkas itu bilang, "Jangan Pa. Saya minta didoakan saja." Didesak-desak untuk menerima uang, tetap saja ia tidak mau, katanya minta didoakan saja. Ya sudah. Alhamdulillah, uangnya jadi tidak berkurang. Tentu saja Kita tidak boleh bersikap *thoma'* (mengharapkan pemberian orang, gratisan), namun kalau yang bersangkutan memohon dan memaksa agar tidak dibayar, rasanya kurang etis kalau Kita menolak kebaikannya.

Itulah contoh barokah. Sekali lagi jangan diharap. Namun, memang kasus-kasus di atas dialami oleh orang yang suka berdzikir jahar *la ilaha illa Allah*. Menurut Saya, yang penting bukanlah berapa banyak yang Kita hasilkan, baik dari hasil kerja maupun pemberian lainnya, namun yang paling penting adalah berapa banyak sedekah yang Kita keluarkan. Karena sedekah dapat mengundang keberkahan, dibukanya rezki dari pintu gaib, dan terjadinya berbagai keajaiban lainnya.

Yusuf Mansur kalau ke hotel tidak pernah *check in* dan *check out*, kalau ke Bandara sudah ada mobil yang ngejemput, itu karena berkah. Sebelumnya, ia pernah menyedekahkan 100 % atau seluruh royalti dari 23 buku yang ditulisnya. Bila satu buku dicetak 10.000 eksemplar dan setiap eksemplar buku Ia mendapatkan royalti Rp 5.000,- maka satu buku total royaltinya 50 jt. Bila dikalikan 23 buku = 1 Milyar 150 juta rupiah. *Subhanallah.*

Bila Mas Ipho buku-bukunya best seller dan seminar-seminar yang diadakannya bukan hanya di dalam, namun juga di luar negeri laris manis,

maka itu juga berkah sedekah. Ia berani menyedekahkan 50 % atau setengah dari penghasilannya, sehingga percepatan karir dan bisnisnya luar biasa. Benar apa yang dikatakan oleh Rasulullah Saw, *ash-shadaqatu syaiun 'ajieb* (Sedekah itu sesuatu yang menakjubkan).

Hampir setiap malam minggu Saya bermalam di Masjid Nurul Asror Pesantren Suryalaya. Ratusan tamu datang ke Pesantren. Mereka disediakan makanan dan minuman. Tamu yang datang malam hari pulang pagi hari. Eh, pagi-pagi sudah datang ratusan orang tamu lain. Dan mereka juga dijamu. Saya takjub dengan sedekah yang dilakukan Syekh Mursyid Kita, Abah Anom dan Keluarganya. Kadang Saya berdoa, "Ya Allah, bimbing hamba-Mu untuk dapat bersedekah kepada banyak orang seperti dicontohkan oleh Syekh Mursyid Kami." Amien.

Kedua, Memudahkan datangnya uang atau barang yang dibutuhkan. Syekh Ahmad mengatakan, sebagian ahli dzikir *la ilaha illa Allah* ada yang setiap kali berdzikir atau shalat di tempat khalwatnya, di bawah sajadahnya ada uang. Ini jangan dipikirkan dan jangan diinginkan, Saya juga sama belum pernah mengalaminya.

Namun kalau memudahkan datangnya uang, memang sering terjadi. Suatu hari saat shalat shubuh, seorang ikhwan perlu uang 200 ribu. Ia sudah niat habis berdzikir, kemungkinannya menagih utang atau bila tidak dapat, terpaksa berhutang. Saat masih berdzikir tiba-tiba datang seorang Ibu yang memberikan amplop. Setelah dibuka, *subhanallah* ternyata pas 200 ribu sebagaimana yang dibutuhkan. Pastinya, entah dengan cara bagaimana, Allah telah memberitahu

dan memberi ilham kepada Ibu tersebut untuk memberikan uang, dengan jumlah yang pas dan pada saat yang tepat. *Subhanallah*. Cukuplah ini sekedar contoh.

Ketiga, Diberi tanda oleh Allah sehingga dapat mengetahui halal dan haramnya makanan. Ini termasuk ketajaman mata hati yang dianugerahkan Allah kepada orang yang memperbanyak dan merutinkan dzikir *la ilaha illa Allah*.

Diceritakan ada seorang sufi yang bila dihadirkan makanan haram atau syubhat (meragukan), maka tiba-tiba tangannya tidak dapat digerakkan. Saya yakin ini merupakan salah satu bentuk pertolongan dan penjagaan Allah kepadanya, sehingga tidak menyantap makanan tersebut. Sebab, makanan haram yang masuk ke dalam perut seseorang dapat menghalangi terkabulnya doa dan membuat tidak kuat menjalankan ibadah. Bagaimana orang dapat melaju dengan kendaraan dzikir bila bensinnya tidak murni, misalkan dicampur air atau garam (makanan tidak halal bagi tubuh)? Atau boleh jadi makanan haram disantap oleh Wali Allah, namun tidak masuk ke dalam perutnya, namun berkumpul di lehernya dan saat diiris, makanan tersebut dapat dikeluarkan dari lehernya. *Wallahu 'alam*.

Seorang wali tidak takut dan tidak sedih. Takut berkaitan dengan masa depan yang belum terjadi. Kejadian-kejadian yang dikhawatirkan akan terjadi. Sedih berkaitan dengan masa lalu. Kesusahan dan berbagai masalah yang sudah terjadi mendatangkan kesedihan. Sedangkan seorang Wali Allah adalah *ibnu waqtih* (anak jamannya), hanya berfokus bagaimana mengisi masa sekarang dengan ibadah dan kebaikan. Bukankah hidup adalah tarikan napas dan setiap

kali napas kita keluar masuk, maka jatah hidup Kita semakin berkurang?

Masa lalu jadikan sebagai pelajaran. Masa depan dibangun dengan visi dan harapan. Namun yang paling menentukan gagal dan berhasilnya seseorang adalah caranya memanfaatkan masa kininya. Masa yang sedang dijalaninya.

Dikatakan bahwa tanda kewalian ada tiga, yaitu: himmah (kehendaknya) karena Allah, kembali dan larinya kepada Allah dan kesibukannya dengan Allah. Kita sering melakukan sesuatu bukan karena Allah, tapi karena ingin harta, jabatan atau lawan jenis. Saat makan dan minum kadang Kita melakukannya bukan karena Allah, namun karena ingin merasakan kelezatannya.

Kita belum kembali dan lari menuju Allah. Kita belum rindu untuk berdzikir, belum merasakan kenikmatan saat berdzikir sehingga berlama-lama dalam dzikir. Kesibukan Kita bukan dengan Allah, bukan dzikir, khidmah, sedekah dan da'wah yang dapat mendatangkan ridha-Nya. *Astagfirullah*.

Hikmah Dzikir Jahar La Ilaha Illa Allah Dalam Tinjauan Sufi (Syekh Mursyid Abah Anom Ra)

Untuk membahas ini setidaknya dirujuk dari Buku **Kumpulan Kuliah Shubuh Sesepeuh Pondok Pesantren Suryalaya**, Syekh Ahmad Shohibul Wafa Tajul 'Arifin ra⁸ yang diterbitkan oleh PT Mudawamah Warohmah, Tasikmalaya, 205 yang kemudian diambil poin kesimpulannya, yaitu:

⁸ Syekh Ahmad Shohibul Wafa Tajul 'Arifin ra, *Kumpulan Kuliah Shubuh Sesepeuh Pondok Pesantren Suryalaya*, PT Mudawamah Warohmah, Tasikmalaya, 2005, hlm. 4, 34-46, 64, 75, 149.

1. Dzikir jahar la ilaha illa Allah merupakan kalimat thayyibah (ucapan yang baik atau bagus), yang dapat tembus pada perilaku yang bagus dan terus tembus pada 'itikad yang bagus. Kita perlu mengoreksi diri, apakah 'itikad kita sudah benar-benar tidak terisi oleh sifat-sifat takabur, 'ujub, riya, sombong, dzolim, khianat, gampang tersinggung, kikir, suka mencari-cari kesalahan orang lain, suka memfitnah, dst. (Hlm. 4). Dengan kata lain, dzikir jahar la ilaha illa Allah harus dibaca secara rutin, karena diantara hikmahnya ialah melahirkan kebaikan 'itikad, sehingga tidak diisi dengan sifat-sifat tercela, sebagaimana disebutkan di atas. Abah mengatakan, ari dzikir teh cahaya, keur nerangan keur nyaangan sagala laku lampah anu hade. Nu matak gunakeun dzikir supaya urang bisa kacaangan. Salilana henteu sasab. Boh sasab pikiran, boh sasab ucapan atawa sasab kalakuan, sabab kakurung ku cahaya dzikir. Katuduhkeun ku rasa dzikir.

2. Dzikir jahar dan khofi merupakan alat untuk menggarap diri, sebagaimana cangkul dan traktor merupakan alat untuk menggarap tanah. Dzikir hendaknya digunakan siang dan malam, jangan sekedar ba'da shalat saja yang jelas merupakan kewajiban. Dzikir yang digunakan siang dan malam supaya iman tebal, merasakan tidak punya apa-apa dan tidak memiliki apa-apa, merasakan selalu dalam pertolongan Allah. Hasil dzikir tersebut ialah karakter positif. Tidak kasaluhuren nanduk, tidak ka sasama pasea, tidak kasahandapen ngahina dan tidak ka pakir miskin teu aya bela (hlm. 34-46).

Dalam bahasa Arifin Ilham, setiap lafadz dzikir yang diucapkan lahir batin dengan lisan, akal dan hati, maka akan terjadi proses yang menakjubkan, yakni pensucian dosa-dosa, bahkan pensucian sifat-sifat buruk yang ada pada diri kita,

seperti sifat sombong, riya, sum'ah, ujub, merasa paling hebat, paling alim, gampang ge er dan minder. Orang yang minder itu menunjukkan orang yang kurang bersyukur.

3. Mengamalkan dzikir supaya hijrah (ma'nawiyah). *Supaya hate teh sataun ieu pindah tina hudang pukul 04.00 atuh pindahkeun deui kana pukul setengah opat, atuh pindahkeun deui kana pukul tilu, kituh. Ieu mah kumaha atuh, unggal taun teu acan ngageser bae, masya Allah. Pindahkeun diri diajar. Sapeuting tujuh jam biasanya dianggo sare, ayeuna mah taun anyar keserkeun jadi genep jam. Taun anyar deui jadi lima jam kituh* (hlm. 60-64). Mi'raj itu meningkat. Belum meningkat, belum mi'raj. Rajab tahun kemarin belum tahajud, Rajab sekarang masih belum mau juga, belum ada peningkatannya. Mi'raj jangan dihubungkan dengan dunia. Misalkan, kekayaan masih segini aja dari dulu padahal suka shalat, tahajud, tasbih, tetap aja kehidupan mundur terus. Jangan dikaitkan. Banyak nikmat yang harus disyukuri.

Orang yang berdzikir sadar bahwa dirinya selalu ditatap Allah. Ada kamera yang lebih hebat daripada CCTV, yakni kamera malaikat (spiritual), sehingga malu berbuat dosa dan berupaya melakukan kebaikan dan perbaikan dalam setiap langkahnya.

4. Dzikir merupakan kunci untuk membuka bahagia dunia dan akhirat. *Ari tukang dzikir mah, dzikir we dzikir. Engke oge terbuka da Allah maparin petunjuk, datang we rasa syukur. Teu daek dzikir moal aya rasa syukur. Sedeng rasa syukur teh nyaeta kunci keur ngabulkeun bagja jeung waluya dunya akherat* (hlm. 64). *Talqin kalimat thayyibah untuk membersihkan hati, membersihkan tujuh lathifah, bersih dari godaan nafsu, estu tumut sumujud*

ka gusti Allah malulu, supaya meunang kabagjaan anu qudus, anu suci, anu halal di dunya di akhirat (hl. 75). Dzikir merupakan senjata ampuh untuk membendung godaan syetan, menguatkan keimanan, dan menyingkirkan segala gerakan nafsu (hlm. 149). 165 kali setiap waktu itu sekurang-kurangnya. Allah memerintahkan sebanyak-banyaknya. Jangan hanya mengisi perut (jasmani). Biasa makan siang, belum makan akan lapar. Isi juga rohaninya, supaya dapat derajat, petunjuk, pertolongan dan ridha Allah, terbuka dunia dan akhirat.

Dalam 20 Wejangan Guru Mursyid Abah Anom ra disebutkan beberapa hikmah lain, yaitu:

5. Dzikir melahirkan keikhlasan. *Pek, sanggupkeun kamampuan diri, kalayan latihan ku dzikir, sakali deui ku dzikir, margi tanpa latihan dzikir mah moal tembong lillahi ta'ala, moal tembong kaikhlasan* (hlm. 22). La ilaha illa Allah disebut kalimat ikhlas, karena dapat membuat seseorang yang selalu membaca dan memahaminya menjadi bersikap ikhlas.

6. Menguatkan keimanan. Abah Anom ra. Mengutip sabda Nabi Saw, "Weuteuhkeun iman maraneh kabeh sangkan jadi kuat tina sagala rupa panggoda syetan, oge jadi teguh tina sagala pangwudjuk napsu, nyaeta kudu ngalobakeun dzikir Allah ku ucapan la ilaha illa Allah (hlm. 6).

Keimanan merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan. William James, seorang profesor ilmu jiwa di Universitas Harvard Amerika, yang mengatakan bahwa obat paling mujarab terhadap penyakit gelisah tak diragukan lagi adalah keimanan. Dr. Karl Young, seorang dokter ahli di bidang kejiwaan berkata: "Sesungguhnya setiap orang sakit yang meminta saran kepadaku

sejak 30 tahun yang lalu, yang berasal dari seluruh pelosok dunia, rata-rata penyebab sakit mereka adalah karena minimnya keimanan dan goyahnya akidah. Mereka tidak akan pernah sembuh, kecuali setelah berusaha mengoptimalkan kembali keimanan mereka yang telah hilang tersebut.”

7. Menghilangkan segala penyakit hati (jiwa). *Kalimat la ilaha illa Allah diamalkeunana kudu dibarengan ku kaikhlasan atina, sumerah pasrah rasana ka Pangeran, insya Allah, bakal leungit sagala panyakit ati, panyawat jiwa anu nyata-nyata eta panyakit bakal ngaruksak diri katut ka ahli famili, kadang-kadang jadi pasea jeung tatangga, timbul pacengkadan anu akhirna bakal goncang badana. Ari nu disebut panyakit ati teh nyaeta anu mangrupikeun hiri dengki, neuteuili, deuluka, culika, dzolim, nganiyaya, sareng sajabina.*

Numutkeun dawuhan Rasulullah Saw anu hartosna: ngamalkeun dzikir ka Allah eta matak nyageurkeun kana sagala panyakit jiwa (hlm. 6).

8. Dzikir mengantarkan kita menjadi taqwa. *Numutkeun ahli tafsir, anu disebut kalimat taqwa teh kalimat la ilaha illa Allah. Jadi kalimat la ilaha illa Allah (kalimat taqwa) teh parabot supaya manusa bisa taqwa ka Allah, tegesna tiasa ngawujudkeun kasadaran jiwa, guna tumut kana parentah Allah, nebihan tina sagala rupa cegahanana.*

Kalau seseorang sudah bertakwa, lalu mengajak orang lain untuk bertakwa, maka dapat terwujud lingkungan dan masyarakat yang bertakwa, sehingga masyarakat tersebut akan mendapatkan limpahan berkah Allah baik yang datang dari langit maupun dari bumi.

9. Dzikir la ilaha illa Allah jika dibaca dengan benar, ikhlas dan rutin, maka akan dapat menyingkapkan rahasia, kegaiban dan dikaruniai ilmu laduni. Ini disebutkan dalam Kitab *Miftahus Shudur* karya Abah Anom ra. Contoh-contohnya telah ditulis dalam buku **Studi Kitab dan Amaliah Tasawuf** yang Saya tulis dan diterbitkan oleh Latifah.

Hikmah Dzikir Jahar La Ilaha Illa Allah Dalam Tinjauan Psikologi

HM. Subandi, pakar psikologi dari UGM⁹ telah melakukan penelitian tentang efek positif pengamalan dzikir dan pengamalan ajaran TQN Pondok Pesantren Suryalaya. Menurutnya ada tujuh karakter yang muncul sebagai barokahnya, yaitu:

1. Kemampuan memecahkan masalah, baik masalah pribadi, keluarga, karir, politik, ekonomi maupun lainnya. Masalah yang tidak terpecahkan dapat melahirkan gangguan kejiwaan seperti stress, insomnia, depresi (kesedihan yang berlarut-larut), putus asa, frustrasi, ingin bunuh diri, juga berbagai masalah penyakit fisik seperti penyakit jantung, stroke, migrain, dll.

Bahaya mengancam bagi orang yang tidak mampu memecahkan masalahnya. Teman waktu SD mempunyai pacar seorang perempuan yang cantik. Keduanya saling mencintai. Sayang, orang tua perempuan tersebut menikahkannya dengan seorang kepala desa. Teman saya putus cinta, lalu putus asa. Ia mencari sebuah sumur. Lalu *byurrrr*. Untung ada orang yang mendengar suara air berdebur dari sumur tersebut. Setelah dilihat teman saya ada di dalamnya. Nyawanya masih

⁹ Dr. Cecep, Alba, *Cahaya Tasawuf*, Gwika, Bandung, 2011, hlm. 141-143.

dapat diselamatkan. Rupanya ia belum membaca tulisan di mobil truk pengangkut pasir. Bunyinya, "Putus asa, biasa. Putus rem, baru celaka." he, he.

Kisah lain, seorang teman terlilit hutang pada rentenir. Bunga berbunga. Hutangnya nggak lunas-lunas, sementara penghasilannya tidak mencukupi untuk menutup hutang tersebut. Suatu malam, ceritanya, saat isteri dan anak-anaknya tertidur lelap ia sudah menyiapkan seutas tali untuk gantung diri. Saat tali sudah dimasukkan ke dalam lehernya, matanya melihat anaknya yang kecil yang sedang terlelap tidur. Ia terkejut dan menjadi sadar. Ia berpikir, kalau saya mati gantung diri, bagaimana nasib anak-anak saya. Alhamdulillah ia mengurungkan niatnya untuk bunuh diri. Kalau saja kita banyak dan sering berdzikir, insya Allah diselamatkan oleh Allah.

2. Ketahanan emosional yang tinggi, meskipun mengalami berbagai situasi yang menyedihkan atau mengecewakan ia tidak mengalami gangguan mental karenanya. Kisah sedih dari TV. Seseorang setelah gagal mencalonkan diri sebagai Bupati, karena tidak kuat mental, berjalan ke sana ke mari tanpa baju dan celana, telanjang bulat. Ia menjadi OGB (orang gila baru). Kasihan, kan? Masalah yang menghantam kita tidak akan kuat ditahan seorang diri. Bercerita kepada teman, mengurangi beban berat masalah yang dihadapi. Bercerita, curhat dan mengadu kepada Allah melalui dzikir dan doa membuat masalah kita bukan lagi masalah. Orang tidak kuat mental karena yang diingat hanya masalah sehingga membebani jiwanya, sementara Allah maha pemberi masalah dan maha pemberi solusi tidak pernah diingat olehnya. Banyak berdzikir

membuat masalah menjadi bukan masalah.

3. Ketenangan batin, tidak merasa cemas atau waswas dalam menghadapi situasi yang tidak menentu. Orang-orang yang jauh dari dzikir akan mendapatkan dirinya berada dalam kehidupan yang sumpek. Bahkan pada saat punya harta pun, sempit hati: takut hilang bikin tidur tidak nyenyak, takut tidak cukup, takut ini, takut itu, waswas. Ini disebabkan lupa kepada Allah, tidak berdzikir. Sebaliknya, orang yang banyak berdzikir hidupnya bahagia, selalu indah dan penuh syukur.

Aa Gym dalam pengantar buku **Menzikinkan Mata Hati** menulis, orang yang tidak mengenal Allah dan hanya mengenal dunia saja akan menganggap bahwa segala yang ada di dunia ini seperti harta, jabatan, pangkat, dan gelar adalah segala-galanya baginya. Jika dia tidak mendapatkannya, maka dia akan merasa resah, was-was, dan tidak mempunyai rasa percaya diri. Sebaliknya, orang yang mengenal Allah menganggap bahwa dunia ini hanya sebagai sarana untuk berjumpa dengan Allah di akhirat nanti. Ketenangan batin (jiwa) merupakan modal kesuksesan hidup.

4. Pengendalian diri yang baik, tidak terbawa arus. Orang yang sering berdzikir mempunyai prinsip, tidak mau ikut-ikutan. Remaja yang jauh dari dzikir, hidupnya mudah terpengaruh oleh temannya. Teman merokok, ikut merokok. Teman minum miras, ikut minum miras. Teman memakai narkoba, ikut nyoba. Teman menganut paham free seks, ikut-ikutan dan menjalaninya. Bahaya. Semakin seseorang menjadi dewasa seharusnya semakin dapat mengendalikan atau mengontrol dirinya. Karena ciri kedewasaan salah satunya adalah sejauhmana kemampuannya mengontrol diri sendiri.

5. Pemahaman terhadap dirinya sendiri secara baik. Kalau saja kita memahami sejarah kita. Kita secara fisik adalah sel yang tercepat dan terkuat, serta telah mengalahkan jutaan sel lain. Mengapa sekarang menjadi malas, terlambat, terbelakang dan dikalahkan? Secara ruhani, Kita ditiupkan ruh oleh Allah dari-Nya. Manusia bisa menjadi sempurna, karena ada unsur ketuhanan di dalam dirinya. Mulla Sadra, sufi Persia mengatakan ada manusia yang berada di “maqam kun”. Apa saja yang dikehendaki olehnya terwujud. Potensi ruhnya yang selalu didekatkan dan dekat dengan Allah, sehingga membuatnya memiliki sifat-sifat Allah. Salah satu sifat Allah ialah iradah (berkehendak) dan kehendak Allah adalah wajibul wujud, pasti terwujudnya.

Orang yang memahami dirinya sebagai makhluk Allah, akan bersikap berani, tidak rendah diri, tidak penakut, tidak nekad saat berhadapan dengan sesamanya. Bukankah sama-sama makhluk Allah? Sehingga dapat memposisikan dirinya secara tepat, proporsional dan pada tempatnya. Syekh Ibnu Taimiyah berkata, bahwa syetan dapat merasuk ke dalam diri manusia, menyelami jiwanya, sehingga akhirnya ia dapat mengetahui keinginan manusia. Keinginannya tersebut dijadikannya sebagai jembatan untuk mencapai tujuannya. Seseorang yang takut miskin misalnya, dia akan dibisiki terus-menerus ihwal ketakutannya itu, sehingga dia menjadi orang yang bakhil.

6. Menemukan jati dirinya. Ma’rifat atau mengenal dirinya, sehingga dapat mengenal Tuhannya. Ia mengenal kekurangannya, lalu dapat memperbaiki kekurangannya tersebut dengan bertaubat. Siapa yang malas tahajud, pelit bersedekah dan takut berjuang, maka perbanyak dan perhebat dzikirnya kepada Allah. Orang yang

banyak berdzikir akan dikaruniai kekuatan fisik dan mental, sehingga hidupnya lebih produktif. Ibnu Taimiyah bisa seharian tenggelam dalam mengarang dan menulis buku. Satu hari ia menulis sama dengan hasil penulis lain dalam waktu seminggu. Ibnu Taimiyah kuat fisik dan pikirannya, karena kuat dzikirnya. Salah satu muridnya, Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah pernah berkata, bahwa setiap pagi Ibnu Taimiyah selalu berdzikir dengan tak meninggalkan sajadah dari usai shalat shubuh sampai dengan terbitnya sepenggalan matahari.

Suatu ketika Ibnu Qayyim hendak menemui gurunya, Syekh Ibnu Taimiyah se usai shalat shubuh. Dia duduk di belakang sang guru, menanti sang guru menghabiskan zikirnya hingga tengah hari. Usai berzikir, Ibnu Taimiyah menengok si murid dan berkata, “Inilah sarapan pagiku. Kalau aku tidak sarapan (berzikir), kekuatanku akan hilang.” Demikian diceritakan Arifin Ilham.

Ia juga mengenal kelebihanannya, lalu dapat mengasah, mengembangkan dan melejitkannya disertai rasa syukur kepada Allah. Ada wirid ada warid. Wirid adalah dzikir yang dirutinkan. Warid adalah karunia Allah kepada ahli wirid.

7. Memiliki “kesadaran lain”. Dengan bahasa sederhana, memiliki ketajaman bashiroh (mata hati). Qolbunya bercahaya, sehingga dapat melihat rahasia, kegaiban dan mendapat ilmu laduni yang belum dapat diraih oleh kebanyakan orang. *Wallahu ‘alam.*

Hikmah Dzikir Jahar La Ilaha Illa Allah Dalam Tinjauan Eksperimental

1. Syekh Abdul Muhyi dan Terapi Dzikir Jahar¹⁰

Syekh Abdul Muhyi lahir di Mataram sekitar tahun 1650 M dan wafat pada tahun 1730 M dalam usia 80 tahun. Dari pihak ibu, Syekh Abdul Muhyi adalah keturunan Rasulullah Saw, sedangkan dari pihak ayah adalah keturunan raja-raja Jawa, khususnya dari kerajaan Galuh (Pajajaran, Jawa Barat). Adapun nama Pamijahan adalah sebagai perlambang, karena banyak orang berdatangan berduyun-duyun ke goa laksana ikan yang akan bertelur (mijah), sehingga disebut pamijahan.

Beliau bersifat *teachable* (mau belajar), sehingga menjadi shahibul ‘ilmi (menguasai ilmu). Pada usia 19 tahun, Abdul Muhyi belajar kepada Syekh Abdur Rauf Singkel, ulama sufi dan guru Tarekat Syattariyah di Aceh selama 6 tahun, kemudian belajar ke Baghdad selama 2 tahun, lalu ke Mekah. Di Mekah, Syekh Abdur Rauf menerima ilham rabbani yang menyatakan bahwa salah satu muridnya (Syekh Abdul Muhyi) akan menjadi wali besar.

Syekh Abdul Muhyi juga seorang da’i yang mengkhidmahkan ilmunya pada masyarakat. Selama 7 tahun, Beliau menetap di Darma, Kuningan untuk mendidik masyarakat dengan ajaran Islam. Setelah itu, menetap di Pameungpeuk, Garut Selatan selama setahun untuk menyebarkan Islam pada penduduk yang saat itu masih beragama Hindu. Di sini Beliau menghadapi lawan berat, para dukun ilmu hitam dan penjahat yang menyerangnya baik dengan ilmu ghaib (sihir) maupun secara fisik.

Lalu bermukim di Lebaksiuh selama 4 tahun untuk mengislamkan penduduk setempat. Di samping itu, Beliau juga membuat masjid tempat Ia memberikan pengajian untuk mendidik para kader yang dapat membantunya menyebarkan Islam.

Syekh Abdul Muhyi memiliki titik temu dan kaitan sejarah dengan TQN Pondok Pesantren Suryalaya. Pertama, Ketika Abah Sepuh belum bertarekat dan berziarah ke makam Syekh Abdul Muhyi di Pamijahan, Abah Sepuh mendapat petunjuk untuk belajar tarekat kepada Syekh Tholhah Cirebon. Kedua, keturunan Syekh Abdul Muhyi yang bertarekat Syattariyah kini bergabung dengan TQN Pondok Pesantren Suryalaya. Ketiga, dalam beberapa kisah disebutkan bahwa Syekh Abdul Muhyi menggunakan dzikir la ilaha illa Allah sebanyak 165 kali dalam terapi yang digunakannya.

Dikisahkan, ada seseorang membawa isterinya yang buta setelah melahirkan. Kemudian dia menemui Syekh Abdul Muhyi untuk minta kesembuhan. Oleh Beliau, mereka diajak dzikir membaca kalimat tahlil (la ilaha illa Allah) sebanyak 165 kali di masjid. Tak berapa lama wanita yang buta itupun sembuh.

Di waktu lain, seseorang membawa anak yang terkena stroke, tubuhnya mati separuh kepada Syekh Abdul Muhyi. Kemudian oleh Beliau diajak berdzikir kalimat tahlil sebanyak 165 kali. Akhirnya anak yang stroke tadi sembuh total. Adalagi orang yang tidak bisa tidur selama 11 hari dan minta tolong kepada Syekh Abdul Muhyi. Orang itupun diajak berdzikir kalimat tahlil sebanyak 165 kali dan akhirnya orang tersebut dapat tidur.

¹⁰ Buletin Akta, Prodi Akhlak dan tasawuf
Fakultas Dakwah IAILM Pondok Pesantren
Suryalaya, Edisi 28- Minggu IV Maret 2015.

Syekh Abdul Muhyi diberi beberapa karomah lain. Seperti menolong orang untuk memperbanyak hasil panen dan ternak kerbau. Juga mengalahkan dua orang tukang sihir yang kemudian menjadi murid-muridnya. Syekh Abdul Muhyi selalu melaksanakan suluk menempuh keridhaan Allah dengan jalan Tarekat Syattariyah.

Menarik untuk direnungkan bahwa Syekh Abdul Muhyi telah membuktikan bahwa *la ilaha illa Allah* adalah dzikir yang paling utama. Dzikir tersebut merupakan hakekat dari segala sesuatu. Dan siapa yang memahami *la ilaha illa Allah*, maka dia akan memahami segala sesuatu. *La ilaha illa Allah* juga merupakan salah satu bentuk terapi. Bila penyakit batin yang tidak kelihatan seperti takabur, riya, dan bakhil saja dapat disembuhkan dengan dzikir *la ilaha illa Allah*, apalagi penyakit-penyakit fisik yang terlihat mata. *Wallahu 'alam bi ash-shawab*.

2. 'Ibroh Uts Latihan Dzikir¹¹

Dzikir adalah perjalanan ruhani. Orang berjalan ada yang cepat, ada juga yang lambat. Ada yang sampai garis finis, ada juga yang berhenti di tengah jalan. Demikian juga orang yang melakukan perjalanan ruhani. Ada yang *wushul* (sampai ke Allah), ada juga yang meninggal dunia sebelum sampai, bahkan ada yang berhenti dzikir pada saat masih hidup di dunia, namun telah mati hatinya.

Kita mau berdzikir itu merupakan anugerah dari Allah. Kita mau berlatih untuk meningkatkan bilangan dzikir, juga anugerah dari Allah. Kita ingin

berlatih agar nikmat dan khusyu' dalam berdzikir juga anugerah dari Allah. *Alhamdulillah*.

Kalau Kita ingin berlatih memperbanyak bilangan dzikir jahar boleh saja. Karena bukankah saat talqin dikatakan, lebih banyak lebih baik?

Tulisan ini ingin mengevaluasi UTS Tasawuf dan Tarekat VI di Tarbiyah PAI A dan B dalam bentuk latihan dzikir jahar sebanyak 10.000 kali setiap hari selama seminggu ditambah khotaman dua kali pagi dan sore, yang diawali dan ditutup dengan berziarah ke makam Abah Sepuh dan Abah Anom. Hasilnya, ada yang dapat menyelesaikan tugas tersebut sebagaimana target. Ada yang belum mencapai bilangan tersebut, namun sudah meningkat bilangan dzikirnya daripada sebelumnya. Ada juga yang di hari pertama sampai kelima baru mencapai bilangan 3000 – 7000-an perharinya, namun di hari keenam dan ketujuh masing-masing dapat mencapai 10.000 lebih dzikir jahar perharinya.

Mereka yang berhasil dzikir 10.000 kali dalam sehari, kiatnya juga beda-beda. Ada yang berdzikir jahar tiap ba'da shalat fardhu 1000 kali x 5 = 5000, ditambah setelah shalat tahajud 2500 kali dan setelah shalat dhuha 2500 kali. Ada juga cara lainnya. Mengingat keterbatasan ruang tulisan, maka hanya sebagian kecil laporan yang diambil dan dimuat di sini.

Diawali Pemaksaan Diri

Seorang mahasiswa menulis: *Saya masih ingat ketika Bapak memberitahukan tugas UTS kepada mahasiswa di kelas, di mana saat itu hampir semua mahasiswa PAI VI A histeris dan berteriak setelah mengetahui tugas yang harus dikerjakan selama satu minggu itu.*

¹¹ Buletin Akta, Prodi Akhlak dan tasawuf Fakultas Dakwah IAILM Pondok Pesantren Suryalaya, Edisi 40- Minggu III Juni 2015.

Seorang mahasiswi melaporkan: *Pada awalnya, jujur saya jarang sekali berdzikir karena banyaknya tugas sama kerjaan. Ketika diberi tugas untuk berdzikir dan khotaman, saya mulai melaksanakannya walau terasa ada sedikit paksaan. Awalnya saya memang merasa ada paksaan. Tapi setelahnya, saya merasa berdzikir adalah sebuah kebutuhan. Karena dengan berdzikir beban hidup menjadi berkurang, selain daripada itu hati menjadi tenang dan lebih merasa diawasi oleh Allah. Dan sekarang saya dapat merasakan betapa nikmatnya berdzikir.*

Yang lain menulis: *Jujur di awal pengamalan saya merasa berat hati dan kurang ridha melaksanakannya, bukan masalah dzikirnya, tapi jumlahnya yang harus mencapai 10.000 kali (sehari). Namun saya kemudian termotivasi salah satu rekan saya ada yang sudah menyelesaikan amalan tersebut. Kemudian saya meyakinkan diri bahwa mereka pun bisa menyelesaikannya berarti saya pun bisa.*

Yang lain menulis: *Walaupun pada awalnya saya merasa berat, tapi makin ke sini terasa lebih enak, lebih enak dan nyaman.*

Ujian Dzikir

Kendala saya dalam melaksanakan dzikir seorang diri adalah rasa mengantuk, bosan dan kaki kesemutan atau keram ketika duduk berlama-lama menyebut nama Allah, tulis seorang mahasiswi.

Yang lain melaporkan: *Sejak awal dzikir tidak ada himmah 'alimah (semangat besar) dalam diri saya, sehingga dalam berdzikirpun kurang semangat. Mungkin karena banyaknya dosa dalam diri saya sehingga berat sekali diajak ibadah. Ketika ingin berdzikir selalu saja ada ujian, banyak*

pekerjaan rumahlah, ngantuklah dan pernah ketika berdzikir saya sampai tertidur.

Ada mahasiswa yang menulis pengalamannya: *Hari pertama melaksanakan tugas dzikir, pusing kepala, pegal-pegal, ingin cepet selesai. Hari kedua, pegal-pegal, pusing kepala, susah fokus. Hari ketiga, pegal-pegal, sedikit fokus. Hari keempat, merasa sedih, inget banyak dosa. Hari kelima, merasa diri ini kecil, tidak ada apa-apanya. Hari keenam, merasa nyaman. Hari ketujuh, merasa senang.*

Mahasiswa lain melaporkan: *Dzikir pada hari pertama dan kedua kaki terasa sangat pegal dan kesemutan, bahkan pantat terasa panas padahal waktu itu saya duduk baru sebentar. Selain itu di hati belum bisa hidup, tetapi masih sering teringat hal-hal duniawi, yaitu kebiasaan yang biasa saya lakukan jika sedang tidak berdzikir. Dalam hal ini benar-benar terjadi peperangan bisikan hati antara untuk terus melanjutkan dzikir dan bisikan hati untuk segera berhenti berdzikir.*

Kesadaran dan Perubahan

Dzikir jika dihayati dalam hati, maka dapat menimbulkan efek kesadaran diri. Perhatikan pengakuan mahasiswi berikut: *Ketika suatu saat dzikir itu dihayati, diresapi dan dinikmati, walaupun hitungannya masih sedikit di awal, tapi tidak terasa air matapun semakin lama semakin deras mengalir. Saya teringat dosa-dosa yang telah Saya lakukan. Ternyata bukan orang lain yang dzalim, tapi diri saya sendiri juga dzalim pada diri saya sendiri.*

Saat Allah menyingkapkan kelemahan Kita, sehingga kita mengenali kekurangan diri itu

merupakan anugerah. Insya Allah akan dibimbing untuk memperbaikinya. Seorang mahasiswa melaporkan: *Entah apa yang menjadi penghalang selama ini yang seakan-akan saya berdzikir, tetapi kadang saya masih bisa marah, tidak mampu berpuasa sunah, dan tidak bisa istiqamah untuk terbiasa bangun malam untuk melaksanakan tahajud.*

Kesadaran diri merupakan titik awal untuk perubahan diri menuju perbaikan. *Terima kasih banyak Pak. Telah terjadi banyak perubahan dalam diri saya. Walaupun target yang telah ditetapkan tidak tercapai. Tapi saya tetap sangat berterima kasih karena telah menjadi jalan perubahan.*

Ini tekad yang lahir dari kesadaran. *Saya tidak ingin lagi bermalas-malasan dalam berdzikir. Saya tidak mau menyesal untuk kedua kalinya. Harus punya tekad yang kuat untuk melaksanakan dzikir dengan sungguh-sungguh dan yang benar.*

Salah satu efek dzikir adalah disiplin. *Awalnya saya suka sholat tidak tepat waktu, semenjak disuruh melakukan amalan dzikir sebanyak 10.000 kali saya jadi sholat berjama'ah di mesjid dan sholat tepat waktu di rumah. Karena kalau tidak begitu, dzikir saya akan tetap sedikit, tidak akan mencapai komplit 10.000 kali.*

Yang lain menulis: *Ternyata dzikir itu sangat nikmat dan menjadi ketagihan. Walaupun saya belum mencapai target dzikir 10.000 kali sehari, tapi setidaknya menjadi motivasi untuk ke depannya bisa mengamalkannya.*

Mahasiswi lain menulis: *Meskipun saya tidak melaksanakan dzikir sesuai target yang ditentukan, tapi bagi saya ini adalah dzikir terbanyak yang pernah dilakukan dan*

menjadi kebiasaan. Walaupun waktu yang ditentukan sudah beres, tapi insya Allah dzikir dan khotaman akan saya mudawamahkan (rutinkan). Rasa tenang dan nikmatnya dzikir adalah hasil yang saya alami dan saya sangat bersyukur diberikan kesempatan melaksanakan dzikir, khotaman dan ziarah.

Seorang mahasiswa setelah berhasil melaksanakan dzikir jahar 10.000 kali setiap hari dan khotaman pagi dan sore selama 7 hari menulis: *Manfaatnya sangat besar sekali ternyata. Walaupun kaki pada cangkeul (linu) tapi setelah beres punya kepuasan tersendiri, dan menambah motivasi diri kepada saya, Alhamdulillah. Mudah-mudahan dengan tugas ini saya bisa terus meningkatkan amaliah, khususnya TQN Pondok Pesantren Suryalaya.*

Seorang mahasiswi setelah berhasil melaksanakan dzikir 70.000 kali dalam satu minggu dan khotaman pagi dan sore setiap hari dalam satu minggu melaporkan: *ada beberapa manfaat yang saya rasakan, diantaranya: dzikir khoifi saya menjadi lebih hidup dari sebelumnya, merasa ringan untuk melakukan dzikir, yang tadinya untuk dzikir 165 kali saja merasa berat. Ada rasa semangat untuk melakukan shalat malam dan dzikir setelahnya, serta menahan ucapan-ucapan yang tidak pantas dan tidak penting.*

Yang lain menulis: *Saya akui saya merasa mudah tersinggung dan mudah marah. Apalagi kepada anak-anak di madrasah. Tetapi ketika selalu berdzikir saya menjadi lebih ramah. Kadang aneh, kadang itu juga yang saya harapkan. Karena marah itu menurut saya hanya menyakiti diri sendiri.*

Dzikir dan Rezeki

Seorang mahasiswa melaporkan, *Setelah saya mengamalkan dzikir jahar (10.000 kali setiap hari) dan khotaman (dua kali sehari) banyak sekali manfaat, diantaranya tubuh saya semakin sehat, rezki itu serasa banyak. Jadi seminggu setelah mengamalkannya (Tugas UTS tasawuf), sekarangpun masih saya amalkan Pa.*

Seorang mahasiswi menulis: *Setelah melakukan tugas dzikir di hari ketiga, saya merasakan rezki itu mengalir terus kepada saya, dan saya juga mempunyai bisnis kecil-kecilan Alhamdulillah yang tadinya sepi menjadi rame. Itu mengagetkan saya, bahwa dengan dzikir banyak manfaat dan faedahnya dalam segala urusan.*

Mahasiswi lain melaporkan: *Yang saya rasakan setelah latihan dzikir selama satu minggu, yaitu kehidupan saya menjadi lebih baik dan dalam masalah rezki pun saya sangat bersyukur.*

Mahasiswa lain menulis laporan: *Setelah saya menyelesaikan tugas UTS kali ini, banyak sekali faedah yang didapatkan serta kemudahan-kemudahan yang Allah berikan dalam menjalani kehidupan ini, selalu berpikir optimis dan husnudzan, disiplin, mempunyai semangat yang tinggi, dan saya merasa selalu ada yang ditunggu dari waktu ke waktu, ingin selalu cepat pulang untuk melakukan dzikir dan khalwat.*

3. Dzikir La Ilaha Illa Allah Sebagai ‘Atiqoh (Pembebas Dari Siksa Neraka)

La ilaha illa Allah dikenal juga dengan sebutan ‘atiqoh (pembebas dari siksa neraka) atau fida (tebusan dari siksa neraka) dengan membacanya sebanyak 70.000 kali, baik untuk dibaca sendiri maupun untuk orang

lain. Bahkan, ada yang mengundang orang-orang dan membacanya bersama-sama. Misalkan, mengundang 70 orang, lalu tiap orang membaca dzikir la ilaha illa Allah sebanyak 1000 kali, sehingga bila dikalikan $70 \times 1000 = 70.000$ kali. ‘Atiqoh ini disebut dengan ‘atiqoh sughro. Adapun ‘atiqoh kubro ialah membaca surat Al-ikhlas sebanyak 100.000 kali.

Ada mahasiswa yang menanyakan tentang dalil ‘atiqoh ini dengan membaca la ilaha illa Allah sebanyak 70.000 kali. Dalil bilangan tersebut belum saya jumpai, kecuali saya baca dalam buku tanya jawab tentang tarekat mu’tabarah. Akan tetapi, bacaan la ilaha illa Allah sebagai penghapus dosa banyak dalilnya. *“Barangsiapa membaca la ilaha illa Allah dengan memanjangkannya, maka dihapuskan baginya 4000 (empat ribu) dosa besar. Para sahabat bertanya:”Ya Rasulullah, bagaimana jika ia tidak mempunyai dosa besar?” Rasulullah menjawab,”Keluarga dan tetangganya akan diampuni.”* (HR. Bukhari). Dahsyat. Bacaan kalimat tauhid satu kali dengan cara yang benar dalam hadits tersebut menghapus 4000 dosa besar. Bagaimana jika ada orang yang membaca kalimat tersebut sampai 70.000 kali? Bukankah akan lebih banyak lagi dosa-dosanya yang diampuni?

“Kalimat la ilaha illa Allah merupakan kebaikan yang paling utama. Kalimat tersebut dapat menghapuskan berbagai dosa dan kesalahan.” (Hadits dinilai hasan oleh Al-Albani). Umar mendengar Rasulullah saw bersabda, *”Aku mengetahui satu kalimat yang tidak seorangpun mengucapkannya dan membenarkannya dengan hati, kemudian ia mati dengannya, melainkan haramlah atasnya neraka*

jahanam. Kalimat itu la ilaha illa Allah." (HR. Imam Hakim). Masih banyak hadits-hadits tentang dzikir *la ilaha illa Allah*. Buku **Studi Kitab dan Amaliah Tasawuf**¹² karya Rojaya, M. Ag. memuat sebagian dari hadits tentang *la ilaha illa Allah*.

Dalam buku Himpunan Kitab **Fadhilah Amal**¹³ karya Maulana Muhammad Zakariyya Al-Kandahlawi mengutip kitab Qaulul Jamil. Saya akan mengutipnya dari buku Fadhilah Amal. Syekh Waliyullah ra berkata bahwa ayahnya telah bercerita, "Ketika saya baru belajar suluk, saya pernah menyebut *la ilaha illa Allah* sebanyak 200 kali dengan sekali napas." Syekh Abu yazid Qurthubi ra berkata, "Saya pernah mendengar bahwa barangsiapa membaca *la ilaha illa Allah* sebanyak 70.000 kali, niscaya ia akan diselamatkan dari api neraka jahanam. Setelah saya mendengar fadhilah ini, saya membacanya 70.000 kali untuk diri saya sendiri sebagai bekal di hari akhirat.

Di dekat rumah kami tinggalah seorang pemuda yang terkenal sebagai ahli kasyaf (dapat menyingkap hal gaib dengan ijin Allah). Diapun kasyaf tentang surga dan neraka, tetapi saya agak meragukannya. Suatu ketika, pemuda itu makan bersama kami, tiba-tiba dia berteriak, "Aduh! Ibuku sedang disiksa di dalam neraka jahanam." Saya pun terkejut melihat kejadian ini. Syekh Qurthubi ra berkata lagi, "Saya melihat kegelisahannya. Tiba-tiba saya berpikir, alangkah baiknya jika saya membaca satu hitungan kalimat untuk menyelamatkan ibunya itu. Dengan ini,

saya dapat memastikan apakah dia kasyaf atau tidak. Maka bacaan tahlil (*la ilaha illa Allah*) sebanyak 70.000 kali yang telah saya baca tadi, saya hadiahkan untuk ibu pemuda itu, dan hal ini tidak ada yang mengetahuinya selain Allah Swt. Beberapa saat kemudian pemuda itu berkata, "Wahai paman, ibuku telah diselamatkan dari adzab neraka."

Qurthubi ra berkata, "Dari kisah ini saya mendapatkan dua faedah. Pertama, sekarang saya yakin, fadhilah dan manfaat bacaan kalimat sebanyak 70.000 kali itu memang benar. Kedua, saya yakin bahwa pemuda itu adalah ahli kasyaf." Kisah ini hanyalah salah satu dari sekian banyak kisah serupa yang ditemui di kalangan umat Muhammad saw. Anda tertarik untuk membaca *la ilaha illa Allah* sebanyak 70.000 kali sebagai pembebas dari siksa neraka? Bacalah untuk diri sendiri dulu. Lalu baca lagi sebanyak bilangan yang sama untuk ibumu. Baca lagi sebanyak bilangan yang sama untuk ayahmu. Lalu kalau sudah berkeluarga, maka untuk pasangan hidupmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu dan terus buat orang-orang yang Kau cintai. Semoga Kita semua terbebas dari siksa neraka, amien. Salah satu upayanya ialah dengan dzikir *la ilaha illa Allah* sebanyak 70.000 kali. Kalau sehari kuat membacanya 10.000 kali, maka dalam waktu satu minggu sudah beres. Selanjutnya teruslah baca, karena hikmahnya sangat banyak, bukan hanya untuk itu saja. Cahaya dzikir *la ilaha illa Allah* merupakan cahaya yang paling kuat dibandingkan dengan cahaya dzikir yang lainnya, demikian kata Syekh Ibnu 'Athailah.

4. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini, maka dzikir *la ilaha illa Allah* dalam tafsir Al-Qur'an dan hadits Nabi saw memiliki 14 nama lain. Banyaknya nama ini merupakan salah satu bukti

¹² Rojaya, *Studi Kitab dan Amaliah Tasawuf*, Penerbit Latifah, Tasikmalaya, 2016.

¹³ Maulana Muhammad Zakariyya Al-Kandahlawi, Loc. Cit., hlm. 275.

keutamaannya, karena masing-masing nama tsb memiliki makna filosofis. Dalam tinjauan tasawuf dalam Kitab *Jami' Al-Ushul fil Aulia*, dzikir tsb mendatangkan dua hikmah, yaitu ikhlas dan karomah. Ikhlas melahirkan zuhud, tawakal, malu, mengagungkan Allah, kaya hati, faqir, *itsar*, *futuawah*, dan syukur. Adapun karomah meliputi: Pertama, Mendatangkan keberkahan bagi makanan dan barang lainnya, sehingga yang sedikit menjadi banyak dan yang sedikit dapat mencukupi. Kedua, Memudahkan datangnya uang atau barang yang dibutuhkan. Ketiga, Diberi tanda oleh Allah sehingga dapat mengetahui halal dan haramnya makanan.

Dalam tinjauan sufi, dzikir *la ilaha illa Allah* melahirkan sembilan pengaruh, yaitu: melahirkan kebaikan, alat untuk menggarap diri, supaya hijrah maknawiyah, kunci untuk membuka bahagia dunia dan akhirat, melahirkan keikhlasan, menguatkan keimanan, menghilangkan segala penyakit hati, mengantarkan kita menjadi takwa, dan mendatangkan kasyaf (penyingkapan).

Secara psikologis, dzikir melahirkan 7 karakter, yaitu: kemampuan memecahkan masalah, ketahanan emosional yang tinggi, ketenangan batin, pengendalian diri yang baik, pemahaman terhadap diri yang baik, menemukan jati diri, dan memiliki “kesadaran lain.” Secara

eksperimental, para mahasiswa mengakui bahwa dzikir mendatangkan sikap disiplin, mudah rezki, semangat hidup dan berbagai efek positif lainnya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Buletin Akta, Prodi Akhlak dan tasawuf Fakultas Dakwah IAILM Pondok Pesantren Suryalaya, Edisi 28-Minggu IV Maret 2015.
- Buletin Akta, Prodi Akhlak dan tasawuf Fakultas Dakwah IAILM Pondok Pesantren Suryalaya, Edisi 40-Minggu III Juni 2015.
- Cecep, Alba, *Cahaya Tasawuf*, Gwika, Bandung, 2011.
- Imam Imaduddin, *Tafsir Ibnu Katsir III*, Toha Putra, Semarang, t.t.
- Maulana Muhammad Zakariya Al-Kandahlawi, *Fadhilah 'Amal*, Pustaka Ramadhan, Bandung, t.t.
- Rojaya, *Studi Kitab dan Amaliah Tasawuf*, Penerbit Latifah, Tasikmalaya, 2016.
- Syekh Ahmad Shohibul Wafa Tajul 'Arifin, *20 Wejangan Guru Mursyid*, Bidang Pendidikan Yayasan Serba Bakti, Pondok Pesantren Suryalaya, tt.
- , *Kumpulan Kuliah Shubuh Sesepuh Pondok Pesantren Suryalaya*, PT Mudawamah Warohmah, Tasikmalaya, 2005.
- Syekh Ahmad Al-Kamsyakanawi, *Jami' Al-Ushul fi Al-Aulia*, Al-Haromain, Surabaya, t.t.